

SCELUS

Welcome!

Meet EAGLE GANG

**1. The Leader : Dewa Ryoji Langit
(Main caracter)**

2. Arjuna Pradipta

3. Bagus Wibisono

4. Reonaldo Wiguna

5. Indra Pratama

6. Tama Ayubaya

Mereka adalah 6 anggota inti dari EAGLE GANG!

MEET THE GIRLS

**1. Starla Sherena Alsca
(Main caracter)**

2. Sheril Lee Navya

3. Natasya Hastika

4. Larissa Indriyani

1. SANG RAJA

SELAMAT DATANG PEMBACA BARU! WAJIB MEMBERI VOTE DAN KOMEN KETIKA MEMBACA, TERIMA KASIH

**

SMA MATAHARI dihebohkan dengan kembalinya Dewa Ryoji Langit-Ketua EAGLE GANG, yang mendapat julukan Duta Songong Nasional.

Semua orang tahu, keredupan EAGLE selama hampir dua bulan karena menunggu Dewa sadar. Seandainya Dewa tidak sadar, mungkin RAJAWALI yang menjadi penyebab tumbang Dewa, akan rata dengan tanah.

Sebuah tempat parkir khusus yang selalu sengaja dikosongkan itu menjadi hak milik Dewa dan teman-temannya. Tidak ada yang berani parkir di sana, bisa ribet nanti urusannya.

Namun, pagi ini, seorang gadis cantik yang mengendarai *vespa matic* dengan gaya santainya memarkir motor kesayangannya yang berwarna *cream* di tempat itu. Tidak lupa meninggalkan helm bogo berwarna pink dan jaket kulit berwarna senada di atas jok.

Tunggu saja sebentar lagi, gadis itu akan tahu akibatnya jika Dewa sudah mengamuk karena ada yang berani menempati tempatnya tanpa izin. Bahkan, mereka meminta izin pun akan tetap mendapat masalah. Apalagi jika tidak?

"Ini motor siapa?!" Teriak Dewa. Matanya memicing, mencari si pemilik yang pagi ini telah memancing emosinya.

"Cowok macam apa coba, helm warna *pink*, jaket *pink*." Bagus yang berada di sebelah Dewa menggelengkan kepala.

"Lo yakin ini cowok?" sahut Arjuna, ia meneliti sepeda motor itu dengan seksama, "kemayu amat."

"Cewek kali, lo lihat noh ada stiker beruang," ujar Tama seraya menunjuk dengan dagu.

"Gue nggak peduli siapa pemilik motor ini," ucap Dewa, "lo semua tahu harus apa, kan?"

Arjuna terdiam. "Lo yakin, nggak mau cari tahu dulu siapa yang punya motor itu?"

"Biarin aja lah, Jun. Kan kita lama nggak eksekusi," ujar Tama dengan wajah cengengesan.

"Surat perintah sudah keluar, siap beraksi!" Bagus turun dari motor besarnya, diikuti oleh Tama, Reonaldo dan Indra. Hanya Arjuna yang masih diam berada di sebelah Dewa.

"Wa," panggil Arjuna. Namun, cowok itu hanya diam.

"Perasaan gue kali ini nggak enak, deh," ujar Arjuna yang membuat Dewa menoleh.

"Kenapa?" tanya Dewa. Ia tahu, perasaan Arjuna tidak pernah salah.

"Kaga tahu, dah. Awas, lo bisa karma kali ini,"

Alis Dewa terangkat sebelah. "Maksud lo?"

"Dewa?" Sang pemilik nama menoleh, mendapati sosok gadis cantik tengah berjalan ke arahnya. "Kenapa belum masuk?"

"Ada urusan," sahut Dewa.

Gadis itu mengangguk. "Aku masuk duluan, ya."

"Tunggu." Dewa memarkirkan motornya asal, kemudian menghampiri gadis tadi. "Gue anter ke kelas."

"Nggak usah, lo masih ada urusan kayaknya." Sheril menatap teman-teman Dewa yang sedang melakukan pekerjaannya, lalu beralih menatap cowok itu, "lo baru masuk loh, Wa."

Dewa menoleh sekilas ke belakang, kemudian beralih menatap Arjuna. "Urus tuh, gue mau nganterin cewek gue dulu."

Arjuna mengangguk tanpa bantahan, cowok itu melepas helm dan turun dari motornya. Kemudian menghampiri keempat sahabatnya yang tengah sibuk di sana.

"Ayo," ujar Dewa. Cowok itu menarik lembut tangan Sheril, mengantarnya ke kelas.

"Padahal gue sendirian aja nggak papa," ucap Sheril ketika mereka sampai di koridor.

"Kenapa? Malu jalan sama gue?" tanya Dewa, Sheril menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Dewa!"

"Ganteng."

"Pede banget," cibir Sheril. Sepanjang perjalanan kedua makhluk itu menuju kelas, tatapan iri dan tidak suka tidak jarang mereka dapat.

Terutama pada Sheril. Sosok gadis cantik yang kini berstatus sebagai kekasih Dewa, gadis beruntung yang berhasil

mengalahkan ratusan gadis yang mengantri untuk dilirik oleh Dewa.

Sheril juga adalah satu-satunya gadis yang paling dekat dengan anak-anak EAGLE. Hingga tidak jarang, ia dikira satu-satunya anggota wanita yang berada di EAGLE.

Tidak hanya mendapatkan tatapan iri, mereka pun mendapatkan tatapan benci. Terutama dari para gadis yang sejak dulu mengejar-ngejar Dewa, namun tidak pernah dihiraukan oleh cowok itu.

"Sampe, nih." Sheril menghentikan langkahnya di depan kelas yang bertuliskan MIPA Satu.

"Belajar yang bener, biar pintar." Dewa mengacak rambut Sheril seraya tersenyum tipis, sangat tipis hingga tidak terlihat seperti sebuah senyum.

"Dewa!" Kesal Sheril, "ini nyatoknya lama!"

Dewa menggelengkan kepalanya. "Gue heran sama cewek. Rambut kriting pengen dilurusin, udah lurus pengen dikritingin."

"Ya kan biar cantik." Sheril mencebikkan bibirnya.

"Lo apa adanya aja udah cantik. Cukup tampil cantik di depan gue aja, nggak usah di depan cowok lain. Kecuali lo udah putus dari gue," ucapnya yang membuat Sheril mengulum senyum.

"Lo abis koma, kenapa malah tambah manis?" Gadis itu terkekeh, "mimpi apa emang?"

Dewa menarik sebelah senyumnya. "Masuk sana."

"Dih, ngusir."

"Bentar lagi masuk."

"Lo tuh, jangan bolos mulu. Ngapain sekolah kalau ujung-ujungnya cuman nongkrong di kantin?"

"Gue udah pinter, nggak perlu belajar."

"Kalau udah pinter, ngapain sekolah?"

Sekali lagi, Dewa menarik seulas senyumnya. "Pencitraan."

Sheril menggelengkan kepala melihat kelakuan kekasihnya itu. "Yaudah, gue masuk."

Dewa mengangguk. "Nanti istirahat gue jemput."

"Wa, kantin lebih deket sama kelas lo. Kalau lo ke kelas gue dulu, lo muter dong." Sheril menggelengkan kepalanya, "biar gue aja nanti yang ke kelas lo."

"Nggak. Gue nggak mau disamperin cewek duluan, nggak *gentle*."

"Yaudah, terserah. Gue masuk, ya. *Bye!*" Sheril kemudian masuk ke dalam kelasnya, saat sudah memastikan bahwa kekasihnya itu aman, Dewa kembali ke parkiran untuk menemui teman-temannya.

"Astaga!" Pekikan melengking itu keluar dari mulut seorang gadis yang kini tengah ternganga lebar seraya menatap segelas kopinya yang berpindah ke seragam Dewa.

Dewa terdiam, menatap seragam putihnya yang kini terdapat noda besar kopi di bagian dada. Mata tajamnya beralih menatap gadis cantik yang sedang berdiri di hadapannya dengan raut wajah panik.

"Duh, nggak sengaja, maaf ... " Gadis itu berusaha membersihkan noda kopi itu dengan sapu tangan, namun sayang, bukannya membersihkan malah membuat noda itu semakin melebar.

"Jauhin tangan lo." Dewa berucap dingin.

Gadis itu mendongak, menatap Dewa dengan raut wajah panik. "I-ini gue mau bersihin, tunggu."

"Ja.u.hin.ta.ngan.lo," ujar Dewa penuh penekanan.

Gadis itu menurut, akhirnya menjauhkan tangannya dari seragam Dewa. "N-nih, lo lap sendiri." ujanya seraya menjejalkan sapu tangan itu kepada Dewa.

"Lo-" ucapan Dewa terhenti, saat bel tanda pelajaran segera dimulai telah berbunyi.

"Udah bel, gue anak baru, takut telat. *Bye!*" Gadis itu segera berlari meninggalkan Dewa di tempatnya.

" ... seperti yang kita tahu, Kalimantan adalah jantung dunia. Tapi, jika penebangan pohon liar terus dilakukan, apa masih bisa bumi ini seimbang? Kita harus ... "

Belum selesai Ibu Rindu selaku guru Geografi menjelaskan, bel tanda berakhirnya pelajaran membuat kegiatan mengajarnya terhenti.

"Kita sambung lagi minggu depan," ucap wanita bertubuh gempal itu seraya merapikan buku-bukunya.

"Bosen banget, gila. Untung bel cepet," ujar Natasya ketika Ibu Rindu telah keluar dari kelas.

"Star, lo mau ikut gue sama Caca nge-*mall*, nggak?" tanya Larissa, gadis yang duduk di belakang bangku Starla.

Starla nampak menimang-nimang. "Nggak hari ini, deh. Gue mau istirahat dulu."

"Oh iya, Star. Kalau gue sama Rissa ke rumah lo, gimana? Yah, biar kita makin deket aja gitu," celetuk Natasya.

"Boleh sih," sahut Starla mengangguk.

"Okey! Yuk, pulang," ajak Larissa.

Ketiga gadis yang baru bertemu hari ini itu berjalan bersamaan menuju parkiran. Larissa dan Natasya mengernyit saat Starla berjalan ke tempat yang salah.

"Lo mau ke mana, Star?" tanya Natasya seraya menarik ransel Starla.

"Ke sana." Starla menunjuk tempat ia memarkir *scooter*-nya.

Natasya dan Larissa saling tatap. "Lo, parkir di sana?"

Melihat perubahan raut wajah kedua teman barunya ini, Starla mengernyit. "Emang kenapa, sih? Salah?"

"Salah besar, Star," ucap Natasya terdengar horror.

"Lo baru aja cari mati," timpal Larissa.

"Berdoa semoga motor lo nggak kenapa-kenapa." Nastasya segera menarik Starla menuju ke sana diikuti Larissa di belakangnya.

"Lo parkir di mana?" tanya Natasya kala matanya tidak menangkap apapun selain tanah kosong.

"Tadi gue parkir di sini!" Starla menunjuk tempat yang ia yakini di mana ia memarkirkan *scooter matic*-nya, "tuh, lo lihat pasirnya, bekas ban motor gue, tuh!"

"Guys," ucap Larissa, memancing kedua temannya untuk menoleh.

"Apaan, Ris?" tanya Natasya.

"Gue nggak pinter-pinter banget. Tapi gue nggak yakin, sejak kapan pohon mangga menghasilkan ban, sama onderdil motor?" tanya Larissa seraya menunjuk ke arah pohon mangga besar di belakangnya.

Perhatian Starla dan Natasya ikut teralih ke tempat itu. Sontak bola mata Starla membulat. "Itu motor gue!"

Starla berlari menuju pohon mangga yang sudah digantungi bagian-bagian motornya yang telah dilepas. Gadis itu ternganga. "Ini ulah siapa, gila!"

Natasya dan Larissa menghampiri Starla. Kemudian Natasya menepuk bahu gadis itu. "Lo baru aja jadi korban pertama kembalinya EAGLE."

SCELUS

Huft! Finally! Boleh minta 100 komen untun next xD?!

2. RATU

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

WAROENK BANG JALI menjadi tempat perkumpulan atau lebih tepatnya *basecamp* untuk anak-anak EAGLE. Bukan tanpa alasan, karena mereka sendiri yang membangun sebuah warung sederhana di tanah lapang milik keluarga Dewa.

Dengan menunjuk Bang Jali, mantan satpam SMA MATAHARI yang dipecat karena selalu membebaskan Dewa dan teman-temannya untuk datang dan pergi sesuka hati. Jadi, sebagai ucapan terima kasih sekaligus permintaan maaf, terbangunlah WAROENK BANG JALI.

"Ah, gue padahal penasaran gimana ekspresi yang punya motor ntu," ujar Tama.

Bagus menepuk bahu Tama. "Gue jamin, nangis itu orang."

"Kalo yang punya beneran cewek, bah. Bukan nangis lagi tuh," celetuk Indra.

"Ngamuk kali, guling-guling." Tambah Reonaldo seraya terkekeh.

"Mana berani cewek ngamuk sama kita, caper yang ada." Tama menyisir rambutnya dengan jari.

"Apalagi sama Dewa, noh. Ketahuan banget, dijamin caper," ujar Bagus yang diangguki setuju oleh teman-temannya.

"Ah, tetep aja gue penasaran. Mana tahu yang punya cewek, terus cakep kayak Sheril. Kan lumayan!" Tama bangkit dari posisinya.

"Bah, kalau masalah cakep mah. Gue juga mau," sahut Indra yang ikut berdiri.

"Kalo, kayak si Sheril. Kalo ternyata kayak si Wati?" Celetuk Bagus seraya menggeleng. Wati adalah anak jurusan bahasa di SMA MATAHARI, sering mereka jadikan bahan lelucon dengan mengatainya sebagai kekasih Tama.

"Dih, si Tompel? Najes." Tama bergidik ngeri.

"Ngomongin paan?" Arjuna datang dengan membawa semangkok indomie kuah. Kemudian duduk di sebelah Bagus.

"Bagi, dong," ujar Bagus seraya merapat ke arah Arjuna.

Dengan cepat, Arjuna mengangkat mangkoknya ke udara. "Ogah! Bikin sendiri sana!"

"Pelit, bangsat." Bagus mencebikkan bibirnya.

"Btw, Dewa mana?" tanya Indra yang baru sadar Ketuanya itu tidak ada.

"Pulang, bajunya kan tadi pagi kesiram kopi," sahut Arjuna.

"Siapa yang nyiram?" tanya Reonaldo, "nyari mati, tuh."

"Kaga tau, nggak ngadu sama gue." Arjuna menghendikkan bahu seraya menyuap *mie*-nya.

"Tuh, Dewa," ujar Tama seraya menunjuk ke arah seorang cowok yang mengenakan jaket kulit berlambang EAGLE di belakangnya.

"Dari mana, Wa?" tanya Indra begitu cowok itu duduk di sebelahnya.

"Rumah," sahut Dewa singkat. "Minum, dong."

"Kopi?"

Dewa menggeleng. "Gue nggak suka kopi mulai hari ini."

"Terus, lo mau apa? Soda, sirup, susu? Atau sirup campur soda dikasih susu?" tanya Tama.

"Lo mau bikin Dewa mabuk?" Bagus menggelengkan kepalanya, "kasih aja teh."

"Masa ketua geng minumnya teh," celetuk Arjuna.

Tama menoleh ke arah cowok itu. "Masa wakil ketua geng makannya indomie."

"Makanan sejuta umat, nih. Penyelamat akhir bulan," sewot Arjuna.

"Hai!" Sheril datang dengan membawa *paper bag* besar di genggamannya.

"Eh, Ibu Ratu. Main-main ke sini nggak bilang dulu," ujar Tama cengengesan.

"Emang lo siapa?" Indra menoyor kepala Tama.

"Biar *surprise*," sahut Sheril seraya menampilkan senyum manisnya, "oh, iya. Ini ada oleh-oleh buat kalian dari Papi gue."

"Wuih, nggak usah repot-repot lah." Tama meraih cepat *paper bag* berisi sejumlah cemilan itu.

"Bagi-bagi, ya." Sheril tersenyum, kemudian gadis itu menghampiri Dewa.

"Tumben ke sini," ujar Dewa ketika Sheril berada di sebelahnya.

"Gue ada pemotretan deket sini. Sekalian mampir bawain oleh-oleh," jawab gadis itu.

Dewa meneliti penampilan Sheril dari ujung kepala sampai ujung kaki. Cowok itu menggeleng, sebelum akhirnya melepas jaketnya, dan mengikat benda itu di pinggang Sheril.

"Di sini banyak cowok, jangan pakai celana pendek." Peringat Dewa.

"Emang siapa yang berani ngeliatin gue kalau ada lo di sini?" Sheril tersenyum.

"Orang itu nggak bisa ditebak, Sher."

"Yaudah, kalau gitu gue mau balik ke lokasi, ya? Istirahat cuman sebentar," ujar Sheril.

"Gue anter." Dewa bangkit dari posisinya.

"Anter ke mobil aja ya, Wa? Nggak usah sampai ke lokasi, ya?"

"Kenapa?"

"Di sana lagi ada Papa. Lo tahu kan, Papa masih belum bisa nerima lo?"

Dewa mengangguk paham. "Kalau ada apa-apa di jalan, langsung telepon gue. Oke?"

"Siap, Bos!" Sheril menarik kelima jarinya membentuk hormat.

Kemudian mereka berjalan menuju mobil Sheril, setelah memastikan gadis itu aman, Dewa kembali ke teman-temannya. Namun, baru saja ia duduk, lagi-lagi seseorang datang mengganggunya.

"Dewa!" Tidak hanya sang pemilik nama, namun juga semua orang yang ada di sana menoleh. Menatap ke arah gadis cantik dengan raut wajah geram menatap Dewa.

Dewa mendongak, menatap gadis itu dengan alis terangkat satu. Ah, iya, ini gadis yang tadi pagi menumpahkan kopi ke seragamnya.

"Maksud lo apa ngancurin motor gue?!"

"Cewek beneran yang punya!" Tama menyikut perut Bagus yang berada di sampingnya.

"Cakep, cuy," bisik Indra pada Reonaldo.

"Salah lo, kenapa parkir di tempat gue?" tanya Dewa dengan nada datar.

"Ya kan bisa lo pindahin aja! Ngapain sampai lo hancurin? Lo gantung di pohon mangga! Nggak waras lo!"

Dewa berdecak, cowok itu bangkit dari posisinya. Saat hendak menghampiri Starla, tarikan tangan Arjuna membuatnya berhenti. Ia menoleh pada Arjuna, kemudian cowok itu menatapnya. Seakan mereka berkomunikasi lewat telepati.

"Biar gue yang urus," ujar Arjuna. Cowok itu berjalan mendekati Starla, menarik gadis yang masih mengenakan

seragam putih abu-abu itu menjauh dari sana.

Ketika dirasa sudah cukup jauh, Arjuna melepaskan tarikannya. "Lo yang punya *scooter* itu?"

"Iya!" jawab Starla dengan nada sengak, "tanggung jawab!"

"Maafin kelakuan temen-temen gue." Cowok itu menjulurkan tangannya, "gue Arjuna."

"Gue nggak peduli nama lo siapa. Gue mau lo semua tanggung jawab!"

"Oke, oke." Arjuna mengangguk, "gimana gue mau tanggung jawab kalau nama lo aja gue nggak tahu?"

"Starla, udah?" Gadis itu menatapnya sengak.

"Oke, Starla. Lo tunggu di sini, gue ngambil motor."

"Mau ngapain lo?" tanya Starla.

"Kita beli motor baru buat lo," jawab Arjuna.

"Gue nggak mau motor baru! Gue mau motor gue!" Kesal Starla.

"Mana bisa, udah ancur gitu. Beli baru aja, oke? Gue yang beli, tenang aja."

"Gue bukan orang susah, ya. Kalau gue mau, gue juga bisa nyuruh bokap gue beli sama *dealer*-nya!"

Arjuna menghela napasnya. "Terus, lo mau gue sama temen-temen gue harus gimana?"

"Rakit motor gue jadi utuh lagi!"

"Lo jangan minta sesuatu yang nggak mungkin, deh." Arjuna memijit pelipisnya, "lo belum tahu siapa kami?"

Starla menatap tajam Arjuna. "Gue tahu, sangat tahu," ujanya penuh penekanan.

"Berarti, lo tahu kalau yang lo lakuin sia-sia, kan?"

Starla terdiam. Arjuna menggelengkan kepalanya. "Mending lo pergi dari sini. Ini bukan tempat yang cocok buat cewek. Lo sama aja bunuh diri kalau ke sini."

"Star, udah?" Kedatangan Natasya dan Larissa membuat perhatian Starla teralih.

"Bawa temen lo, jangan pernah nekat ke sini lagi." Peringat Arjuna sebelum ia pergi meninggalkan Starla bersama kedua temannya.

"Udah gue bilang, kan? Sia-sia," ucap Natasya seraya menyentuh pundak Starla.

Namun, bukannya sedih. Starla justru menarik seulas senyum. "Gue tahu apa yang gue lakuin."

SCELU

Buat yang nanya siapa pemeran utamanya

**Dewa
Dan
Starla**

**Tapi kok Dewa punya pacar?
Tapi kok Arjuna lebih ditonjolkan?**

Jawabannya

Baca aja !

3. ME AND YOU

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

STARLA baru saja tiba di rumahnya dengan perasaan dongkol. Natasya dan Larissa yang mengantar gadis itu, cukup takjub dengan pemandangan rumah Starla yang tidak biasa.

"Gila, ya. Itu geng apaan, sih? Isinya banci semua!" Omel Starla seraya melangkah masuk ke dalam rumahnya, diikuti kedua temannya.

"Non Starla?" Bi Ijah menghampiri anak majikannya itu.

"Apa?" sahut Starla ketus.

"Ma-mau makan apa, Non?" tanya wanita paruh baya itu dengan sedikit takut.

"Oh, makan ... " Starla menghentikan langkahnya, kemudian kembali menghampiri Bi Ijah dengan raut wajah sumringah, "aku mau ayam bakar, sate, sama steak."

"Kalian mau apa?" tanya Starla seraya menoleh kepada Natasya dan Larissa.

"Kita ngikut lo aja, Star," jawab Natasya yang diangguki oleh Larissa.

Starla mengangguk. "Kalau udah siap, panggil aku ya, Bi. Aku di kamar sama temen-temen."

"Siap, Non." Kemudian Bi Ijah kembali ke dapur, gadis itu mengajak kedua temannya untuk ke kamar.

Tiba di depan kamarnya, Starla mendapati Angkasa-kakaknya, baru saja keluar dari kamar dengan pakaian rapi.

"Mau ke mana lo, Bang?" tanya Starla dengan nada tidak santai. Seperti mengajak berkelahi.

"Latihan," sahut Angkasa singkat.

"Latihan paan? Kok nggak pake seragam?"

"Gue latihan olimpiade, sejak kapan lo jadi kepo, sih?" Sungut Angkasa yang kemudian berlalu. Memang, kedua makhluk itu tidak pernah akur.

"Kakak lo, Star?" tanya Natasya.

"Hooh, culun, kan?" Starla membuka pintu kamarnya, "beda jauh sama gue."

Natasya dan Larissa saling pandang. Cowok sekeran dan *sestylelish* Angkasa, bagi Starla adalah kategori cowok culun?

"Star, gue mau nanya," ucap Natasya ketika mereka sudah duduk di atas kasur Starla.

"Apa?" Sahut Starla seraya melepaskan seragamnya.

"Lo pasti orang yang cukup mampu, kan? Bahkan kelihatannya lebih. Kenapa lo sampe nekat minta ganti rugi sama Dewa?" tanya Natasya.

"Sumpah, Star. Cuman lo yang berani ke *basecamp* mereka selain Sheril," ujar Larissa.

"Emang kenapa? Cuman ke situ doang." Starla memasang baju santaiya kemudian menghampiri Natasya dan Larissa.

"Nih, ya. Waroenk Bang Jali itu udah kayak neraka, dah. Sarangnya anak EAGLE buat rencana, entah tawuran atau gimana. Main judi-judian, sampe mabuk juga di sana bisa," ucap Natasya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangankan ke sana, gue nih di suruh emak gue ke warung biasa beli gula. Ada cowok banyak, gue balik lagi," ucap Larissa yang ditanggapi kekehan oleh Starla.

"Mending lo jangan deket-deket atau cari masalah sama anak EAGLE deh, Star. Bahaya, hidup lo nggak bakalan sama lagi."

Starla menoleh pada Natasya. "Gue cuman takut sama Tuhan, Ca."

"Mereka tuh Raja-nya kejahatan, Star. Kalau dalam bahasa latin tuh, Scelus. Apalagi Dewa, tuh ketuanya. Namanya aja Dewa, artinya penguasa. Ryoji juga dalam bahasa latin artinya penguasa kejahatan. Kebayang nggak lo?"

"Nama gue Starla, artinya bintang. Sherena itu dewi langit. Kalau dari segi nama, gue setara sama Dewa. Apa yang harus gue takutin?"

"Ih, Star. Ini tuh masalahnya, mereka itu-"

"Gue nggak takut," potong Starla cepat. Gadis itu menarik segaris senyumnya, "gue ... punya sesuatu yang harus gue selesaikan."

Setelah kedatangan Starla yang tiba-tiba ke WABAJA, gadis itu seketika menjadi objek obrolan para anak EAGLE. Tentu saja, karena selama ini belum ada gadis yang berani ke sana kecuali Sheril.

"Nyalinya gede juga tuh cewek," ujar Tama.

"Gue nggak tahu tujuannya apa, tapi kalau buat minta tanggung jawab doang, dia cuman buang-buang waktu." Timpal Bagus.

"Cewek caper model gitu, nggak usah diladenin," ujar Dewa.

"Capernya niat amat sampai ke sini, njir." Indra menggelengkan kepala.

"Gue doang yang ngerasa, kalau cewek tadi mirip sama Sheril?" Celetuk Reonaldo yang membuat Dewa menoleh dengan tatapan tajam.

"Gue kira, gue doang yang mikir gitu. Gue setuju sama Reon, mirip sih mereka," ujar Tama.

"Siapa tadi namanya?" tanya Indra.

"Starla," sahut Arjuna.

"Eh, iya. Tumben Juna mau ngatasin cewek." Goda Tama, "biasanya, dia yang paling anti."

"Nggak usah dibahas." Arjuna mencebikkan bibirnya.

"Btw, gimana kabar RAJAWALI?" Semuanya menoleh pada Bagus, "gue gatel mau balas dendam."

"Demi dah, susah banget mau nyari mereka sekarang," sahut Reonaldo.

"Mereka pasti lagi ngerencanain sesuatu," ucap Dewa.

"Mereka pasti juga udah ngatur semuanya. Makanya mereka berani nyerang Dewa, pasti mereka tahu resikonya kalau EAGLE nggak bakal tinggal diam." Arjuna menimpali, "kita harus hati-hati."

"Btw, nih. Lo bener-bener lupa, malam lo kecelakaan itu lo mau ke mana atau habis dari mana, Wa?" tanya Bagus.

Dewa menggelengkan kepalanya. "Gue nggak inget."

"Lo inget nggak, sebelum lo kecelakaan, lo sering keluar tanpa ngajak kita?" tanya Bagus, lagi.

Dewa menggelengkan kepalanya. "Gue nggak inget sama sekali."

"Coba, sini gue geplak pala lu, Wa. Kalau di spongebob atau tom & jerry, pasti ingetannya langsung balik lagi," celetuk Tama yang sudah bersiap hendak memukul kepala Dewa.

"Gila lo?" Cegah Arjuna, "bukannya sembuh, malah tambah parah."

"Sini, pala lu yang gue geplak." Bagus menempeleng kepala Tama dari belakang.

"Bangsat, ngapa jadi gue!" Protes Tama hendak membalas Bagus.

"Gue mau balik." Dewa bangkit dari posisinya.

"Tumben?" ucap Arjuna.

"Duluan," ujar Dewa seraya melenggang pergi.

"Ngapa tuh?" tanya Tama seraya menunjuk punggung Dewa yang menjauh dengan dagunya.

"Biarin lah, kudu banyak istirahat dia," ucap Bagus.

Dewa melangkah menuju motornya. Menyalakan mesin, kemudian tancap gas menuju rumahnya. Tidak sampai dua puluh menit, karena Dewa memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi.

Setelah sampai di garasi rumah, cowok itu memarkirkan motornya di deretan koleksi motor besarnya. Cowok itu melangkah masuk dan langsung disambut oleh beberapa pelayan.

"Den Dewa, mau makan sekarang?" Dewa menggeleng.

"Den Dewa, mau mandi?" Dewa kembali menggeleng.

Cowok itu terus berjalan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua. Sampai di depan pintu kamarnya, ada seorang kepala pelayan yang menghampirinya.

"Den, ini tadi jatuh di depan kamar Den Dewa," ucap Wanita paruhbaya itu seraya menyerahkan kain berwarna putih.

Dewa meraih benda itu. "Makasih." Kemudian kepala pelayan itu pergi.

Mata tajam Dewa meneliti benda itu, kemudian membuka lipatannya. Ah, iya, Dewa ingat. Ini adalah sapu tangan yang diberikan oleh gadis yang menabraknya tadi. Perhatian Dewa teralihkan pada tulisan bordir yang terletak di tengah kain putih itu.

"Starla Sherena Alsca," eja Dewa membaca deretan huruf yang terbordir rapi di sana.

SCELUS

JANGAN LUPA FOLLOW!

@we.are.eagle

**Lihat followingnya untuk instagram resmi seluruh
roleplayer :)**

4. PENANTANG

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

HARI sabtu adalah hari *favorite* bagi murid SMA MATAHARI. Karena di hari ini mereka *full* tidak belajar dari pagi sampai sore, ini adalah hari eskul. Sehingga dari jam tujuh pagi sampai jam empat sore hanya dilakukan kegiatan berlatih eskul, tanpa ada pelajaran sedikit pun.

Eskul sebenarnya wajib bagi anak kelas sebelas dan sepuluh, karena mereka belum terlalu fokus dengan ujian. Berbeda dengan kelas dua belas, yang dibebaskan untuk tidak mengikuti eskul namun tetap diwajibkan untuk sekolah pada hari sabtu.

Pastinya menyebalkan, saat di mana kita harus wajib ke sekolah padahal di sekolah kita tidak akan melakukan apa-apa. Yah, walaupun lumayan bisa mengambil uang jajan.

Seperti biasa, lapangan yang paling seru adalah lapangan basket. Itu karena SMA MATAHARI memiliki dua lapangan basket yang cukup besar. Namun, satu lapangannya dialih fungsikan sebagai lapangan futsal.

Dan karena kedua eskul itu adalah eskul yang paling banyak peminat, lebih tepatnya, penonton akibat para anggotanya yang rata-rata memiliki wajah di atas standar.

"Kenapa Dewa cakep banget, sih?"

"Gue jadi pacar yang paling jelek di inti EAGLE aja, nggak papa."

"Masalahnya di EAGLE kaga ada yang jelek."

Ucapan-ucapan itu dapat Sheril dengar dengan jelas di telinganya. Ia tersenyum tipis, rasa bangga menyelimuti dirinya karena menyandang status sebagai kekasih Dewa.

Memang, siapa lagi yang pantas bersanding bersama Dewa yang tampan dan tajir? Kalau bukan Sheril yang cantik, tajir, baik hati ... tidak sombong ini?

"Semangat, Dewa!" Teriak Sheril dengan bangga di pinggir lapangan. Menyemangati Dewa yang sedang berlari mengejar bola.

"Liat, deh. Bukannya waktu itu katanya Dewa sama Sheril udah putus, ya?" Bisikan-bisikan itu terdengar jelas di telinga Sheril. Namun, gadis itu tidak mengindahkannya. Toh, mereka tidak tahu apa-apa.

Sheril kembali memerhatikan Dewa yang tengah berlari di lapangan dengan lincah, siap menembakkan bola ke dalam gawang. Tendangan kerasnya membuat benda bulat itu melayang di udara, sayang, mengenai sudut gawang sehingga bola memantul entah ke mana.

"Aw!" Pekikan seseorang membuat perhatian Dewa dan teman-temannya teralihkan.

Tidak hanya Dewa, melainkan Sheril yang sedang menonton di pinggir lapangan bersama para murid lain ikut menoleh. Ke arah seorang gadis yang kini sedang memegang pelipisnya dengan bola futsal di tangannya.

"Ini siapa yang nendang?!" Teriak Starla kepada para pemain futsal.

Dewa melangkah kakinya. "Gue."

"Selain ketua geng nggak jelas, lo juga nggak bisa main bola? Hah?" Starla mendongakkan wajahnya, menatap Dewa yang lebih tinggi berdiri di hadapannya.

"Jaga omongan lo!" Dewa menatap Starla tajam, "kalau lo bukan cewek, abis lo."

"Apa!" Starla semakin menantang, "kenapa kalau gue cewek? Takut lo?"

"Gue?" Dewa menarik senyumnya, "takut sama cewek kayak lo? Halu."

"Banci," ucap Starla.

"Lo-"

"Dewa, udah!" Sheril menghampiri kekasihnya itu, menariknya menjauh, "dia cuman cari perhatian."

"Cari perhatian? Dih, *sorry*. Gue banyak yang merhatiin," sahut Starla tak terima.

"Cewek kayak lo itu udah banyak di sini," ujar Sheril, "nggak usah caper sama cowok gue, deh. Nggak ngaruh."

Sheril kemudian mengajak Dewa menjauh dari sana. Saat keduanya melangkah menjauh, kepala Dewa tiba-tiba terhuyung ke depan. Sheril hampir menjerit karena sebuah bola tiba-tiba terlempar ke kepala Dewa.

"Biar lo tahu, sakit," teriak Starla sebelum gadis itu pergi menjauh.

Suasana lapangan seketika bertambah ribut. Baru saja, Dewa ketua EAGLE yang paling ditakuti, dilempar bola tepat di kepalanya oleh seorang gadis.

Starla baru saja mengorbankan hidupnya yang tentram.

"Sumpah! Lo sinting!" Natasya memijit pelipisnya yang terasa pening. Kabar Starla melempar kepala Dewa dengan bola sudah sangat menyebar luas ke seluruh penjuru sekolah. Tidak hanya para murid, bahkan satpam, ibu kantin hingga para guru mengetahuinya.

"Star, lo tahu nggak apa yang baru aja lo lakuin?" tanya Larissa.

"Tau lah." Starla menguapkan sosis ke dalam mulutnya, "gue ngelempar Dewa pake bola."

"Bukan itu, Starla!" Natasya menepuk jidatnya, "lo tahu nggak? Lo baru aja bikin masalah sama Dewa! Dewa woi, Dewa!"

"Kenapa, sih?" Starla mengernyitkan dahinya.

"Ris, kasih tahu temen lo, Ris. Gue angkat tangan," ujar Natasya menepuk bahu Larissa.

"Nih, ya, Starla. Lo baru aja nyari masalah sama Dewa Ryoji Langit, Ketua EAGLE GANG. Lo tahu EAGLE? Cowok aja banyak yang takut sama keganasan mereka, dan lo? Ya ampun, Star. Mending lo siap-siap aja, hidup lo nggak bakalan tenang abis ini."

"Lagian ya, Star. Lo nggak takut apa cari masalah sama Dewa?" tanya Natasya.

"Takut sama Dewa?" Starla bergidik, "sama-sama makan nasi, ngapain gue takut?"

"Star ... " gemas Natasya, "lo paham nggak sih? Hidup lo sebentar lagi nggak bakalan bisa tenang!"

"Orang kayak Dewa, itu sekali-sekali harus dilawan. Dia semakin berkuasa kalau kita udah tersugesti buat takut sama dia. Padahal, dia bukan apa-apa kalau orang-orang nganggep dia itu sepele," ujar Starla panjang lebar.

"Lo udah tahu gimana rasanya jadi korban Dewa dan temen-temennya kan, Star? Oke, kemaren motor lo yang jadi korban. Besok? Elo!" Natasya memegang kedua pundak Starla, "mending sekarang lo minta maaf sama Dewa, sebelum semuanya terlambat."

"Iya, Star. Lo mending minta maaf, sama Dewa. Yah meskipun nggak bakal dia maafin, setidaknya udah usaha gitu, biar dia nggak ngebales perbuatan lo hari ini," tambah Larissa.

"Lo berdua nggak usah takut, lah." Starla tersenyum.

Natasya dan Larissa saling pandang. "Bukan gue sama Rissa yang harusnya takut, Star!"

"Terus?"

"Lo, lah!"

"Kok gue?"

"Karena lo baru aja nantang Dewa. Ini Dewa Ryoji Langit, yang nggak pernah mandang bulu kalau mau balas dendam. Termasuk ke cewek!"

SCELUS

Jangan lupa follow instagram kita ya gils!

(At)we.are.eagle

(at)dewa_ryoji

(at)cantikazhr

(at)starla.sherena

5. INSTAGRAM

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

NAPAS Dewa menderu, bercampur dengan amarah yang sudah di ujung tanduk. Bagaimana tidak? Harga dirinya telah dijatuhkan, dengan dilempar bola yang tepat mengenai kepalanya.

Gadis itu ... ia benar-benar sudah mendedikasikan sisa hidupnya untuk Dewa hancurkan. Ia pikir, Dewa akan tinggal diam jika ada yang mencari masalah dengannya meskipun ia adalah perempuan? Tidak ... tidak semudah itu.

"Wa ... cewek tadi nggak usah dipikirin, deh. Dia itu cuman caper," ujar Sheril seraya mengelus punggung Dewa.

"Justru cewek kayak dia," Dewa menoleh, "harus disingkirin."

"Lo mau apain dia, Wa? Jangan macem-macem, deh. Dia cewek." Peringat Sheril. Meski ia pun dongkol dengan kelakuan Starla, tetap saja naluri kewanitaannya masih berfungsi.

Sheril sangat tahu, bagaimana sifat Dewa jika sudah menyangkut yang namanya balas dendam. Tidak ada rasa takut, tidak ada rasa ampun, Dewa akan menyamaratakan semua lawannya.

"Mau dia cewek, cowok atau pun banci," Dewa mengalihkan pandangannya lurus ke depan, "yang udah berani natangin

gue, pasti tahu apa yang bakal dia terima setelahnya. Dan gue anggap, dia udah siap nerima konsekuensi."

Sheril kehilangan kata-katanya. Memang, begitu lah Dewa. Kehendak dan egonya tidak ada yang bisa melawan, dan Sheril merasa hal itu semakin menjadi-jadi kala cowok ini sadar dari komanya.

"Pacaran mulu lo, Bos." Tama datang diikuti teman-temannya yang lain.

Memang, setelah kejadian di lapangan tadi, Sheril mengajak Dewa ke kantin untuk mendinginkan kepala. Walaupun percuma, karena Dewa malah memikirkan apa hal yang tepat akan ia lakukan untuk membalas dendam. Kepada Starla.

"Pala lo aman kan, Wa?" tanya Arjuna seraya memegang kepala Dewa.

"Apaan sih!" Dewa menarik kepalanya dari sentuhan Arjuna.

"Alhamdulillah, nggak papa berarti." Arjuna terkekeh kemudian.

"Ingetan lo nggak balik, Wa?" tanya Tama, "kan udah dilempar pake bola. Kudunya balik, kayak di kartun-kartun."

"Tolol lo coba kondisikan, Tam." Bagus menggelengkan kepalanya seraya menoyor kepala Tama.

"Lo ngapa demen amat gangguin kepala gue, sih?!" Kesal Tama, mencoba membalas perbuatan Bagus namun sayang gagal.

"Eum, karena udah ada kalian, gue balik ke kelas dulu." Sheril bangkit dari posisinya, "jangan aneh-aneh ya, Wa."

"Sher, btw oleh-oleh dari bokap lo kemaren enak banget. Masih ada lagi, nggak? Dihabisin sendirian sama Bagus," celetuk Tama.

"Bangsat, lo yang makan, gue yang disalahin!" Lagi-lagi Bagus menoyor kepala Tama.

Sheril terkekeh. "Nanti kalau bokap ke Aussie lagi, ya."

"Bah, itu dari Aussie? Perut miskin gue bergetar seketika," ucap Tama membuat teman-temannya terkekeh.

"Perut Tama biasa dimasukin telur dadar sama kecap doang, ngerasain makanan Aussie langsung ketagihan," timpal Indra.

"Jangankan telur, mie goreng aja sama Tama beneran digoreng masaknya. Saking tololnya." Bagus tertawa geli, sedangkan Tama mencebikkan bibirnya kesal.

"Ya abis tinggal bilang aja mie tanpa kuah, kan? Apaan pake bilang mie goreng segala, ya gue goreng lah. Salahin produknya, kenapa dinamain mie goreng kalau aslinya direbus?" Protes Tama tidak terima kelakuan bodohnya diumbar.

"Bodo amat. Ngomong sama orang tolol nggak ada habisnya," ucap Bagus.

"Gue ke kelas, deh. Bye!" Sheril kemudian melangkah menjauh.

"Ngapa lo bengong?" Arjuna menepuk pundak Dewa.

Cowok itu menggeleng. "Gue tiba-tiba keinget sesuatu aja."

"Keinget paan?"

"Mungkin ingetan gue sebelum ilang."

"Apa emang?" tanya Arjuna penasaran.

"Gue sekilas inget waktu gue lagi di rumah Sheril."

Alis Arjuna terangkat satu. "Sejak kapan lo main ke rumah Sheril?"

Dewa menghendikkan bahunya. "Gue inget gue di rumah Sheril, ada dia. Gitu aja."

"Lo kan kaga pernah ke rumah Sheril gara-gara bokapnya nggak suka sama lo, Wa. Halu kali." Arjuna menggelengkan kepalanya.

"Mungkin." Dewa tidak peduli.

"Buset dah!" Seru Tama, membuat mereka semua menoleh.

"Apaan, sih?" Sahut Bagus.

"Gila, si Starla men. Seksi abis!" Tama menampilkan layar ponselnya yang terdapat foto Starla, yang Tama lihat dari instagram.

Starla.alsca

2.745 like

View all coment

Ferguso *cantik banget sih*

Marimar *@ferguso pulang!!!*

Nathan123 *bagi nomor wa dong cantik*

Dilan2019 *yang berat bukan rindu, tapi hanya bisa menatapnu dari foto itu*

Salma456 *@nathan123 kita putus!!!*

Milea2019 *kamu brengsek! @Dilan2019*

"Bangsat, bangsat, kalau gini mah gue mau!" Indra berusaha merebut ponsel Tama. Namun, dengan cepat Tama menarik benda pipih itu.

"Buka sendiri dong, pake hape lo. Bokap lo kan bos kuota!" Hardik Tama.

"Pelit amat, elah," kesal Indra.

"Anjir, anjir!!!" Pekik Reonaldo, membuat perhatian kini teralihkan padanya.

"Apaan lagi? Nemu yang lebih *hot*?" tanya Tama.

"Nih, baca baik-baik!" Reonaldo menunjukkan layar ponselnya, "*followed by arjnpradipta.*"

"Gercep si Juna!" pekik Tama, "kalah *start* gue!"

"Nggak sengaja *follow*!" Kilah Arjuna.

"Halah tai lu," hardik Bagus.

"Tapi, nggak papa, Jun. Gue dulung seratus persen kalau lo mau sama Starla, yah lumayan lah. Tajir juga kayaknya," ujar Tama seraya merangkul bahu sahabatnya itu.

"Sarap lo." Arjuna menepis rangkulan Tama, "nih gue buktiin kalau gue cuman kepencet!"

Arjuna mengambil benda pipih di sakunya, membuka aplikasi instagram. Cowok itu mengetikkan *username* Starla, berniat untuk meng-*unfollow*-nya.

Namun, sebuah notif masuk membuat kegiatannya terhenti.

Starla.alsca started following you

"Bangsat kuadrat!!!" Tama segera merebut ponsel Arjuna,
"*auto fallback* anjir!!!"

"*Follow* juga ah," ujar Bagus.

"Ngikut," ujar Reon.

"Yah, rugi deh nggak *follow*," timpal Indra.

"Ngapa lo semua jadi *follow-followan* sih?" tanya Dewa seraya menggelengkan kepalanya.

"Cuci mata, Wa. Lo lihat nih, nggak kalah sama Sheril," ujar Reonaldo menampilkan layar ponselnya yang berisi profil instagram Starla.

"Nggak minat," ucap Dewa acuh.

"Awes lo *follow* juga, ya. Traktir makanan sebulan pokoknya." Tama menunjuk wajah Dewa.

"Bodo, gue mau balik." Dewa bangkit dari posisinya.

"Ngambek, ngambek. Kayak gadis aja," ujar Tama.

Dewa menggelengkan kepalanya, sebelum cowok itu akhirnya melangkah menuju parkiran.

Sedangkan di tempat lain, mata Starla tiada henti melotot melihat notif instagram yang baru saja masuk ke ponselnya.

"Nggak salah, nih?" gumam Starla.

Arjnpradipta started following you
Tamaybya started following you
Baguswibisono started following you
Reonaldowiguna_ started following you
Indraapratamaaaa started following you

"Mabuk masal, nih?" Starla menggelengkan kepalanya, namun, satu notif lagi yang berhasil membuat matanya hampir melompat.

Dewa_ryoji started following you

SCELUS

Yha, jadi follow-followan instegrem :(btw itu ig beneran, sekalian promosi hehe.

MAU NGOBROL SAMA ANAK EAGLE DAN STARLA?

GABUNG DI GRUP CHAT SCELUS, YUK! Hanya ada di LINE! Id aku : girlsgal (chat join untuk yang mau join, TIDAK ADA WA)

6. THE BOS

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

BERWAJAH cantik dan imut seperti Barbie, tidak menjamin kalau sifat Starla akan lembut dan anggun seperti karakter Barbie. Nyatanya, ia adalah gadis pemberani, yang tidak pernah takut dengan apapun. Meski hal itu bisa membahayakan dirinya, meski hal itu akan berdampak buruk dirinya.

Karena seorang Starla Sherena Alsca sangat memegang teguh kepercayaannya, yaitu, lebih baik menyesal karena tidak pernah mencoba daripada menyesal karena tidak pernah melakukannya sama sekali.

Lihat saja kegiatan Starla di hari minggu yang indah ini. Mungkin, sebagian gadis seusianya akan pergi ke *mall*, jalan-jalan, belanja atau salon. Namun, berbeda dengan Starla yang lebih memilih untuk pergi ke tempat *gym*.

Meski begitu, tetap saja ada yang mengatai Starla pencitraan karena *make up* tidak pernah lepas dari wajah cantiknya. Itu lah kelebihan seorang Starla, ia bisa jadi *feminist* dan *Boys* dalam satu waktu.

(Starla at the gym)

"Lima kali lagi, Star," ucap Beno-pelatih gym Starla.

Gadis itu mengangguk, kemudian melanjutkan kegiatannya. Tidak sampai lima belas menit, ia telah selesai.

"Lanjut minggu depan lagi ya, Star." Beno kemudian melangkah menjauh setelah mendapat anggukan dari Starla.

Gadis itu meraih tas kecilnya, kemudian mengambil air mineral di sana. Setelah mengeringkan keringatnya beberapa menit, gadis itu berniat untuk mandi, karena merasa keringat di tubuhnya lengket dan tidak terkondisikan.

Niat itu ia urungkan, ketika mengingat kamar mandi tempat gym tidak bagus yang ada di rumahnya. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk pulang saja dan mandi di rumah. Labil.

"Di sini mana bisa berendam," gumam Starla seraya melangkahakan kakinya ke arena parkir tempat *gym* itu.

Kali ini, ia terpaksa membawa mobil karena motor yang Starla pesan belum datang. Kalau sebagian gadis menyukai naik mobil, tidak dengan Starla. Meski terkadang ia kesal karena rambutnya akan kusut, atau wajahnya terasa berminyak karena helm yang tidak ditutup.

Setelah duduk di kursi supir dan memasang *seat belt*, Starla melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu. Di tengah jalan, ia teringat kalau isi kulkas mini di kamarnya sudah hampir habis karena semalam Natasya dan Larissa datang dan menghabiskan semuanya.

Starla tidak bisa hidup dengan isi kulkas yang kosong karena gadis itu suka terbangun tengah malam dengan keadaan lapar.

Gadis itu akhirnya menepikan mobilnya di sebuah minimarket yang terletak di pinggir jalan. Setelah merasa

mobilnya aman, gadis itu melangkah keluar dengan hanya membawa dompet.

"Selamat datang di *Aprilmart*, silakan," sambut sang pegawai ketika Starla masuk.

Gadis itu langsung mengambil keranjang dan memasukan segala cemilan yang ia suka. Belum lagi susu dan beberapa minuman lainnya.

"Kenapa itu harus di taroh tinggi banget, sih?" gumam Starla kala dirinya kesulitan menjangkau *cochopie* yang terletak di rak paling atas.

"Omongan doang tinggi, badan kagak." Starla menoleh saat mendengar suara yang sangat ia kenal dengan nada mencibir itu.

Matanya langsung melotot. "Lo mau *bodyshaming*? Sini gue laporin!"

"Laporin aja, nggak ada bukti tuh." Dewa menghendikkan bahunya dengan wajah menantang.

"Halah, padahal lo takut, kan?"

"Takut, sama lo? Kurang-kurangnya ngehalu."

"Bodo, gue lagi males berantem." Starla berniat menjauh.

"Lo udah siap?" tanya Dewa yang membuat langkah Starla terhenti.

"Apa?"

Dewa berbalik, kemudian melipat kedua tangannya di depan dada. "Udah siap, hidup lo nggak bakalan aman?"

"Kenapa lo nggak mikirin diri lo sendiri?" tanya Starla seraya menarik senyumnya, "kepala lo aman? Nyesel gue."

"Nyesel nyari masalah sama gue?"

"Nyesel kenapa gue naboknya kurang keras. Geer amat lo." Starla kemudian melangkahkan kakinya menuju kasir, meninggalkan Dewa yang tediam di tempatnya.

Mari kita lihat, nyali Starla ini akan bertahan sampai mana.

"*Oemji, sumpah lo, Star?!* " Di seberang sana, raut wajah Natasya sudah benar-benar terkejut.

"*Hue mahu homong hapi masker hue hakut hecah nih,* " ucap Larissa.

"Bersihkan dulu napa tuh masker," sahut Starla. "Mending kalian ke rumah gue deh, daripada cerita lewat *video call* gini."

"*Duh, gue pengen ke rumah lo sih Star, tapi gue ada acara keluarga nanti siang,* " ucap Natasya.

"*Hue huga,* " ucap Larissa.

"Oh, iya. *Weekend*, keluarga gue juga pasti pada ke sini."

"*Besok aja di sekolah kalau gitu, gue mau siap-siap berangkat kumpul keluarga,* " ujar Natasya yang mengakhiri terlebih dahulu *video call*-nya.

"Cuci masker lo sana, Ris," titah Starla.

"*Hoke,* " ujar Larissa yang kemudian turut mematikan teleponnya.

Bertepatan dengan itu, pintu kamar Starla terbuka. Itu adalah Bi Ijah, dan Starla sudah bisa menebak apa tujuan dari wanita paru baya itu ke kamarnya.

"Non, di-"

"Dipanggil Mama, Papa. Iyakan? Udah tahu," potong Starla dengan cepat.

"Iya, Non-"

"Bi, inget kan aku nggak suka dipanggil Non?" tanya Starla.

"Eh, iya maaf No-eh, maksudnya Bos Starla."

"Nah, gitu dong. Apaan Non, Non, dikira Noni Belanda?"

"I-itu, Bos. Di bawah sudah ditunggu," peringat Bi Ijah.

"Kenapa, sih?" Starla berjalan keluar kamarnya diiringi oleh Bi Ijah.

Di ruang tamu, sudah ada Darren dan Rachel-kedua orangtua Starla-yang tengah menunggu gadis itu dengan raut wajah yang tidak bisa diartikan. Baiklah, apalagi sekarang masalah yang *tidak sengaja* Starla perbuat?

"Starla," panggil Darren.

"Apa?" sahut Gadis itu dengan nada santai.

"Kamu beli motor *trail*?" tanya Rachel. Kini pandangan Starla teralih pada Ibunya.

"Loh, udah dateng? Katanya nunggu sebulan." Bukannya diam dan mendengarkan orangtuanya sampai selesai, Starla malah berjalan tergesa menuju halaman rumahnya.

Mata gadis itu berbinar seketika. "Yeay!"

"Pa, Starla, tuh." Angkasa menatap ayahnya dan adiknya bergantian.

Darren menggelengkan kepalanya. "Suruh Starla siap-siap."

"Papa mau nyuruh Starla?" tanya Angkasa, "Gaga rela nggak dikasih jajan sebulan, kalau Starla nurut disuruh sama Papa atau Mama."

Bukan tanpa alasan mengapa Angkasa berani membuat taruhan seperti itu dengan ayahnya. Ini semua karena mereka berbicara tentang Starla, Bos Starla, gadis yang benar-benar memegang sendiri jalan hidupnya.

Karena bagi Starla, ia adalah pemeran utama di dalam ceritanya. Bukan orang lain, yang akan menentukan, tapi dirinya sendiri. Apapun yang terjadi, harus Starla lah yang didepan.

Karena dia bukan hanya Starla. Dia adalah Bos Starla.

SCELUS

Perkenalan tokoh Starla

FOLLOW! (We.are.eagle, dewa_ryoji, starla.alsca, cantikazhr)

7. THE NEXT QUEEN

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

KEDATANGAN Starla dengan mengendarai motor trail baru miliknya cukup menarik perhatian murid SMA MATAHARI pagi ini. Dengan gaya tomboy namun tetap cantik dan terkesan *feminist*, Starla benar-benar memikat lelaki yang ada di sekitarnya.

Tidak takut dengan ancaman Dewa dan teman-temannya, Starla kembali memarkirkan motor barunya di parkiran anak EAGLE. Sungguh nyali yang luar biasa.

Namun, berbeda dengan sebelumnya, gadis itu kini masih tetap tinggal duduk di atas motornya. Sambil menunggu kedatangan Dewa dan teman-temannya.

Tidak sampai lima menit Starla menunggu, derum kenalpot saling bersahutan yang Starla yakini itu adalah keenam inti EAGLE semakin mendekat ke arahnya.

Benar saja, kini Dewa dan teman-temannya tengah berhenti di belakangnya. Menatap ke arah Starla. Mungkin mereka pangling, karena Starla mengenakan jaket kulit hitam dan celana panjang berwarna senada. Tidak mungkin ia ke sekolah mengenakan rok sekolahnya yang sangat pendek.

"Mba, kalau mau jadi foto model bukan di sini, parkiran kita, nih!" celetuk Tama.

Starla menoleh, menampilkan senyum manisnya. Dapat ia lihat raut wajah terkejut terpampang di wajah para cowok itu.

"Mba Bintang, ternyata," ucap Tama.

"Kok Bintang?" tanya Indra menyikut Tama.

"STAR-la, kan? *Star* artinya apa, coba?"

"Bintang."

"Yaudah, Mba Bintang."

"Tumben lo cerdas, Tam." Indra menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Belum puas motor lo dibikin rongsoan?" Dewa menatap tajam Starla.

"Silakan aja mau lo bongkar lagi, kalau bisa." Tantang Starla, gadis itu mengambil sesuatu yang tertempel di belakang motornya, "setiap bagian motor ini, ada kamera kecil kayak gini," Starla menunjukan kamera super kecil, "lo macem-macam sama motor ini, gue punya bukti buat laporin lo ke polisi."

"Heh, lo nggak tahu siapa bokapnya Dewa?" ujar Reonaldo.

"Lo nggak tahu, KAPOLRI itu bokapnya siapa?" balas Starla dengan nada sengak.

Mereka semua terdiam. Starla tertawa dalam hatinya, pasti mereka berpikir kalau itu adalah ayah Starla. Padahal, kenal saja tidak.

"Singkirin motor lo, sekarang," ucap Dewa dengan nada dinginnya. Terdengar seperti alunan lagu kematian di

telinga orang yang mendengarnya.

"Biar gue yang urus," ucap Arjuna. Cowok itu turun dari motornya, masih mengenakan helm dan jaket dengan lambang EAGLE besar di belakangnya.

"Mending lo sekarang minggir, La," ucap Arjuna pelan.

Starla menggelengkan kepalanya. "Nggak mau."

"Mau lo apa, sih?"

"Gue nggak mau apa-apa. Lo semua tuh yang kenapa? Masalah parkir doang, emang tanah ini kalian yang beli? Sini, gue beli balik kalo emang iya." Cukup, Dewa sudah kehilangan kesabarannya.

Dewa turun dari motor besarnya, tanpa melepaskan helm atau jaketnya. Cowok itu menghampiri Starla, menarik tangan Starla. Gadis itu memberontak, berusaha melawan kekuatan Dewa dengan bermodalkan kekuatan yang ia dapatkan dari hasil nge-gym seminggu sekali.

"Eh, lepasin, nggak?" Starla memukul-mukul tangan Dewa, namun seperti tidak berpengaruh.

"Wa, dia cewek, Wa!" Arjuna ikut berlari menghampiri Dewa yang tengah menggeret Starla.

"Ini yang lo mau, kan? Cari masalah sama gue?" Dewa menatap Starla tajam.

"Terus hubungannya sama lo narik-narik gue kek gini apaan, sih?" Kesal Starla berusaha menarik tangannya yang sudah memerah akibat tarikan Dewa.

Dewa terus menarik Starla hingga menuju lapangan basket. Sepanjang jalan, keduanya menjadi pusat perhatian karena wajah Dewa yang benar-benar memerah menahan amarah.

Baiklah, Starla benar-benar habis kali ini.

"Wa, inget, kita nggak nyerang cewek!" Peringat Arjuna yang berjalan membuntut di belakang Dewa.

"Lo nggak inget motto kita? Siapapun, apapun dan di manapun, kalau dia berani nantang salah satu di antara kita, itu berarti dia udah siap nanggung resikonya. Termasuk cewek ini!" Dewa semakin mengeratkan cengkramannya, menarik Starla seperti sedang menggeret anak sapi untuk dibawa makan rumput ke lapangan.

"LIHAT KE SINI, SEKARANG!" Teriak Dewa ketika ia sudah berada di tengah lapangan. Tidak menunggu waktu lama, untuk menarik perhatian hampir separo warga SMA MATAHARI yang sudah berada di sekolah pagi ini.

"Gu-"

"Gue sama Dewa mau taruhan!" Teriak Starla memotong ucapan Dewa dengan cepat.

Arjuna dan Dewa seketika menoleh ke arah Starla. Keadaan berputar 180derajat karena tadinya dan harusnya, Dewa yang memermalukan Starla.

"Kalau Dewa kalah balapan sama gue, Dewa bakalan jadi babu gue. Sebulan!" Teriak Starla.

Sontak, itu membuat para murid yang menyaksikannya bergemuruh karena yakin Starla akan kalah. Tentu saja karena yang ia tantang barusan adalah Dewa Ryoji Langit, sang Raja jalanan.

"Gue bakal bikin lo nyesel karena udah nantang gue hari ini," ucap Dewa dengan menarik sudut bibirnya.

SCELUS

Maaf pendek guys, hehe.

Follow!

(At) we.are.eagle

(At) dewa_ryoji

(At) starla.alsca

Keuntungan kalian follow ig rp dan igku, kalian bisa tahu kapan jadwal aku update dan spoiler untuk kelanjutan cerita :)

8. SI CERDIK

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

BERITA tentang Starla yang menantang Dewa untuk balapan sudah menyebar ke seluruh pelosok SMA MATAHARI. Tidak hanya di sekolah ini, melainkan kabar itu sudah sangat menyebar luas ke sekolah lain, sampai ke sekolah lama Starla.

Saat ini, gadis itu tengah berada di kantin. Menikmati cemilan ringan ditemani kedua temannya, Natasya dan Larissa. Namun, kupingnya harus menahan gosip yang terang-terangan dibicarakan saat ada dirinya.

"Star, sumpah. Isi otak lo ini apa, sih?" Natasya sudah sangat geram dengan kelakuan Starla.

"Siap-siap aja lo bakalan jadi babunya Dewa." Larissa menggelengkan kepalanya.

"Nggak bakal, lah." Starla menyuapkan keripik kentang ke dalam mulut mungilnya, "lo semua mau lihat Ketua geng bengal jadi babu Bos Starla? Dateng aja malam ini."

"Skip. Gue masih sayang nyawa. Kalau lo kalah, *auto skip* jadi temen lo juga," ujar Natasya.

"Jahat amat lo, Ca," sahut Starla.

"Gue setuju sama Caca. Pokoknya kalau lo kalah, pura-pura nggak kenal sama kita aja ya, Star. Kita nggak mau

kecipratan jadi babu anak EAGLE," tambah Larissa.

"Lo berdua tenang aja, sih." Starla menggelengkan kepalanya.

"Star, gue nggak paham sama lo." Natasya menoleh kepada Starla, "lo anak baru udah berani nantang Dewa, Ketua EAGLE. Kenapa lo berambisi banget buat nantangin dia, sih?"

Starla menarik seulas senyumnya. "Lo berdua nggak akan percaya."

"Nyali lo terlalu gede buat nantang Dewa. Cuman orang nggak waras yang ngelakuin hal ini buat bercanda."

"Lo berdua, mau tahu kenapa nama gue Starla?" tanya Gadis itu kepada dua temannya. Natasya dan Larissa kompak menggeleng.

"Starla, artinya bintang. Lo semua pasti tahu, bintang itu keliatan kecil. Itu yang selama ini kita lihat, tapi, apa banyak yang tahu kalau bintang itu aslinya gede?"

"Intinya?" tanya Larissa dengan wajah cengoknya.

"Gu-"

"Ikut gue." Tangan Starla tiba-tiba tertarik, gadis itu mendongak ketika mendapati Arjuna yang sedang memegang erat tangannya.

"Apaan, sih!" Starla menghempaskan tangannya.

"Gue mau ngomong," ujar Arjuna seraya menatap Starla.

"Ya ngomong aja, ngapain pake acara narik-narik? Lo mau gue ajak balapan juga kayak Dewa? Mau jadi babu gue

juga?"

"Udah gue bilang, jauh-jauh dari Dewa, jauh-jauh dari anak-anak EAGLE. Kenapa lo malah nekat?"

"Urusan lo apa?"

"Urusan Dewa, urusan gue juga."

Starla mengangguk. "Bagus deh kalau gitu. Jadi, gue bakal punya dua babu nanti."

Arjuna menggelengkan kepalanya. "Gue harap, lo nggak nyesel."

STARLA sudah bersiap duduk di atas motor *trail*-nya. Di sampingnya, ada Dewa yang juga sudah siap duduk di atas motor ninjanya seraya menatap tajam ke jalanan.

"Nggak usah tegang gitu, lo nggak sabar mau jadi babu gue?" ucap Stara seraya tersenyum dari balik *helm full face*-nya.

"Kurang-kurangin ngebacot," sahut Dewa tanpa menoleh.

"Nggak banyak bacot, nggak sukses."

"*Are you ready?*" Seorang gadis yang mengenakan rok super mini dan atasan sejenis bra berdiri di tengah-tengah Starla dan Dewa.

"*There is no reason to say no.*" Starla menarik seulas senyumnya.

Dewa mulai bersiap dengan motornya, menatap lurus ke jalanan. Begitupun dengan Starla yang kini sudah mulai

mengunci helm-nya dan menyalakan mesin. Hingga menunggu wanita di hadapan mereka ini menjatuhkan sapu tangannya, maka Dewa dan Starla akan menggas kendaraan mereka sekencang-kencangnya.

"Go!" Bertepatan dengan kain merah yang terjatuh ke aspal, Dewa melajukan motornya secepat mungkin.

Cowok itu melirik ke belakang, sudut bibirnya tertarik ketika melihat tidak ada Starla di belakangnya. Cewek itu pasti sudah tertinggal jauh. Baiklah, Dewa harus sudah mulai memikirkan apa yang akan ia lakukan ketika gadis itu menjadi babunya.

Dewa kembali memfokuskan pandangannya ke depan, menatap ke arah jalanan. Matanya membulat ketika baru menyadari alasan Starla tidak ada di belakangnya. Gadis itu sudah jauh di depan!

"Sialan!" Gumam Dewa seraya terus menggas motornya hingga pada batas.

Seorang Dewa tidak boleh kalah oleh gadis seperti Starla. Harga dirinya akan jatuh, dan ia akan kehilangan predikat raja jalananannya jika hanya melawan seorang gadis ia akan kalah.

Motor Dewa melaju semakin kencang, membuat posisinya kini semakin dekat dengan Starla. Saat mereka sedang berdampingan, Starla menengok ke arahnya. Bukannya raut wajah takut, gadis itu malah tersenyum.

"EH CALON BABU!" Teriaknya dari balik helm.

"MIMPI!" balas Dewa yang menambah kecepatan motornya hingga full. Meninggalkan Starla.

Telinga Dewa mendengar bunyi yang sangat ia hafal, saat suara motor bergesekan dengan aspal. Cowok itu melirik ke spionnya, benar saja, Starla ternyata jatuh dari motornya.

"Mampus." gumam Dewa.

Namun, tiba-tiba cowok itu memutar motornya. Menghampiri Starla yang tengah terbaring di aspal, pingsan?

Dewa turun dari motornya, menghampiri Starla. Gadis itu terbaring seraya memejamkan mata. Membuat Dewa menendang tubuhnya pelan untuk memastikan gadis itu benar-benar pingsan atau tidak.

"Heh, lo mati?" tanya Dewa seraya menendang-nendang tubuh Starla. Namun, tidak ada jawaban.

Dewa melepaskan helmnya, kemudian berjongkok. Cowok itu meletakkan jarinya di hidung Starla untuk memastikan Starla masih bernapas atau tidak.

"Lah, mati beneran?" gumam Dewa saat dirasa napas Starla tidak mengenai jarinya.

Dengan gerakan kilat, Starla tiba-tiba berdiri. Membuat Dewa cukup kaget karena ia kira Starla sudah meninggal kemudian bangkit lagi. Tanpa sepatah kata apapun, Starla berlari ke arah motor Dewa dan menaikinya.

"Tangan lo bau, makanya gue tahan napas!" ucap Starla sebelum ia membawa motor Dewa kabur.

Dewa yang masih terdiam dengan wajah cengok karena bingung, kini tersadar dan langsung mengeluarkan segala sumpah serapahnya untuk Starla. Sialan, gadis itu telah membodohnya!

Dewa bergegas mengambil motor Starla, untuk mengejar gadis itu. Namun, sayang, kesialan rupanya berpihak pada Dewa hari ini.

"Bensinnya abis, bangsat!" Kesal Dewa. Baiklah, ini sabotase, kemenangan Starla ini sangat tidak adil!

"Gue bales lo, sialan!"

Di depan sana, Starla sudah sampai menembus garis finish. Namun, itu menjadi pertanyaan karena Starla datang dengan motor Dewa. Dan bukan motornya, ini membuat para teman-teman Dewa menghampiri gadis itu.

"Mana Dewa?" tanya Arjuna.

"Kok lo boleh naik motornya Dewa, sih? Gue aja dari dulu pengen minjem tapi nggak dikasih." Kesal Tama saat tahu Starla menaiki motor Dewa. Sedangkan dirinya, jangankan menaiki, menyentuh saja Tama akan langsung kena semprot oleh Dewa.

"Intinya gue menang," ucap Starla.

"Nggak bisa. Kita nggak tahu Dewa di mana, nggak sah nih," ujar Bagus tidak terima temannya dikalahkan.

"Denger, ya, para cowok," Starla membuka helm-nya, menatap kelima cowok itu dengan wajah sengaknya, "peraturannya, siapa yang duluan ke garis *finish* itu pemenangnya. Nggak peduli caranya mau ngesot, mau naik motor musuh atau digendong musuh? Pemenang, yang sampai *finish* duluan."

"Sejak kapan peraturannya gitu, Njir!" Celetuk Indra.

Starla menarik senyumnya. "*Say welcome to*, Bos Starla."

SCELUS

FOLLOW IG UNTUK INFO UPDATE DAN SPOILER

(at) we.are.eagle

(at) Dewa_ryoji

(at) Starla.alsca

(at) cantikazhr

9. BOS STARLA

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

DEWA datang dengan raut wajah yang sudah siap untuk meledak. Cowok itu langsung menghampiri Starla, gadis yang membuatnya berjalan sampai menuju garis *finish* karena Starla membawa kabur motornya.

"Cewek ini curang!" Dewa menunjuk wajah Starla.

Gadis itu menaikkan sebelah alisnya. "Curang?"

"Dia ngejebak gue, dia ngambil motor gue. Ini nggak sah!"

"*Well*, Dewa," Starla menarik seulas senyum seraya melipat kedua tangannya di depan dada, "peraturan pertama di dalam hidup. Jangan pernah percaya siapapun."

Dewa dibuat terdiam oleh ucapan Starla. Itu membuat Starla semakin menarik senyumnya.

"Pekerjaan pertama, jemput gue besok."

"Nggak." Dewa menatap Starla tajam.

"Yaudah, kalau lo mau jadi pengecut." Starla menghendikan bahunya, "lebih memalukan sih ya, kalau kalah, terus pengecut."

"Apa lo bilang?"

"Orang yang nggak mau mengakui kesalahan, *plus* mengelanggar ucapannya sendiri itu, pengecutkan?"

"Gue bukan pengecut!"

Starla menarik senyumnya. "Buktikan, jadi babu gue sebulan."

"SUMPAH!" Natasya tidak habis pikir dengan ulah temannya itu.

Baru saja Starla tiba di sekolah, ia langsung diserbu oleh kedua temannya. Tentu akibat berita Starla mengalahkan Dewa tadi malam sudah sangat tersebar luas. Hingga menjadi *tranding topic* nomor satu di SMA MATAHARI.

"Isi otak lo apaan sih, Star? Sumpah, orang-orang IQ Einstein aja kali yang bisa mikir kayak lo." Larissa turut menggeleng-gelengkan kepala.

Keduanya heboh sehabis Starla menceritakan bagaimana ia bisa menang melawan Dewa, yang tadinya mustahil.

"Sebenarnya kebodohan Dewa dan keberuntungan juga yang bikin gue menang." Starla terkekeh. Kalau saja Dewa tidak tertipu dengan *acting*-nya, bisa saja gadis itu kalah.

"Lo dapet ide dari mana, dah?" tanya Natasya.

"Waktu masih di garis start. Gue lihat bensin gue dikit banget, yakali gue pamit beli bensin dulu. Yaudah gue nekat," jelas gadis itu panjang lebar.

"Terus yang jatoh itu?" celetuk Larissa.

"Yah itu mendadak motor gue mati, yaudah gue jatuhin motor gue keras-keras. Pas gue denger suara motor Dewa ke arah gue, gue langsung pura-pura pingsan."

"Ditolongin lo sama dia?"

"Boro-boro, yang ada badan gue nih ditendang-tendang sama tuh orang." Kesal Starla mengingat perlakuan Dewa yang sangat tidak manusiawi terhadapnya.

"Tapi kan lo curang, Star," ujar Natasya.

Starla menoleh, menatap temannya itu dengan raut wajah santai. "Hal yang perlu kita lakukan di dalam hidup, jahat, sombong, dan curang. Biar apa? Biar kita nggak diinjek-injek."

"Panutan gue." Larissa menggelengkan kepalanya seraya bertepuk tangan.

Starla menepuk-nepuk dadanya. "Hidup seperti Starla!"

Natasya hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan kedua temannya itu. "Eh, terus sekarang Dewa jadi babu lo beneran?"

"Yah, dia sih nggak mau karena katanya gue curang dan itu nggak sah. Tapi, dia sendiri juga sih yang malu. Gue mah bodo amat."

"Si Sheril gimana, tuh? Pasti dia nggak terima cowoknya jadi babu cewek lain."

"Yah, gue nggak ada urusan sama pacarnya Dewa." Starla memakan cemilannya dengan cuek.

"Gue bingung deh, padahal kan dulu isunya mereka udah putus," celetuk Larissa.

"Berantem doang kali," sahut Natasya.

"Nggak usah ngomongin mereka, lah. Nggak penting," ujar Starla, "mending ke kantin, cemilan gue udah habis."

"Yuk, gue juga pengen jajan," sahut Larissa.

"Lo berdua tuh, ya. Gue lagi diet." Kesal Natasya.

"Ya ampun Caca, badan udah kayak lidi layangan masih mau diet? Lo mau sekurus apa, sih?" tanya Starla seraya menggelengkan kepalanya.

"Tau, nih. Badan lo udah bagus gitu, apalagi yang didietin?" tambah Larissa.

"Cowok tuh ya bukan anjing, mana mereka selera sama tulang," ucap Starla menohok. "Mending makan." Gadis itu beranjak dari posisinya.

"Dasar setan-setan diet," cibir Natasya. Namun, gadis itu ikut berdiri menyusul Starla dan Larissa yang sudah beranjak menuju kantin.

"Enak, ya, jadi anak kelas dua belas. Deket ujian, tapi guru jarang banget masuk," ucap Larissa.

"Bimbelnya malesin," sahut Starla.

"Katanya kan ini masa-masa paling indah. *Senior year*."

"Duh, males banget gue ngeliat kantin kalau ada Pinkan lagi nge-*bully*," ujar Natasya seraya menatap ke salah satu meja di kantin.

Di sana terdapat Pinkan dan ketiga temannya, sedang mem-*bully* anak kelas sepuluh. Semakin tinggi kelas, gadis itu semakin sering membully adik tingkat terutama kelas sepuluh. Inilah yang membuat budaya senioritas tidak pernah pudar.

Karena setiap tahun akan ada angkatan yang membalas dendam kepada angkatan bawahnya atas apa yang mereka rasakan oleh angkatan di atas mereka. Begitu terus, sampai Indonesia menjadi negara maju.

"Sta-lah? Mana Starla?" tanya Larissa saat sadar gadis itu tidak ada di sebelahnya.

"Bukannya tadi sama-*oh my god!*" Seru Natasya ketika melihat temannya itu tengah menghampiri Pinkan dan teman-temannya yang sedang membully adik kelas.

"Seru, nih. Ikutan dong," ujar Starla menghampiri Pinkan dan teman-temannya.

Pinkan menoleh, menatap Starla dengan alis terangkat satu. "Ngapain lo?"

Starla balas menatap. "Lo semua ngapain? Gue mau ikut dong, kayaknya seru."

"Lo nggak usah sok kenal, deh." Pinkan memutar malas kedua bola matanya.

"Yaudah, kenalan. Nama gue Starla, panggil aja Bos. Kalian?" Starla menjulurkan tangannya mengajak berkenalan.

Pinkan menghiraukan Starla. Dan lebih memilih melanjutkan kesenangannya memainkan anak kelas sepuluh di hadapannya itu. Tidak ada yang berani menyelamatkan

Fitria-anak kelas sepuluh yang menjadi korban bully Pinkan dan teman-temannya.

Starla menggelengkan kepalanya ketika wajah Fitriah dicoret Pinkan dengan menggunakan *lipstick*, belum lagi makanan gadis itu yang mereka masukan sambel dan cuka.

Gemas, Starla meraih segelas es teh yang masih penuh kemudian menumpahkan seluruh isinya ke atas kepala Pinkan. Seketika keadaan kantin hening, ditambah Pinkan dan teman-temannya yang terkejut akibat sikap spontan Starla.

"Gue dulu juga suka nge-*bully* orang, itu karena kepala gue lagi panas. Mungkin sekarang lo juga sama, makanya gue siram es teh, biar dingin." Starla tersenyum dengan tanpa rasa bersalah.

"Dan lo," Starla menoleh ke arah Fitria, "menjadi makhluk berstatus wanita, bukan alasan lo untuk jadi sosok yang lemah."

"Sialan!" Kesal Pinkan, gadis itu sudah bersiap mengangkat tangannya, hendak menampar Starla. Namun, tiba-tiba tangan gadis itu melayang di udara.

Kehebohan di kantin siang itu belum berakhir. Tentu saja, itu karena barusan, Dewa menahan tangan Pinkan yang ingin menampar Starla.

Starla mengerjap menatap sosok itu dari posisinya, kemudian ia menarik senyum. "Pekerjaan pertama, selalu lindungi Bos."

SCELUS

SIAPA YANG GEMES?!!!

Follow instagram!

(at) we.are.eagle

(at) Dewa_ryoji

(at) Starla.alsca

(at) cantikazhr

10. THE GAME

SIDER = JOMBLO ABADI

WAJIB VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA

STARLA menarik senyum ketika melihat tangan kekar Dewa telah menahan Pinkan yang ingin menamparnya. Gadis itu menatap ke arah Pinkan yang terkejut bukan main.

"Oh iya, lupa bilang. Mulai sekarang, Dewa jadi babu gue. Sebulan." Senyum Starla tertarik, menampilkan wajah cantiknya yang sedang dipenuhi aura jahat.

Dewa menghempaskan tangan Pinkan, kemudian memutar malas bola matanya. Gadis ini, benar-benar tidak tahu diri.

Pinkan dan teman-temannya segera beranjak pergi dari kantin. Tidak ingin terjadi apa-apa pada diri mereka karena berurusan dengan Dewa. Yah, walaupun sebenarnya di sini urusannya dengan Starla.

"Udah-udah, bubar," ujar Starla, "bukan artis nih, nggak usah ditontonin."

"Star," panggil Natasya menghampiri temannya itu. Ia melirik sekilas ke arah Dewa, kemudian berbisik pada Starla. "Kata lo, dia nggak mau?"

Starla menghendikkan bahu. "Abis kena ruqiyah kali."

Dewa menatap Starla sekilas sebelum akhirnya memutuskan beranjak. Sayang, Starla yang memperhatikannya

memanggil Dewa hingga langkah cowok itu terhenti tanpa menoleh.

"Mau ke mana lo? Masa Bos ditinggal," ujar Starla.

Dewa membalikan tubuhnya, kemudian berjalan mendekati Starla. Cowok itu berdiri tepat di hadapan Starla sehingga gadis itu harus mendongak menatap Dewa yang tingginya jauh darinya.

"Nggak usah deket-deket!" Starla mendorong tubuh Dewa, "mau ngatain gue pendek lo? Sengaja banget."

"Mau lo apa sih?" kesal Dewa. Benar-benar gadis tidak jelas.

Starla menunjuk ke arah kantin yang menjual bakso. "Beliin."

Dewa melirik ke tempat itu, kemudian bergantian menatap Starla. "Lo tinggal jalan ke sana, pesen. Ribet amat nyuruh gue."

"Lo kan babunya, lupa?"

"Kata siapa gue babu lo? Hah?"

"Wah, amnesia nih orang," Starla berjalan mendekat, dengan secepat kilat ia memukul kepala Dewa, "udah inget belum lo?"

"Ini cewek!" Dewa gemas, bersiap hendak membalas perbuatan Starla namun kegiatannya terhenti karena kedatangan Arjuna dan anak EAGLE yang lain.

"Kenapa nih?" tanya Arjuna.

"Nah, pas banget. Lo semua anak buahnya Dewa, kan? Sekarang Dewa jadi babunya gue, berarti kalian juga dong,"

ujar Starla menatap mereka semua dengan senyumnya.

"*Sorry-sorry* aja, masalah babu membabu, gue nggak ikutan." Bagus segera berbalik, meninggalkan teman-temannya seraya menahan tawa.

"Gue ngikut Bagus," ucap Indra yang juga turut berbalik.

"Gue ngikut Indra," ujar Tama yang juga menyusul Bagus dan Indra.

"Gue-"

"Apa, mau nyusul mereka juga? Sana." Starla menggerakkan tangannya membuat *gesture* mengusir pada Reon.

Arjuna menggelengkan kepalanya memperhatikan tingkah teman-temannya. Cowok itu menepuk bahu Dewa. "Ayo, Wa. Kita pergi."

"Eh-eh, babu gue mau dibawa ke mana?" cegat Starla.

"Gue bukan babu lo." Dewa menatap Starla tajam.

"Lo kan kalah, gimana sih."

"Lo menang karena curang, nggak bisa diterima."

"Perlu ya, gue ulang?" tanya Starla, "peraturannya, siapa yang duluan sampai garis *finish* itu yang menang. Bodo amat masalah curang atau enggak."

"Mana bisa gitu, La," ujar Arjuna.

"Bisa, lah. Temen lo aja yang otaknya nggak nyampe mikir ke situ." Starla menatap Dewa dengan wajah sengaknya.

"Star, udah, lo bener-bener mancing Dewa," bisik Natasya.

"Mau lo apa?" Dewa berjalan menghampiri Starla.

"Lo kerjain hukuman kekalahan lo, lah. Jadi babu gue sebulan, apalagi emang?" Starla mendongakan wajahnya menatap Dewa yang jauh lebih tinggi darinya.

"Gue peringatin dari awal," Dewa menatap Starla tepat di bola matanya, "lo bakalan nyesal."

To be continued

Oke guys maaf pendek bgt, cuman dapet segini because lagi fokus sama Cinderbella ehe :(

Komennya semilyard dung :(
Mana yang kangen sama Bos?!

11. BEHIND

"Karena musuh paling mematikan, adalah TEMAN."

"**Lo** hebat kalau bisa bikin gue nyesel," ucap Starla seraya menarik bibirnya. Menampilkan senyuman khas yang menyebalkan saat dilihat.

"Tugas kedua, beliin Bos makanan. Laper." Gadis itu kembali menunjuk kantin yang menjual bakso di belakangnya, "mie ayam sama bakso yah, pake duit lo dulu. Kayaknya nggak gue ganti, kan lo banyak duit."

Natasya dan Larissa yang berada di belakang Starla hanya bisa cengok sekaligus geleng-geleng kepala melihat kelakuan teman-teman mereka. Sungguh, yang namanya Starla Sherena Alsca memang tidak pernah takut dengan apapun. Sampai Dewa pun tidak berkutik.

"Lo punya kaki, gunain." Dewa menatap Starla tajam.

"Nggak mau." Starla melipat kedua tangannya di depan dada seraya menggelengkan kepala.

Tanpa diduga, Dewa maju mendekati Starla. Menginjak keras kaki gadis itu sehingga membuat Starla berteriak menjerit kesakitan.

"Sinting ya, lo?!" Kesal Starla seraya memegang kakinya yang baru diinjak Dewa.

"Yah, karena kaki lo sekarang sakit, gue yang jalan beliin makanan." Dewa langsung melangkahkan kaki jenjangnya

menuju kantin yang menjual bakso, diikuti Arjuna di belakangnya.

Starla menatap kepergian Dewa seraya mengumpat segala sumpah sarapah. Memang benar, cowok ini tidak berperikemanusiaan. Memangnya dia anggap kaki Starla ini kaki gajah? Seenaknya saja menginjaknya.

"Satu sama," gumam Dewa seraya menarik simpul.

Bel tanda seluruh pelajaran hari ini berakhir telah dibunyikan, suatu keajaiban ketika Dewa dan teman-temannya tidak pulang sebelum bel pulang berbunyi.

Mereka sedang berada di kantin, dan bersiap menuju ke parkir. Di sepanjang jalan menuju ke parkir, tidak jarang banyak siswa yang menyingkir dari jalan Dewa dan teman-temannya.

Iya, lebih baik menyingkir begitu daripada harus berpapasan dengan Dewa. Karena terkadang, cowok itu bisa menarik siapa saja untuk jadi 'korbannya'.

Sampai di parkirannya, mata tajam Dewa menatap ada yang aneh dari atas motornya. Yaitu di atas jaketnya tidak terdapat helm yang selalu ia letakkan di sana.

Cowok itu berjalan mendekat, dahinya mengernyit dan hal itu cukup memancing emosinya. Dewa menoleh, mencari keberadaan helm-nya namun tak kunjung menemukan titik terang.

"Napa, Wa?" Celetuk Tama saat sadar ada yang tidak beres dengan ekspresi Dewa. Dan hal itu cukup menarik perhatian anak EAGLE yang lainnya.

"Helm gue," sahut Dewa tanpa menoleh. Matanya sibuk melirik ke arah lain mencari keberadaan helm-nya.

"Lah, ilang?" Tama yang sudah siap menyalakan mesin motornya, kini beranjak turun dan mendekati Dewa.

"Nyari mati banget yang nyuri helm Dewa," celetuk Bagus.

"Iyalah, itu helm mana ada yang nyamain, sih. Cuman Dewa yang punya dengan *design* kayak gitu, kalau ketemu, auto gebukin," sahut Reonaldo.

"Cuman ada dua kemungkinan orang yang berani ngambil helm Dewa," ujar Arjuna.

"Apa emang?" Tama menoleh kepada Arjuna.

"Yang pertama, orang itu gila. Yang kedua, dia setara dengan Dewa."

"Gue tau!" Tama berseru seraya menjentikkan jari, "gila, gede juga nyali itu cewek."

"Emang siapa?" tanya Indra.

"Yang setara sama Dewa, kan?" ujar Tama, "siapa lagi, pasti anak IPS satu tuh. Si Dewi!"

"Kok Dewi? Setara darimana anjir, kutu buku gitu," sahut Bagus, heran.

"Ya di mana-mana yang setara sama Dewa tuh ya Dewi. Kalau Ratu, itu setara sama Raja. Bener, kan?" ujar Tama yang mendapatkan tempeleng keras dari Indra.

"Lo goblok natural banget kenapa sih, Tam?" Indra menggelengkan kepalanya.

"Sakit, sialan!" Kesal Tama, "gue tiap hari tambah bego gara-gara kepala gue lo tampol mulu!"

"Biar darah beku di otak lo itu cair, jadi lo bisa waras dikit!"

"Eh, babu! Yok, pulang!" Suara itu membuat Dewa dan teman-temannya menoleh.

Starla sudah berdiri di belakang motor Dewa dengan mengenakan jaket kulit berwarna hitam, mirip dengan milik EAGLE hanya saja tanpa lambang di belakangnya. Rok pendek gadis itu juga sudah berganti dengan celana hitam panjang.

Dan yang paling mengejutkan, Starla sedang membawa dua buah helm. Miliknya, dan milik ...

"Helm gue!"

Dewa.

"Et-" Starla segera menaiki motor Dewa, "nah, ambil deh," ujanya meletakkan benda berwarna hitam itu di atas tangki motor Dewa.

"Turun!" Perintah Dewa. Ia sangat tidak suka ada yang duduk di atas motornya. Sheril saja tidak pernah Dewa ajak duduk di boncengannya.

"Pekerjaan ketiga, anterin bos pulang."

"Mba Bintang, sini mending abang Tama aja yang anterin pulang," celetuk Tama.

Starla menoleh, kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak mau, motor lo warnanya biru. Gue nggak suka."

"Kudu nih dicat warna item biar kayak punya Dewa?"

"Heh Dewa, buruan!" Kesal Starla.

"Anterin aja, Wa. Turunin di jalan atau ajak ngebut, biar itu cewek jera," bisik Bagus.

Dewa memutar bola matanya malas, kemudian melangkah menuju kendaraannya. Dan hal itu, kembali membuat Starla menarik senyumnya.

Motor Dewa melaju membelah jalanan kota Jakarta siang itu. Ia memacu kendaraannya secepat mungkin, hingga tidak jarang beberapa pengendara lain mengumpat karena hampir tertabrak oleh Dewa. Namun, semua itu tidak diindahkan oleh cowok itu. Ia memang sengaja memacu motornya secepat angin untuk membuat cewek di belakangnya ini takut.

"Awes kelewatan rumah gue!" Teriak Starla, Dewa mendengarnya samar-samar. Memang, nyali cewek ini tidak bisa diragukan.

Di saat semua cewek akan memaki jika dibonceng dengan kecepatan tinggi sampai ingin membawa ke surga, Starla bisa tenang tanpa protes. Malah menikmati.

Motor besar Dewa akhirnya berhenti tepat di halaman rumah megah bertema serba putih bergaya *modern*. Starla turun dari boncengan Dewa dengan gayanya yang tidak pernah santai.

Dewa memperhatikan rumah itu dengan diam. Seperti ada sesuatu, namun ia tidak tahu apa yang ia rasakan.

"Kalau tiba-tiba gue minta beliin makanan tengah malem, lo ingat baik-baik nih rumah gue," ujar Starla.

Dewa menggelengkan kepalanya, tanpa sepatah kata apapun ia kembali melajukan benda besar berwarna hitam itu menghilang dari hadapan Starla.

"Bisu kali tuh orang," dengus Starla. Kemudian ia masuk ke dalam rumahnya.

Baru saja Starla membuka pintu kamar, suara Bi Ijah membuat kegiatannya terhenti.

"Non, di luar ada yang nyariin ... " ujar Bi Ijah.

"Siapa?"

"Cowok, Non. Pakai motor besar warna item," jawab Bi Ijah.

Starla mengernyitkan dahinya. Gadis itu kembali berjalan menuruni tangga, pikirannya menerka-nerka. Apa mungkin itu Dewa?

Namun, segala pemikiran itu salah ...

"Arjuna?"

To be continued

Ada apa dengan Arjuna

Follow!

[cantikazhr]

[we.are.eagle]

[starla.alsca]

[dewa_ryoji]

**Ohiya, aku open order novel Darren's edisi TTD loh :)
minat? Lgsg chat!**

12. ENEMY

"Yang aku tahu, hatiku memilihmu."

Mau tanya, dong. Kalian asal mana aja?

Aku : Banjarbaru, Kalimantan Selatan

KEDATANGAN Arjuna sontak membuat Starla kaget. Apalagi ketika cowok itu tiba-tiba menarik tangannya, masuk ke dalam rumah Starla.

"Heh, gila lo?" Hardik Starla seraya menghempaskan tangannya.

"Lo yang gila! Ngapain lo minta anter sama Dewa segala?" sahut Arjuna seraya menggelengkan kepalanya.

"Gue tahu apa yang gue lakuin, Jun. Lo mending diam dan jadi penonton."

"Cara lo makin hari makin aneh, La. Semakin jauh dari rencana awal kita!" Arjuna menatap Starla tajam.

Starla menggelengkan kepalanya, kemudian menepuk bahu cowok di hadapannya itu. "Gue Starla, gue tahu apa yang gue lakuin, Jun. Tugas lo hanya bantu gue, biar Dewa selalu ketemu sama gue. Sisanya gue yang urus, gampan 'kan?"

Arjuna menghela napasnya kasar. "Lo harus jaga diri, La. Dewa itu nggak pernah mandang cewek atau cowok. Jangan terlalu mencing emosinya."

"Cepat atau lambat, gue pasti bisa ngendaliin dia. Lo tenang aja."

"Kaki lo, gimana? Sakit?"

"Ya sakit lah, bego. Dia menginjak keras banget sialan," sahut Starla kesal.

"Yaudah, jaga diri lo baik-baik. Kejadian tadi udah peringatan kalau lo jangan terlalu mancing Dewa. Rencana kita bisa gagal," peringat Arjuna.

"Iya, iya. Bawel amat." Starla memutar malas kedua bola matanya.

"Tapi, apa lo yakin kita bakal berhasil, La?" tanya Arjuna dengan nada ragu.

Starla menarik napasnya panjang, kemudian menghela kasar. Raut wajah keraguannya, berganti dengan senyuman. "Jangan panggil gue Starla, kalau naklukin Dewa gue nggak bisa."

"Ini soalnya kenapa susah banget, sih? Perasaan waktu dijelasin, contoh soalnya bukan kayak gini." Keluh Larissa seraya menghempas pulpen ke atas buku tugasnya.

"Sumpah, ya. Kebiasaan banget guru-guru, tuh. Apaan coba? **Di sebuah kandang sapi, terdapat dua sapi, kemudian bertambah lima buah kambing. Berapakah anak ayam di dalam kandang tersebut?**" dumel Natasya seraya membaca soal, "dikira gue pernah main ke kandang apa?"

"Itu gampang," celetuk Starla seraya menyuapkan keripik kentang ke dalam mulutnya.

"Apa emang jawabannya?" tanya Larissa.

"Nol," sahut Starla. Larissa sontak melihat pilihan ganda pada buku tugasnya, dan memang ada jawaban itu.

"Ada sih, tapi masa iya? Lo tahu dari mana coba?"

Starla menoleh pada kedua temannya, kemudian mengetukan pelipisnya dengan jari telunjuk. "Pake ini."

"Iya, gue tahu otak lo pinter, Star. Tapi, kadang pinternya elo itu ngebahayain orang," ujar Natasya. Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Logika aja, nih. Sapi sama kambing wajar lah ya satu kandang, lo cari aja di mana-mana dah, ada nggak ayam satu kandang sama sapi atau kambing? Kaga ada," ujar Starla.

"Kesimpulannya?"

"Ya nggak ada alias nol, gitu aja ribet amat." Starla kembali memakan keripiknya.

"Otak Starla nggak usah diraguin, ngikut bos!" Larissa langsung menuliskan jawabannya.

Mereka bertiga kini sedang berada di kamar Starla untuk mengerjakan PR bersama. Tujuan awal karena mereka ingin mendengar cerita Starla tentang ia yang sengaja mengambil helm Dewa agar tidak ditinggal pulang, dan sisanya karena kamar Starla adalah *basecamp* ternyaman.

"Akhirnya selesai ini tugas," celetuk Natasya.

"Nyontek nomor lima puluh dong, Ca. Terakhir nih," ujar Larissa.

"Ogah, ogah! Kerjain sendiri!" Natasya refleksi menarik buku tugasnya agar tidak bisa diambil oleh Larissa.

Larisa mencebikkan bibirnya. "Pelit amat, sih!"

"Kerjain lah, usaha. Di dunia ini nggak ada yang instan, mie instan aja kudu direbus dulu."

"Bawa-bawa mie instan, gue kan jadi laper."

"Gue laper juga," celetuk Starla. Gadis itu bangkit dari posisinya, "gue turun dulu, mau minta dibikinin makanan sama Bibi."

"Sekalian, yah." Larissa menampilkan cengirannya.

"Lo, Ca?" tanya Starla.

"Boleh, deh," sahut Natasya.

Starla mengangguk. "Oke, tunggu." Kemudian gadis itu beranjak dari kamarnya.

"Ah, abis ini gue mau minta kamar gue dibikin kayak kamar Starla biar adem," ujar Larissa.

"Halah, lo tuh mau kamar model apa aja kalau males ngebersihin ya sama aja ujung-ujungnya, berantakan." Natasya menggelengkan kepalanya.

"Gu-apa, tuh?" Larissa menyipitkan matanya seraya fokus melihat benda yang ia lihat di bawah ranjang.

Mata Natasya melotot. "Jangan bilang itu tante Titi, atau om Keke, atau sejenisnya"

"Apaan, sih." Larissa memutar bola matanya malas, ia beranjak, untuk memastikan apa yang ia lihat.

Natasya memperhatikan gerak-gerik Larissa, kemudian ikut mendekat. "Itu apa?"

"Ini foto, gitu aja pake nanya," sahut Larissa.

"Iya gue tahu itu foto, foto siapa anjir!" Natasya menyor kepala Larissa.

"Ya mana gue tahu, dari belakang gini," kesal Larissa.

Mereka berdua memperhatikan sebuah foto polaroid yang menunjukkan seorang cewek dan cowok di dalamnya, keduanya sama-sama tidak sedang menghadap kamera sehingga tidak jelas wajahnya. Ditambah lagi cahaya yang gelap pada foto itu, membuat mereka lebih sulit melihat.

"Ini ceweknya sih pasti Starla," gumam Larissa. "Cowoknya siapa, ya?"

"Kok gue kayak pernah lihat gitu ya ini cowok? Di mana gitu ...," ujar Larissa.

Keduanya menoleh ketika mendengar suara pintu yang dibuka, Larissa buru-buru melempar benda itu ke bawah ranjang Starla dan kembali pada posisinya masing-masing.

"Kenapa lo pada?" tanya Starla.

"Itu, si Rissa. Dia mau ngambil cemilan lagi di kulkas katanya, gue marahin, udah banyak banget dia makan," sahut Natasya asal.

"Ambil aja lah, ntar biar gue isi lagi."

Larissa menatap Natasya seraya memutar bola matanya. Pintar sekali gadis itu menjadikannya alasan.

"Eh iya, btw, gue penasaran banget deh sama lo, Star," ujar Natasya.

"Penasaran kenapa?" sahut Starla.

"Dari awal kok lo ngedeketin Dewa mulu? Lo suka sama Dewa?"

Starla terkekeh, gadis itu menggelengkan kepalanya. "Nggak, kok."

"Terus?"

Starla menghendikan bahunya. "Nggak papa. Lagian, gue punya pacar."

Larissa dan Natasya saling pandang.

To be continued

Silakan para cenayang mulai menebak-nebak

13. PENGKHIANAT

"Kita perlu sakit dahulu, demi mendapatkan bahagia."

Mau tanya, dong, kalian team Pre-Order atau beli di Gramedia?

RAUT wajah keseriusan Dewa adalah tanda bahwa saat ini cowok itu sedang menahan amarah. Sejak tadi, cowok itu terus mendengarkan berbagai spekulasi yang disampaikan teman-temannya.

Bukan tanpa alasan hari ini mereka berbicara serius, itu karena rencana Dewa dan teman-temannya yang ingin balas dendam ke Geng RAJAWALI tiba-tiba gagal karena rencana itu bocor sampai ke telinga Axel-ketua RAJAWALI.

"Gue jamin seratus persen, dah. Waktu kita ngerencanain itu, cuman ada anak inti sama beberapa anggota EAGLE yang lain," ujar Tama dengan raut wajah bingungnya.

"Jangan-jangan," Bagus menggantung ucapannya, membuat seluruh perhatian terpusat padanya.

"Lo ngomong jangan digantung-gantung napa? Udah tau digantungin itu sakit!" Indra menepuk keras bahu Bagus.

"Sabar, njing!" Kesal Bagus, "jangan-jangan di sini ada mata-mata RAJAWALI?!"

"Mungkin," sahut Arjuna yang sejak tadi hanya memperhatikan.

"Gila, nyari mati banget tuh orang. Belum tahu EAGLE gimana?" ujar Reonaldo.

"Gue cabut duluan," Arjuna bangkit dari posisinya, memancing perhatian Dewa.

"Mau ke mana lo?" tanya Dewa.

"Gue ada urusan yang nggak bisa gue tinggal sekarang," jawabnya, "gue harap lo semua paham."

"Tumben amat tuh anak diem aja, terus balik duluan," ujar Tama.

Dalam diam, mata Dewa memicing tajam menatap punggung Arjuna yang kian menjauh.

"Nggak mungkin," gumam Dewa.

**

"Emang, siapa pacar lo, Star?" tanya Natasya penasaran.

"Intinya dia cowok, punya mata, punya hidung. Bisa makan, mandi, tidur, ya manusia," jawab Starla asal.

"Ish, maksud gue tuh, siapa gitu loh sosok cowok yang bisa tahan sama cewek bar-bar macam lo ini," ujar Natasya bercanda.

"Wah, ngatain gue bar-bar!"

"Emang bener. Siapa coba yang berani sama Dewa dan temen-temennya kalau bukan lo? Gue jadi penasaran, cowok lo modelannya kayak apa, dah."

"Jangan penasaran." Starla terkekeh, "gue bukan orang baik."

**

Dewa sedang terlelap ketika dering ponsel membangunkannya. Cowok itu berdecak karena ia lupa mematikan bunyi ponselnya, ia meraih benda pipih itu, kemudian mengernyit ketika deretan nomor tidak dikenal muncul di layar ponselnya.

"Siapa?" sahut Dewa dengan suara serak khas bangun tidur.

"*Bos,*" sahut seseorang di seberang sana. Dewa sangat hapal suara gadis yang akhir-akhir ini sering mengganggunya itu.

"Ngapain lo nelpon gue malem-malem? Gada kerjaan?"

"*Laper, nih. Ajakin gue makan, dong.*"

"Lo pikir lo siapa?"

"*Gue bos lo kan, mulai nih lupa ingatan.*" Di seberang sana, Starla sedang menahan tawa.

"Mending lo ke toko nasi padang," ujar Dewa.

"*Gue lagi nggak pengen nasi padang, pengennya nasi goreng, nasi bakar sama nasi ketan.*"

"Bukan buat beli nasi padang, bego!"

"*Terus?*"

"Beli otak!"

"Heh, gue gini-gini tuh pinter! Oh jadi lo nggak mau ke rumah gue, nih? Oke, gue yang ke rumah lo sekarang!"

"Jangan ngaco, ngapain lo mau ke rumah gue?"

"Mau bilang sama orangtua lo kalau lo udah cabulin gue, biar lo kena masalah." Sahut Starla yang berhasil memancing Dewa.

"Ini cewek bener-bener sinting, ya?" ucapnya.

"Gue denger loh, Wa! Jadi, gimana? Gue yang ke rumah lo, atau lo yang ke rumah gue?"

Dewa menggeram kesal. "Tunggu di sana!"

Di seberang sana, Starla menarik seulas senyum.

Scelus

Setelah sekian lama tidak update, hehe. Rindu Mba Bintang dan Mas Dewa?

Pendek dulu, ya hehe

14. THROWBACK

"Kenangan paling indah, terkadang sulit dilupakan. Namun, jika sudah lupa, akan lebih sulit untuk mengingatnya kembali."

Q : Menurut kalian, enaknya bikin grupchat di LINE atau WA?

MOTOR besar Dewa sudah sampai di depan rumah Starla. Cowok itu mematikan mesin motornya, menatap rumah megah itu dengan diam. Tiba-tiba terbesit di otak Dewa, sebenarnya apa yang sedang ia lakukan?

"Gue ngapain nurut sama itu cewek, sih?" gumam Dewa pada dirinya sendiri.

Dewa menggelengkan kepalanya, kemudian bersiap hendak kembali menyalakan kendaraannya dan segera pergi. Namun, Starla datang tiba-tiba dan langsung melompat naik ke atas motor Dewa.

"Mau kabur lo, ya?!!" Hardik Starla.

"Lo bisa nggak, jadi cewek itu kalem dikit!" balas Dewa kesal, karena Starla yang melompat tiba-tiba, Dewa hampir kehilangan keseimbangan.

"Abis lo mau kabur, kan?"

"Lo kira gue lagi dipenjara pake acara kabur?"

"Iya, kan emang lo lagi dipenjara. Di bawah perintah gue, ha ha ha!"

"Ha ha ha," balas Dewa meledek tawa Starla.

"Makanya jangan jadi cowok cemen, ha ha ha!"

Sekelebat bayangan gadis tiba-tiba muncul di pikiran Dewa. Akibat merasakan déjà vu oleh tawa Starla, ia merasa pernah mendengar tawa itu di suatu tempat.

"Lo nggak bawa helm?" tanya Starla seraya memukul keras punggung Dewa.

Cowok itu meredam emosinya, mengapa ada gadis sebar-bar ini, sih? "Lo kan punya!"

"Males tau gue ngambil di dalam, yaudahlah gausah pakai helm. Tengah malem gini juga nggak ada polisi," ujar Starla.

"Gue malah pengen ketemu polisi, mau nyerahin lo."

"Eh, kenalpot lo juga kalau didenger sama polisi auto ditilang," ucap Starla seraya menarik senyum penuh kemenangannya.

Dewa memutar bola matanya malas, cowok itu kemudian menjalankan motornya. Tidak tahu menuju ke mana.

"Wa, kok lo nggak nanya gue mau makan di mana, sih?"

"Percuma," sahut Dewa dari balik helm *full face*-nya.

"Kenapa?" tanya Starla dengan kerutan di dahi.

"Jawabannya pasti sama kayak seluruh cewek di dunia, terserah. Buang-buang waktu gue doang buat nanya."

"Heh, gue kan beda!" ujar Starla tak terima disamakan, "Wa, belok sekarang!"

"Hah?" Dewa spontan membelokan motornya ke sebuah jalan yang terlihat ramai. Sepertinya, itu tempat tongkrongan anak muda seperti mereka karena juga terdapat banyak tenda makanan di sana.

"Berenti di sini," ujar Starla. Omongan gadis itu seperti selalu menghipnotis Dewa, hingga Bella selalu menurut. Gadis ini, punya sihir apa dia?

"Kok gue nurut?" tanya Dewa pada dirinya sendiri.

"Makan di sini, mie bancirnya enak. Buruan, Wa!" Starla menarik jaket Dewa.

"Sabar, gila! Duluan aja sana!" Kesal Dewa yang belum selesai mengunci motornya.

"Nggak mau, nanti digodain. Buruan sih, ngunci motor sama lepas helm aja lama. Kayak cewek," ledek Starla.

Dewa berdecak. Cowok itu melepaskan helm, kemudian mengunci motornya lalu turun. Starla langsung menarik jaket Dewa.

"Bu, mie bancir satu, jagung bakar satu, jus alpukat sama bakar-bakarannya dicampur satu porsi." Starla menoleh kepada Dewa yang tengah menatapnya heran, "lo mau apa, Wa?"

Dewa menggelengkan kepalanya. Starla mengangguk, "itu aja, Bu."

"Iya, nanti dianter ya, Mba."

Gadis itu mengiyakan, kemudian kembali menarik Dewa untuk duduk di meja yang masih kosong. Setelah sama-sama duduk, Starla baru menyadari kalau Dewa memperhatikannya sejak tadi.

"Apa? Naksir?" tanyanya.

"Berapa hari nggak dikasih makan sama orangtua lo?"

"Heh, gue dikasih makan tiap hari. Tiga kali sehari, lengkap sama vitamin, buah-buahan sama cemilan. Enak aja," sahut Starla seraya memukul lengan Dewa.

"Itu makanan tadi lo abisin sendiri semua? Maruk amat," komentar Dewa seraya menggelengkan kepalanya.

Lagi-lagi Starla memukul lengan Dewa. "Sembarangan! Kan udah gue bilang, gue laper!"

"Lo bisa nggak, ngomong itu nggak usah sambil mukul?" Kesal Dewa yang sejak tadi menjadi korban Starla.

"Ya kan kebiasaan, mending mukul tangan. Daripada kepala."

Dewa tidak bersuara lagi, sampai makanan Starla datang. Cowok itu memperhatikan Starla makan, tidak seperti kebanyakan gadis lain yang akan menjaga image jika sedang makan bersama seorang cowok. Starla daritadi makan seolah dia seorang diri di sini.

"Eh, udah mau habis. Lupa nawarin," ujar Starla terkekeh.

"Gue juga nggak pengen."

"Kenapa, lebih seru ngeliatin gue makan, ya? Jangan naksir tapi, pacar gue galak." Gadis itu terkekeh.

"Lo kalau punya pacar, kenapa nggak ngajak pacar lo aja, sih? Kenapa harus gue?"

"Selagi bisa memanfaatkan babu gue, kenapa enggak? Lagian, pacar gue lagi jauh."

Dewa hanya menggelengkan kepalanya, kemudian mengeluarkan benda pipih di sakunya akibat bosan. Ia juga masih berpikir keras, mengapa saat ini ia bisa berdiam di sini.

"Wa," panggil Starla.

"Apaan?" sahut Dewa tanpa menoleh.

"Huruf alfabeth itu yang pertama apa?"

"Hah?"

"Huruf alfabeth, Wa. Masa nggak tahu?"

"A-" mata Dewa melotot ketika Starla tiba-tiba memasukan sesendok mie goreng ke dalam mulutnya.

"Telen," ujar Starla seraya terkekeh.

Dewa mengunyah makanan itu dengan cepat, kemudian bersiap hendak menghardik Starla. "Lo-"

"Enak, kan? Kapan lagi lo disuapin sama cewek cantik."

"Gi-ah!" Dewa memegang pelipisnya. Lagi, sekelebat bayangan gelap muncul.

"Eh, kenapa?" tanya Starla.

Dewa menggelengkan kepalanya. "Nggak papa."

"Kenapa cewek ini selalu bikin ingetan gue kepancing?"
Batin Dewa.

To be continued

Ditunggu komen semilyard!

15. WHO

"Aku manusia menyebalkan dan terkadang menyusahkan, masih mau mencintaiku?"

PAGI-PAGI buta, Arjuna sudah berlari santai mengitari kompleks rumahnya. Sudah menjadi kegiatan rutin cowok dengan tubuh bidang itu untuk menjaga kesehatannya.

Sekitar dua jam Arjuna menghabiskan waktu untuk berolahraga, cowok itu akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumah karena hari ini ia ada rapat dengan anggota inti EAGLE.

Ketika sudah sampai di depan rumahnya, dahi Arjuna mengernyit ketika melihat sebuah mini coper berwarna merah maroon terparkir di halaman. Ia sangat tahu itu mobil milik siapa.

Maka dari itu, Arjuna segera melangkah ke dalam rumah besar bergaya minimalist itu. Mencari keberadaan sang pemilik mobil.

Namun, Arjuna tidak menemukan siapapun.

"Dia di mana?" gumam Arjuna. Cowok itu berjalan menuju kamarnya, untuk segera mandi karena tubuhnya lengket oleh keringat.

"Mandi." Mata Arjuna melotot ketika mendapati seorang gadis tengah berebah di atas kasurnya seraya memegang sebuah majalah.

"Starla?"

Starla menutup majalahnya, kemudian berjalan menghampiri Arjuna. "Kenapa kaget? Kayak baru pertama aja gue masuk kamar lo."

"Lo tuh kebiasaan, ya!" Gemas Arjuna, "keluar, gue mau mandi!"

"Setelah dua jam gue nungguin lo, sekarang lo mau ngusir gue, nih?" ujar Starla tak terima.

"Ya nggak di kamar gue juga, pinter." Arjuna menoyor jidat Starla.

"Buruan, gue laper. Tadi nyokap lo titip salam, katanya mereka balik lusa."

Arjuna menganggukan kepala. "Mereka ke mana?"

"Singapore."

"Oh. Yaudah, sana!" Arjuna mendorong pelan tubuh Starla keluar dari kamarnya.

"Buruan, laper, nih!"

"Iya, sayang."

Starla menggelengkan kepala begitu Arjuna menutup pintu kamarnya, gadis itu turun ke bawah dan menunggu cowok itu di sofa seraya menonton televisi. Hari Minggu pagi terkadang menyajikan kartun yang Starla suka.

"Non, ini cemilannya." Wanita paruhbaya yang bekerja di rumah Arjuna sebagai asisten rumah tangga itu, datang seraya membawakan sepiring berisi lima lapis pancake dengan toping madu.

"Wah, makasih. Kangen pancake buatan Bibi," ujar Starla seraya menyambut makanan manis itu dengan riang.

"Iya, nih. Non Starla udah jarang main ke sini, biasanya setiap hari."

"Hehe, biasa, Bi. Bos lagi sibuk, ini aja gara-gara kangen nih makanya main." Gadis itu terkekeh.

"Yaudah, Non. Silakan dimakan, ya. Kalau butuh apa-apa, Non panggil Bibi aja tiga kali. Nanti Bibi datang," ujar Jumiati-asistem rumah tangga Arjuna.

Starla tersenyum seraya mengangguk. "Nanti aku panggil tiga kali, awas nggak nongol ya, Bi."

"Kalau nggak nongol, berarti Bibi lagi nonton drama korea ya, Non."

"Ya ampun Bibi, masih aja suka drama korea." Starla tertawa geli.

"He he, saya balik ke belakang dulu ya, Non. Permis," pamit Bi Jumiati.

Setelahnya, Starla kembali pada kegiatannya menonton kartun seraya memakan pancake yang telah dibuatkan oleh Bi Jumi.

Sekitar dua puluh menit lamanya, hidung Starla mencium bau khas maskulin Arjuna. Maka gadis itu mendongak dan mendapati cowok itu sudah berada di depannya.

"Makan mulu," cibir Arjuna.

"Jahat banget lo ngatain gue," kesal Starla.

"Lo ngapain mendadak ke sini? Pake acara nggak bilang."

"Gimana gue mau bilang, pinter. Lo aja di telepon susah banget, pasti hape lo mode pesawat lagi, kan?" tebak Starla yang sudah paham betul kebiasaan Arjuna.

Arjuna nyengir, menampilkan deretan gigi putihnya. "Kan bisa telepon di WhatsApp."

"Lo lupa, kalau lo nggak pernah punya kuota? Kalau lo lagi nggak di rumah, mana bisa lo di telepon sih, Junaaa!" gemas Starla, gadis itu hampir saja menjambak rambut cowok di hadapannya.

"Yaudah, maaf, deh. Balik ke topik, kenapa mendadak ke sini? Bagus-bagus Dewa lagi nggak ke rumah gue, udah gue bilang kalau dia suka ke rumah gue mendadak, kan?" ujar Arjuna panjang lebar.

"Kangen, sih," kekeh Starla.

"Serius."

"Tadi malem gue ngajak Dewa makan, dia ngeliatin gue mulu pas gue makan. Kayaknya rencana kita udah mulai berhasil, sih," ucap Starla.

Arjuna menyunggingkan senyumnya. "Kalau gitu, sering-sering aja lo ajak dia keluar. Biar cepet."

"Gu-" suara Bel rumah Arjuna, membuat ucapan Starla terhenti. "Siapa coba yang namu pagi-pagi gini?"

Arjuna menoleh ke arah Starla. "Mending lo sembunyi di kamar gue sekarang, kunci pintunya."

"Emang itu siapa?" tanya Starla.

"Gue nggak yakin, tapi kayaknya itu Dewa."

"Dia ngapain ke sini?" Starla berbisik seraya menatap risih ke pintu.

"Udah gue bilang, dia suka dateng ke rumah gue mendadak. Udah, buruan lo masuk kamar!" Titah Arjuna, Starla menganggukkan kepalanya kemudian berlari dan bersembunyi ke kamar Arjuna.

Setelah merasa aman, Arjuna kemudian berjalan menuju pintu. Tebakannya benar ketika sosok Dewa hadir.

"Lama amat," komentar Dewa yang langsung masuk begitu saja ke dalam rumah Arjuna.

Arjuna mengikuti Dewa dari belakang, cowok itu menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan kasar. Seraya memejamkan mata dan memijit pelipisnya.

"Kenapa?" tanya Arjuna, was-was.

"Gue lagi pusing mikirin siapa sebenarnya pengkhianat di EAGLE," ujar Dewa.

Arjuna menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Lama kelamaan juga pasti kita bakalan tahu."

"Lamanya itu," Dewa membuka matanya, menatap Arjuna, "sampai kapan?"

"Ya, sabar aja. Pasti kita semua bakalan tahu."

"Btw, di depan mobil siapa, tuh?" tanya Dewa.

"M-mobil Ajrina, iya, dia baru beli lagi," jawab Arjuna asal.

"Ganti mobil mulu kakak lo perasaan."

"Ya, udah punya duit sendiri mah beda. Gue minta jajan bulanan aja kadang malu," ucap Arjuna berusaha mengalihkan obrolan.

"Kita ditakdirkan buat menghabiskan harta keluarga, Jun. Nggak usah malu minta duit," ujar Dewa, cowok itu terkekeh.

Hanya pada Arjuna, sosok Dewa yang terkenal dingin dan pendiam menjadi lelaki yang benar-benar berbeda 180 derajat. Tentu karena Arjuna benar-benar tahu sifat Dewa sejak mereka masih kecil.

"Lo enak anak tunggal, gue kan punya Kakak," balas Arjuna.

"Dia kan cewek, dapet lebih dikit. Tetep semuanya pasti lo yang bakalan pegang, CEO Arjuna Pradipta. Boleh juga."

"Mikir lo kejauhan."

Dewa terkekeh. "Ajrina tadi duduk di sini, ya?"

Dahi Arjuna mengkerut, "kenapa emang?"

"Bau parfumnya lengket," ucap Dewa, "bau vanilla, kayak nggak asing."

Pasti itu parfum Starla.

To be continued

Boleh minta 500 komentar untuk part ini ?

Bantu cantika dengan cara share cerita ini ke teman-teman kalian, lalu komen dan vote cerita ini juga, thx. I pulm you

16. YAKIN

"Seseorang yang membuatku berjuang, tak ingin aku tuk menang."

Q : karakter yang paling kalian suka di sini siapa sejauh ini?

RAPAT DADAKAN yang diadakan EAGLE di WABAJA akhirnya selesai. Dengan menghasilkan rencana baru, yang sebisa mungkin sudah mereka jaga rapi-rapi agar tidak sampai ketahuan lagi.

"Gue dari kemaren-kemaren tuh ngeliatin Dewa, kayak ada yang pengen gue omongin gitu. Tapi apa, ya?" celetuk Tama seraya menatap ke arah Dewa.

"Kebiasaan lo, kalau ngomong dipendem dulu. Lupa kan lo," hardik Bagus.

"Duh, apa, ya? Padahal gue yakin, nih. Bakal nguntungkan gue," ujar Tama. Cowok itu tengah menggali pikirannya agar menemukan jawaban. Ia yakin, bahwa yang ingin diucapkannya itu sangat penting.

"Eh, Wa. Tumben cewek lo nggak muncul mendadak?" tegur Indra. Sudah hampir dua hari ini mereka tidak menjumpai Sheril baik di sekolah ataupun cewek itu ke *basecamp*.

"Lagi ada pemotretan di luar, kali," sahut Dewa acuh.

"Lo tuh ya, kalau udah nggak sayang mending putusin, kasih ke yang lebih membutuhkan. Jangan ditahan mulu," nasehat Tama. Mereka semua tahu, kalau perasaan Dewa sudah tidak seperti saat pertama ia berpacaran dengan Sheril. Semuanya sudah berubah, semenjak gadis itu mulai memasuki dunia *modeling* yang kurang Dewa suka.

"Gue nggak mau nyakitin cewek," jawab Dewa, "biar dia aja yang mutusin."

"Loh, kan motto kita itu siapapun, apapun dan di manapun, *hajar!*" celetuk Bagus.

"Ini kan masalah hati, Gus. Bukan orang-orang yang cari masalah sama kita," sahut Arjuna.

"Ettt, gue baru nyadar ya si Sheril nggak muncul. Instagram story-nya yang biasanya kayak semut, sekarang nggak ada satupun," ujar Indra.

"Nah, itu!" Teriak Tama, membuat seluruh perhatian tertuju ke arahnya, "akhirnya gue inget mau ngomong apa!"

"Apaan? Ngomongin *story*-nya Sheril?" sahur Bagus.

"Bukan, etdah. Lo pada masih inget 'kan, waktu itu Dewa bilang, dia bakal traktir sebulan kalau dia *follow* instagramnya Starla?" tanya Indra. Awalnya mereka semua mengernyit, kemudian mengangguk.

"Nah, Dewa *follow* instagramnya Starla, woi!" Seru Indra, cowok itu menunjuk Dewa, "traktir sebulan, ya. Nggak mau tahu!"

"Kepencet," alibi Dewa.

"Kepencet nggak kepencet bodo amat, yang penting *follow*. Lagian, kepencet kok bukannya langsung di-*unfollow* malah dibiarin," ujar Tama men-skak Dewa.

"Ayo, Wa. Tepat janji, dong," seru Indra.

"Iyaiya, ah. Ambil apapun yang lo semua mau, sebulan," kesal Dewa.

Seru kesenangan karena mendapat yang gratisan selama sebulan. Menghemat uang jajan, dan pastinya kenyang sepuasnya.

"Emang bae bener Bos Dewa, *mah*."

"Kenapa ribut-ribut, sih?" tanya Reonaldo pada Arjuna. Cowok itu baru saja kembali setelah memasak mie di dapur Babeh.

"Dewa mau traktir sebulan katanya," jawab Arjuna.

"Hah? Dalam rangka apaan?"

"Gara-gara Dewa *follow* instagram-nya Starla."

"Wah, terima kasih untuk instagram dan Starla. Sudah membuat jiwa miskin gue terselamatkan sebulan ke depan," kekeh Reonaldo.

Arjuna hanya ikut tertawa. Apa hanya Arjuna yang tidak begitu peduli dengan traktiran ini?

"Eh, btw, Jun. Mana jaket EAGLE kebanggaan?" tanya Reonaldo ketika sadar Arjuna tidak memakai jaket mereka. Cowok itu kini memakai jaket kulit hitam yang sebelumnya tidak pernah ia pakai.

"Lagi di-*laundry*," jawab Arjuna asal.

**

Pukul sepuluh pagi, di mana jam istirahat pertama SMA MATAHARI dimulai. Kini semuanya diawali dengan bunyi kenalpot saling bersahutan yang di depan pagar.

Siapa lagi kalau bukan anak EAGLE yang *hoby* membuat onar? Kali ini mereka baru sampai di sekolah pada jam sepuluh pagi, yang artinya itu sudah sangat terlambat.

Pak Misdi-satpam baru SMA MATAHARI masih belum tahu siapa ketujuh cowok yang menaiki motor besar ini sehingga sejak tadi ia tidak membukakan gerbang untuk mereka.

"Pak, buka!" Teriak Bagus.

"Kalian *teh*, telat. Pulang aja sana!" usir Satpam itu.

"Etdah, ini satpam baru, kaga tahu kita siapa?" tanya Tama.

"Turun tangan sana, Tam," ujar Bagus.

"Motor gue gimana, dong?"

"Tar gue jaga, lo buruan lari habis itu."

"Oke." Tama kemudian bersiap turun dari motor besarnya, cowok itu berlari ke arah pagar tinggi SMA MATAHARI yang tidak tergembok, kemudian mendorongnya dengan sekali gerakan.

Seperti banteng yang menyerbu kain merah, Dewa dan teman-temannya langsung melajukan motor mereka seraya membunyikan klakson dan menggeber kenalpot seolah itu tanda kemenangan mereka.

Hal itu tidak luput dari perhatian murid SMA MATAHARI yang lain. Terutama Starla yang sedang berada di koridor

bersama Natasya dan Larissa.

"Bau-baunya satpam baru bakalan kena pecat lagi, nih," ujar Natasya.

"Kenapa?" sahut Starla.

"Yah, gara-gara ngebiarin Dewa sama geng-gengannya masuk. Ini udah telat banget, harusnya nggak ada toleransi, sih," jelas Natasya.

Cowok-cowok itu berjalan menuju kantin, melewati Starla, Natasya dan Larissa. Starla melirik ke arah Dewa yang menatap lurus ke depan tanpa menoleh.

"Ca," bisik Larissa.

"Apaan?" sahut Natasya tak kalah berbisik.

"Jaket yang dipake Arjuna, kok kayak yang dipakai cowok di foto yang ada di kamar Starla kemaren, ya?"

Natasya mengernyit, memperhatikan Arjuna yang tidak memakai jaket EAGLE. Gadis itu kemudian mengangguk.

"Gue baru ngeh, dari belakang, cowok yang di foto itu emang kayak Arjuna, kan?" ucap Natasya.

"Lo sepemikiran sama gue nggak sih, Ca?" tanya Larissa. Kedua gadis itu saling pandang menatap Starla sekarang.

To be continued

200 komen buat next

17. SKY

"Aku, adalah salah satu orang yang mengharapkan kisahmu berakhir dengan bahagia. Meski bukan aku, sang pemeran utama yang akan mendampingiimu nantinya."

Cuman mau ngasih tahu, aku suka kalau kalian nebak-nebak alur. Apalagi tebakannya pada salah

Kalian team

#StarlaJuna

#StarlaDewa

STARLA menundukan kepalanya, mengetikan sesuatu di layar ponsel yang sedang ia genggam. Gadis itu tengah berada di kantin dengan kedua temannya, berada tidak jauh dari meja yang sedang diduduki Dewa dan kedua temannya.

Starla Sherena A :

Kenapa lo pake jaket itu?!!

Arjuna Pradipta :

Lah, emang kenapa?

Starla Sherena A :

Kita kan udah sepakat buat nggak pakai barang couple.

Arjuna Pradipta :

Selama lo nggak make, nggak bakal ketahuan, kan?

Starla Sherena A :

Lo tuh, ya!!!

"Starla!" panggil Natasya seraya menepuk bahu temannya itu, karena sejak tadi Starla tidak kunjung merespon pembicaraan mereka.

"Kaget gue, Ca!" Kesal Starla, hampir saja gadis itu melemparkan ponselnya.

"Abis, dari tadi gue sama Caca tuh ngomong. Lo nggak ngerespon, sibuk sama *handphone*. Ada apa emang? *Chat* dari pacar?" Tebak Larissa.

"Nah, itu tau kalau gue lagi *chat* sama pacar. Kenapa diganggu?"

"Sumpah, gue belum percaya kalau lo punya pacar," ucap Natasya curiga.

"Belum, kan? Berarti bakalan," balas Starla.

"Emang pacar lo gimana, Star? Jangan bilang manusia lagi, gue tau pacar lo manusia bukan alien. Siapa gitu maksud gue, anak presiden atau apa gitu?" tanya Larissa.

Starla merubah raut wajahnya menjadi serius. "Ada apa tiba-tiba kalian *kepo* tentang cowok gue?"

Melihat perubahan raut wajah Starla itu, sontak Natasya dan Larissa saling bertatapan. Ini adalah pertama kalinya gadis itu menampilkan raut wajah tidak suka.

Namun, beberapa detik setelahnya, Starla tertawa. Membuat Natasya dan Larissa kembali saling pandang, bingung. Cewek ini kenapa, sih?

"Muka lo bedua, jadi banget, dah." Starla tertawa geli seraya menggelengkan wajahnya, "kenapa? Takut gue marah? Kesinggung?"

"Nggak lucu, kampret. Gue ngeliat muka lo berubah aja udah takut," ujar Larissa, kesal.

"Tai lo Star, ah." Timpal Natasya.

"Lagian, siapa suruh *kepo*?"

"Lo tuh mancing kita buat kepo, Starla sayang," ujar Natasya penuh penekanan.

Starla hanya terkekeh, kemudian matanya tidak sengaja menatap ke arah Arjuna yang tengah bersama Dewa. Seperti tidak ada yang sadar kalau sekarang mata Starla dan Arjuna sedang bertemu, seperti membicarakan sesuatu hanya mereka berdua yang tahu.

"La!" Bahu Starla kembali ditepuk oleh Natasya. Gadis itu mengikuti arah pandangan Starla. "Ngeliatin siapa lo, Dewa?"

Starla menggelengkan kepalanya. "Arjuna ganteng, ya?"

"Bah, lo jangan coba-coba dah sama Juna. Itu cowok kalau sama cewek, dinginnya ngalahin kutub utara. Nungguin Arjuna mau deket sama cewek, tuh, kayak nungguin bebek beranak," peringat Larissa.

"Masa, sih? Emang susah itu naklukin dia?"

"Dari semua anak EAGLE nih, Star. Yang paling susah dideketin itu Arjuna, gue ngeliat dia sama cewek nih pertama kali dalam hidup gue, waktu Mama sama kakaknya ke sini."

"Jangan bilang lo naksir Juna, Star?" celetuk Natasya.

"Kalau iya, kenapa?"

"Sinting lo sumpah! Abis deketin ketuanya, sekarang wakilnya. Lo emang minta dihujat sama semua cewek SMA MATAHARI ya, Star?" tanya Larissa, gemas.

Bukannya takut mendengar kata hujat, jiwa Starla justru merasa tertantang. Kalau ia bisa, kenapa tidak? Gadis itu menarik senyumnya.

"Oh, *no, no*. Jangan senyum kayak gitu, Star. Gue ngeri, kayak ada rencana yang lo lagi pikirin," komentar Natasya ketika melihat temannya itu tersenyum.

"Kenapa sih, Ca? Senyum kan ibadah," ucap Starla.

"Tapi senyum yang berasal dari seorang Starla tuh, senyum kematian." Kata Natasya, hiperbola.

"Apaan sih, Ca. Emang gue *death angel*?"

"Lo-" ucapan Natasya terpotong, ketika Starla menghentikannya akibat ada bunyi telepon.

"Bentar, bentar," ujar Starla. Gadis itu meraih benda pipih yang ia simpan di saku seragam. Memeriksa deretan nomor yang tertera di layar, lalu menggeser ikon hijau yang tertera di layar.

"Halo?"

"*Non, Sky dibawa kerumah sakit. Sekarat!*" ujar Bi Inah.

Mata Starla membuat. "Sky? Astaga, dia kenapa?!"

"Ceritanya panjang, Non. Sekarang dibawa ke dokter langganan non Starla, buruan ke sini ya, Non!"

Tanpa berkata apa-apa lagi, Starla mematikan teleponnya. Bukan bergegas menuju parkiran dan pergi, gadis itu malah berjalan menuju meja yang terdapat Dewa.

"Dewa!" Panggil Starla.

Tidak hanya sang pemilik nama, namun keenam temannya yang berada di sana pun ikut menoleh. Dewa mengernyitkan dahinya, saat melihat raut wajah Starla tidak seperti biasa. Gadis itu ... terlihat panik?

"Kenapa?" tanya Dewa, cuek.

"Tugas keempat, anterin gue!"

"Mau bolos, lo?"

"Anterin gue, sekarang!" ucap Starla, wajah gadis itu memerah yang seketika membuat Dewa sedikit terkejut.

"Lo kenapa, sih? An-"

"Anterin gue sekarang, kalau lo mau bebas dari hukuman 30 hari lo!"

Dewa menaikkan sebelah alisnya, namun seketika menarik senyum dan berdiri. "Oke."

TO BE CONTINUED

Jadi ... ada apa?

18. KAITAN

"Seperti permainan melengkapi puzzle, tanpa aku, permainan itu tidak akan pernah usai."

**

Q : SCELUS tamat di part 40, yes or no?

**

DI SEPANJANG jalan menuju tempat yang di tunjukan Starla, mata Dewa terus menatap ke arah spion yang sengaja ia naikkan sedikit agar bisa melihat ekspresi gadis yang sedang duduk di boncengannya itu.

Ini cewek kenapa coba? Batin Dewa.

Kalau ada kejuaran tentang gadis paling tidak jelas di dunia, ialah Starla Sherena Alsca. Gadis ini kadang menjadi sosok yang menyebalkan, menyenangkan, tidak bisa ditebak dan tidak jelas dalam satu waktu.

"Belok kiri, Wa!" teriak Starla. Gadis ini sepertinya memang *hoby* menyuruh belok mendadak.

Dewa membelokan motor besarnya, hingga mereka sampai di sebuah tempat yang menurut Dewa sangat asing. Namun, ia melihat dan mendengar suara-suara dari berbagai macam binatang.

"Buset, ini kebun binatang?" gumam Dewa.

"Ayo, masuk!" Ajak Starla, gadis itu menarik tangan Dewa dengan cepat.

Entah sebenarnya ada apa, Dewa selalu diam dengan apa yang dilakukan Starla padanya. Aneh, kan? Padahal gadis yang bisa berdekatan dengan Dewa selama ini hanya Sheril. Dan, kemana semua perasaan kesal Dewa saat berada di dekat Starla?

"Sky gimana?" tanya Starla saat bertemu dengan Bi Inah.

"Tadi, Sky makan makanan kadaluarsa, Non. Terus muntah, lemes, bibi panik," jelas Bi Inah.

"Kok bisa sampe ada makanan kadaluarsa sih di rumah, Bi?" tanya Starla frustrasi. Wajah gadis itu memerah, matanya memanas. Siapa sangka sosok Starla Sherena Alsca bisa terlihat seperti ini?

"Sky itu apaan, sih?" tanya Dewa yang sejak tadi penasaran.

"Kucing," sahut Bi Inah.

Bola mata Dewa hampir saja melompat keluar. Jadi, ia bertaruh nyawa di jalanan membawa Starla hanya untuk seekor kucing?

"Lo nyuruh gue ngebut, demi kucing doang?" tanya Dewa tak percaya.

"Doang?" Mata Starla menajam, "Sky itu emang cuman kucing, tapi dia berharga. Gue udah rawat dia dari dia baru lahir, sampai dia besar, sampai dia udah kayak anak gue sendiri."

"Kucing masih bisa beli lagi, Star," ujar Dewa.

"Sky itu nggak bisa digantikan sama apapun!" Starla melotot, namun air matanya meleleh. Cukup untuk membuat Dewa terkejut. Gadis ini kenapa?

"Kenapa nangis?" tanya Dewa bingung.

"Siapa yang nangis?" Balas Starla dengan gaya sengaknya seperti biasa, "gue kelilipan!"

"Sering bolos pelajaran nggak bikin gue segoblok itu buat nggak bisa bedain mana kelilipan mana nangis," ujar Dewa. Cowok itu menggelengkan kepalanya.

Starla membuang wajah ke arah lain, entah menahan malu karena ketahuan Dewa kalau ia menangis. Atau kesal kenapa cowok itu harus peduli?

Ruangan itu terbuka, muncul sosok pria mengenakan jas putih dengan *name tag* Dr. Lukman di bagian dada sebelah kirinya.

"Dok, Sky gimana?" tanya Starla yang langsung menghampiri lelaki itu.

"Sky baik-baik saja. Untung dia cepat dibawa ke sini," jawab lelaki dengan balutan jas putih itu.

Starla menghela napasnya lega. "Aku kira dia bakalan mati."

"Emang kenapa kalau dia mati?" tanya Dewa. Sungguh, itu hanya seekor kucing. Starla bisa membeli seribu kucing lagi jika ia ingin.

"Lo nggak akan pernah paham arti berharga, karena mungkin dalam hidup lo, lo belum pernah merasakan kehilangan," ucap Starla dengan nada dingin.

Dewa hanya diam. Omongan gadis itu benar, selama hidupnya, Dewa tidak pernah kehilangan apapun. Ia selalu mendapatkan lebih, yang membuat cowok itu sering meremehkan.

Ponsel cowok itu berdering, nama Arjuna tertera di layar membuatnya segera menggeser ikon hijau dan menempelkan benda pipih itu ke telinga.

"*Lo di mana?*" Sambar Arjuna.

"Di dokter hewan, kenapa?"

"*Sheril diculik Rajawali,*" ujar Arjuna yang membuat mata Dewa melotot.

"Panggil semua anak EAGLE, ke *basecamp*, sekarang!"

"*Mereka minta cuman anak inti EAGLE yang datang, kalau enggak ...,*" ucapan Arjuna menggantung.

"Apa!"

"*Kalau enggak, mereka bakalan nyakitin Sheril.*"

"Shit!" Dewa mengumpat dengan kesal.

Telepon itu ia matikan sepihak, Dewa ingin segera pergi dari sana untuk ke *basecamp* dan menghampiri Rajawali. Bagaimana bisa mereka berani menculik kekasih Dewa?

"Lo mau ke mana?" tanya Starla ketika Dewa hendak melangkah.

"Lo punya pacar, kan? Telepon cowok lo, suruh dia anterin lo balik ke sekolah."

"Kok?"

"Gue punya pacar, dan sekarang dia butuh gue," ujar Dewa menatap Starla tajam.

To be continued

Cantika emang suka nulis yang pendek dan nggak bisa panjang, nggak usah dikomenin sependek apa part ini, daripada aku badmood berakhir nggak update berbulan-bulan

19. KEJUTAN

"Kelak, jika aku meninggalkannya. Aku tahu, bahwa dia akan baik-baik saja."

Q : kalau ikutan PO, biasanya apa yang kalian harapkan selain TTD penulis?

STARLA menatap Dewa yang berlari menjauh dalam diam. Gadis itu tidak mengeluarkan ekspresi apa-apa, selain diam dan menatap punggung Dewa yang kian menghilang.

"Bos, ayo Bibi sama Mamang anter ke sekolah," ujar Bi Inah seraya menggoyangkan tubuh Starla.

Starla menoleh, kemudian menggelengkan kepalanya. "Jangan ke sekolah, Bi. Ke rumah aja."

"Tapi ... buku sama tas Bos Starla ada di sekolah, 'kan?"

"Gue masih bisa beli yang baru, Bi. Lagian, maling macam apa yang mau ngambil buku sama tas nggak guna gitu." Starla menggelengkan kepalanya.

Bi Inah dan Mang Joni saling pandang. Mungkin, Starla tidak akan peduli kalau tas sekolah yang ia anggap sepele itu harganya bisa menyelamatkan nyawa anak kos selama satu bulan.

"Gue mau ngambil Sky dulu di dalam, Bi." Starla kemudian melangkah masuk ke dalam ruangan yang banyak dipenuhi stiker binatang itu.

Beberapa menit kemudian, Starla keluar dengan menggendong seekor kucing berbulu putih yang sangat lebat.

"Sky mau makan apa?" tanya Starla lembut seraya menatap kucing kesayangannya itu. Gadis itu mengangguk-angguk dan bergumam, seolah memang ia sedang berbicara dengan Sky.

"Miaw!"

"Kamu baru sembuh, masa udah mau makan bakso? *No, no*, makan yang sehat," ujar Starla.

Bi Inah dan Mang Joni saling pandang seraya menggelengkan kepala, begitulah kelakuan Starla jika sudah bertemu dengan Sky. Gadis itu seperti benar-benar bisa berbicara dengan Sky.

Sangat berbanding jauh dengan sifat asli Starla yang cenderung ke arah gadis bar-bar. Ia seperti berubah menjadi sosok lembut dan penyayang ketika bertemu hewan dengan bulu lebat itu.

"Ayo, Bi, pulang," ajak Starla. Wajah gadis itu sangat berbeda saat ia mengajak Bi Inah pulang, dengan saat ia menatap Sky.

Barisan motor besar yang dinaiki anak-anak EAGLE sudah berderet rapi di depan sebuah gedung tua. Mereka sangat hapal akan tempat ini, ialah *basecamp* RAJAWALI yang sudah sangat lama ditinggalkan.

Dewa menatap lurus ke depan dengan kilatan amarah di iris matanya. Sedangkan di seberangnya, Axel sedang

tersenyum puas karena berhasil mendapatkan umpan yang pas untuk membawa Dewa.

Tidak sebanding dengan jumlah, Axel yang di belakangnya terdapat dua puluh anggota RAJAWALI berlawanan dengan Dewa yang hanya membawa ketujuh inti EAGLE. Sesuai janjinya.

"Yah, kalau lo telat datang sedikit aja, atau lo berani bawa pasukan. Tadinya gue pengen nyicip cewek lo ini dulu," teriak Axel dengan senyum gilanya.

Dewa mencengkram erat stang motornya, ingin turun namun Arjuna menahan.

"Jangan gegabah, Wa. Kita nggak sebanding," nasihat Arjuna.

"Lepasin Sheril, urusan lo sama gua!" Teriak Dewa.

"Jaminannya apa kalau ini cewek gue lepasin, lo nggak bakalan kabur?" balas Axel.

"EAGLE bukan pengecut," ujar Dewa. Cukup membuat Axel menarik senyum kemenangannya.

"Wa, gue belum sarapan kalau disuruh berantem, mereka banyak," bisik Tama.

"Ngapain lo takut, sih? Nggak liat badan mereka cungring udah kayak triplek? Itu mah, Indra sendiri aja yang lawan udah bisa," celetuk Bagus.

"Bangsat, lo mau ngorbanin gue?" Indra menoyor kepala Bagus, kesal.

"Diem, woy. Lagi tegang, nih," tegur Reon.

"Lo maju ke tengah, baru ini cewek gue lepasin," perintah Alex.

Dewa sudah bersiap melepaskan helm dan jaketnya, namun gerakan Arjuna membuatnya berhenti. Cowok itu menoleh, mendapati Arjuna menatapnya seraya menggeleng.

"Mereka pasti udah nyiapin jebakan, Wa," ujar Arjuna.

"Lo tahu harus apa," sahut Dewa. Cowok itu turun dari motor besarnya, kemudian berjalan ke tempat yang diinginkan Axel.

Di depannya, Axel juga melangkah mendekati Dewa. Bukannya melepaskan Sheril, cowok itu malah menyuruh teman-temannya memegang gadis itu dan ia berjalan menghampiri Dewa.

"Kita duel," ujar Axel ketika berada tepat di hadapan Dewa.

Dewa menarik seulas senyum. Tidak menunggu aba-aba, cowok itu langsung melayangkan tinjuan mentahnya ke wajah Axel yang sepertinya belum siap.

Perkelahian dua orang itu tidak dapat dihindari, baik kubu Axel maupun Dewa, mereka semua hanya bisa diam tanpa membantu. Karena salah langkah sedikit, Sheril yang berada di tangan RAJAWALI bisa bahaya.

Dewa menendang, meninju hingga memukul Axel membabi buta. Anehnya Axel seperti tidak melawan dan hanya diam. Hingga Dewa menghentikan aksinya, saat ia merasa cowok itu sudah terkapar.

"Lemah," ledek Dewa. Ia membuang ludahnya yang bercampur dengan darah, akibat Axel yang tadi sempat meninju pipinya.

Cowok itu mendongak, ke arah RAJAWALI. Ia menatap Sheril yang tidak berkutik karena dipegangi oleh dua orang lelaki.

"Lepasin dia," ucap Dewa dingin.

Mereka meneguk salivanya, kemudian melepaskan Sheril. Gadis itu langsung berlari, memeluk Dewa dengan erat. Tubuhnya lemah dan bergetar, Dewa dapat merasakannya hingga cowok itu balas memeluk Sheril dengan erat.

"Wa, awas!" Bertepatan dengan teriakan Arjuna yang tengah berlari ke arahnya, mata Dewa membulat dengan sempurna kala melihat tubuh Arjuna yang sudah membeku.

Dengan sebilah pisau yang menghunus tepat di perutnya.

To be continued

300 KOMEN UNTUK NEXT

JANGAN LUPA SHARE CERITA INI KE TEMAN-TEMAN KALIAN!

KOMEN MENUNGGU NEXT PART SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK UPDATE LEBIH CEPAT!

JANGAN LUPA FOLLOW BIAR KAMU NGGAK KETINGGALAN INFO UPDATE :

cantikazhr
cantikazhrstory
we.are.eagle
Dewa.ryoji
Starla.aslca

20. PERASAAN

"Ada yang bergetar hebat, menolak tidak suka dan memberontak ingin memisahkan saat melihat kau dengannya."

Q : Apa yang membuat kalian membaca cerita SCELUS sampai sejauh ini?

TUBUH Arjuna membeku, ketika cowok itu menyadari benda tajam itu berhasil menembus perut bawah bagian kanannya. Arjuna menunduk, menatap cairan merah kental yang mulai merembes.

"Bangsat!" Teriak Dewa yang langsung melepaskan Sheril. Ia menerjang Axel, memukul, menendang hingga menginjak cowok itu membabi buta.

Bagus dan yang lainnya segera berlari menghampiri Arjuna yang terkapar. Sedangkan anak RAJAWALI yang lainnya memilih kabur, karena mereka tahu, mereka telah membuat kesalahan besar.

Tersisa Axel yang masih Dewa siksa membabi buta, mata cowok itu memerah tatkala melihat Arjuna, sahabatnya sejak kecil terkapar tidak berdaya di depan mata.

"Dewa, *stop*, Wa!" peringatan Sheril. Gadis itu berusaha menarik Dewa, namun Dewa menghempaskannya dengan kasar sehingga gadis itu terjembab ke tanah.

"Gue nggak akan biarin lo hidup, kalau sampai ada apa-apa sama Arjuna!" ujar Dewa seraya terus memukul wajah Axel.

"Dewa, *stop!* Kita harus bawa Juna ke rumah sakit sebelum terlambat!" ujar Bagus yang berhasil membuat Dewa berhenti.

Dewa berhenti, cowok itu melangkah lebar menghampiri Arjuna yang tengah terbaring di atas tanah. Dewa menjongkokkan tubuhnya.

"Lo harus kuat," ujar Dewa. Nada khawatir tidak dapat ia sembunyikan.

"Kalau gue mati-"

"Gue nggak bakal datang ke pemakaman lo kalau lo mati dengan cara kayak gini, lo Arjuna Pradipta. Mati ketusuk bukan takdir lo!"

"Seenggaknya, kalau gue mati ...," ucapan Arjuna tercekat, cowok itu merintih, " ... gue bangga karena gue berhasil nyelametin lo."

"Lo jangan ngomong macem-macem!" Kesal Dewa, "lo pada udah nelepon ambulance nggak, sih?!!"

"Udah, Wa. Semoga cepet sampe," sahut Tama.

"Wa ...," panggil Arjuna.

Dewa mendekat. "Apa?"

"Kalau ada apa-apa sama gue ... tolong, jaga seseorang, buat gue," bisik Arjuna yang hanya didengar oleh Dewa.

Dewa mengernyitkan dahinya. "Siapa?"

"Star-"

"Ambulance-nya dateng, buruan!" ujar Bagus, menyuruh teman-temannya menjauh agar para petugas bisa mengangkat tubuh Arjuna.

Setelah yakin Arjuna aman berada di dalam Ambulance, Dewa dan teman-temannya mengikuti dari belakang. Pikiran Dewa semakin kacau karena Sheril yang berada di boncengannya tidak bisa diam. Ditambah lagi sekarang ia benar-benar penasaran, siapa yang Arjuna minta untuk ia jaga?

"Lo bisa anterin gue pulang dulu nggak, Wa? Gue capek banget," ucap Sheril.

"Lo ikut gue ke rumah sakit, biar nanti gue suruh anak EAGLE nganterin lo pulang."

"Gue capek, Wa. Lo paham nggak?"

"Arjuna di sana sekarat, Sher. Lo ikut kata gue, atau lo gue tinggal di pinggir jalan?" tegas Dewa.

Sheril berdecak, dan akhirnya memilih diam. Seorang Sheril Lee Navya harus menunggu di pinggir jalan dengan penampilan berantakan? Tidak.

**

Dewa dan teman-temannya *plus* Sheril sedang berdiri di depan UGD, menunggu Arjuna yang sedang ditangani di dalam sana. Dewa sejak tadi hanya diam, namun dirinya lah yang sebenarnya paling khawatir.

Dering ponsel Arjuna yang berada di genggamannya Dewa, membuat cowok itu tersentak. Dilihatnya layar benda pipih

itu.

Bintang

Dewa mengernyit, kemudian ia menggeser ikon hijau yang tertera di layar. Menempelkan benda pipih itu ke telinganya.

"Di mana? Gue pengen makan, nih."

Dewa terdiam. Ia sangat tahu siapa pemilik suara itu. "Lo ... Starla?"

Hening di seberang sana, sampai gadis itu menyahut lagi. *"Kenapa lo yang ngangkat? Mana Arjuna? Nggak sopan banget lo ngangkat telepon orang-"*

"Arjuna lagi di UGD, dia sekarat," ujar Dewa memotong ucapan Starla.

"Hah? Lo serius? Arjuna kenapa?"

"Lo bisa dateng langsung ke sini, gue nggak bisa cerita."

"Kirim lokasi kalian, sekarang."

Dewa mematikan sepihak teleponnya, kemudian membuka ponsel Arjuna yang tidak terkunci. Ia kembali mencari nama Bintang di kontak Arjuna, lalu mulai mengetikan nama rumah sakit yang sekarang mereka kunjungi.

**

Setengah jam kemudian, Starla sampai. Gadis itu langsung menghampiri Dewa, menanyakan kondisi Arjuna. Raut wajah Starla benar-benar panik, tidak dapat dipungkiri lagi kalau gadis itu pasti memiliki hubungan spesial dengan Arjuna.

"Orang yang bikin Juna kayak gini, udah ditangkap?" tanya Starla.

"EAGLE bakal tumpas habis sampai ke akar," ujar Tama.

"Gue mau ngomong sama lo." Dewa menggenggam lengan Starla, menarik gadis itu tanpa persetujuannya.

"Apaan, sih. Ngapain narik-narik!" Protes Starla ketika posisi mereka sudah tidak berada di sekitar UGD.

"Lo siapa Arjuna?" tanya Dewa.

"Maksud lo?" Starla bertanya balik.

Napas Dewa menderu kasar. "Gue tahu, lo sama Arjuna ada apa-apa."

Starla terdiam. "Urusan lo apa?"

"Lo selama ini nyari masalah sama gue, buat deketin Arjuna?"

"Lo ngomong apa, sih?"

"Atau, pacar lo itu ... Arjuna?"

Tepat sasaran.

To be continued

JANGAN LUPA SHARE CERITA INI DAN AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN UNTUK BACA!

VOTE DAN KOMEN SANGAT DIHARAPKAN UNTUK MEMBERI SEMANGAT VIRTUAL

**KOMEN MENUNGGU NEXT SEBANYAK-BANYAKNYA
AGAR AKU CEPAT UPDATE!**

**JANGAN LUPA FOLLOW INSTAGRAM KAMI UNTUK
SEMUA INFO CERITA INI**

**cantikazhr
cantikazhrstory
we.are.eagle
Dewa.ryoji
Starla.alsca**

21. PERASAAN

"Karena yang ku tahu, saat aku berbicara menatap matanya, di sana terdapat kejujuran yang tidak pernah akan ia ucapkan."

Q : Apa scene yang paling kalian tunggu di cerita ini?

"KENAPA lo sampe mikir kalau pacar gue itu Arjuna?" ujar Starla balik bertanya.

Satu kalimat yang cukup untuk membuat Dewa terdiam. Ia pun tidak tahu, kalau dipikir secara logika, tidak mungkin. Namun, bukti dan kenyataan yang Dewa lihat mengatakan mungkin.

"Kenapa lo punya nomor Arjuna?"

Starla menaikkan sebelah alisnya. "Gara-gara itu lo mikir gue pacarnya? Berarti, kalau gue punya nomor Zayn Malik, lo bakal bilang gue pacarnya Zayn Malik juga?"

"Bisa nggak, kalau gue nanya, lo nggak usah nanya balik?" kesal Dewa.

Starla berdecak. "Emangnya Arjuna siapa, sih? Presiden? Gubernur? Raja? Sampe gue punya nomornya aja, kayaknya nggak wajar banget."

"Apapun alasan lo, jauhin Arjuna," ucap Dewa seraya menatap lurus ke arah Starla.

Starla mendongak, balas menatap Dewa dengan tatapan tajamnya. "Lo harusnya bilang itu ke Arjuna. Karena, dia yang deketin gue."

"Arjuna nggak mungkin mau sama cewek bar-bar kayak lo."

"Terus? Harusnya siapa yang mau sama gue? Cowok kayak lo?"

"Gue udah bi-"

"Dewa!" Sheril datang, memotong ucapan Dewa. Gadis itu langsung berdiri di sebelah Dewa, "gue mau pulang!"

"Manja," celetuk Starla.

Sheril menoleh, menampilkan raut wajah kesalnya. "Lo nggak usah ikut campur."

"Lo bisa nggak, kalau lihat orang lagi ngomong berdua kayak gini, tahan dulu buat nggak nimbrung?" balas Starla, "lo pengen pulang tinggal order ojek online apa susahnya? Jadi cewek jangan ribet, jangan manja, dunia itu keras."

"Dewa!" Sheril menatap Dewa, "ini cewek kenapa, sih?"

Starla memutar kedua bola matanya malas. "Udah, lah. Mending gue nunggu Arjuna, daripada nonton sinetron alay secara *live*."

"Lo ngatain gue alay?" hardik Sheril seraya menunjuk Starla.

"Ups, nggak nyebut merk tapi ada yang ngerasa. Artinya apa, ya?" gumam Starla dengan nada meledek.

"Sialan ini cewek!" Sheril melangkah maju, siap melayangkan tangannya untuk membeli pelajaran kepada Starla yang ia anggap kurang ajar.

Namun, tangan gadis itu tidak kunjung jua mendarat di pipi mulus Starla. Sheril mengangkat kepala ketika menyadari tangannya tertahan di udara.

"Jangan main fisik di depan gue, lo cewek," peringatan Dewa seraya menggenggam lengan Sheril.

"Dengerin, noh. Kata cowok lo," ledek Starla. Gadis itu kemudian membalikan tubuhnya, kembali ke depan ruang UGD untuk menunggu Arjuna.

"Lo harusnya biarin gue ngasih dia pelajaran, Wa!" kesal Sheril ketika Starla sudah menghilang.

"Udah gue bilang, jangan main fisik di depan gue," balas Dewa.

"Dia mancing terus!"

"Lo cewek, Sher. Nyelesein masalah pakai fisik itu bukan gaya cewek. Sejak kapan lo jadi kasar?" tanya Dewa, menatap mata Sheril.

Sheril terdiam.

"Dan benar kata Starla. Jadi cewek jangan ribet, jangan manja. Dunia itu keras. Lo harus bisa menyesuaikan diri, atau lo sendiri yang hancur."

**

Hampir dua jam menunggu di luar, sosok pria berbaju putih khas Dokter keluar dari ruangan serba putih itu.

"Keluarga pasien," panggil lelaki paruhbaya dengan *name tag* Hendra di dada sebelah kiri.

Starla langsung melangkah maju, mendahului Dewa yang juga ingin menghampiri Dokter itu.

"Saya, Dok," ucap Starla.

"Anda keluarganya?" tanya lelaki paruh baya itu, Starla mengangguk.

"Pasien sudah ditangani, luka diperutnya juga sudah dijahit. Syukur karena penanganannya cepat, sehingga kita bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan."

"Boleh saya masuk, Dok?" tanya Starla.

"Silakan. Jangan lama, karena pasien butuh istirahat," peringat Dokter itu.

Starla mengangguk paham, gadis itu segera masuk. Menghampiri Arjuna yang tengah terbaring di atas kasur.

"Kenapa lo bisa segininya sih, Jun?" tanya Starla. Tidak ada jawaban karena Arjuna masih berada di bawah pengaruh obat bius.

Starla meraih tangan Arjuna, menggenggamnya erat kemudian menempelkan telapak tangan Arjuna yang terasa dingin ke pipinya. "Cepet bangun."

Dari belakang, Dewa menyaksikan itu semua dalam diam.

To be continued

1 KATA UNTUK PART INI

1 KALIMAT UNTUK DEWA

**KALIAN TEAM ARJUNA STARLA
ATAU**

TEAM STARLA DEWA

**JANGAN LUPA SHARE CERITA INI KE TEMAN-TEMAN
KALIAN**

**KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK DOUBLE
UPDATE**

22. JANJI

"Sepasang orang asing yang bersama tanpa ikatan, kita."

Q : cape nggak main tebak-tebakan?

DEWA tengah duduk termenung, di balkon kamarnya. Lelaki itu duduk bersandar di sebuah ayunan, seraya menatap lurus ke langit yang dipenuhi bintang dengan pikiran yang menjalar kemana-mana.

Ia masih berpikir keras, bagaimana bisa Starla dekat dengan Arjuna. Lebih tepatnya, kapan? Karena Starla adalah sosok baru, sosok yang sepertinya sangat mustahil untuk bisa sedekat itu dengan Arjuna dengan waktu yang singkat ini.

Ditambah lagi ucapan Arjuna sebelum cowok itu dibawa masuk ke dalam ambulance. Pasal permintaannya untuk Dewa menjaga seseorang.

"Star ... Starla?" gumam Dewa, mengingat Arjuna belum selesai berucap tadi.

"Kenapa lo minta gue jagain dia, Jun?" gumam Dewa pada dirinya sendiri.

Hari Selasa, hari yang sangat disukai oleh murid kelas dua belas IPS tiga. Karena di hari ini, pelajaran semua terasa sangat mudah. Pagi disambut oleh pelajaran olahraga, lalu

menjelang siang sampai pulang akan ditemani oleh pelajaran Agama.

Starla baru saja selesai berganti seragam, lalu berlari menuju ke lapangan untuk mengikuti pelajaran olahraga. Teman-temannya, Natasya dan Larissa sudah lebih dahulu berada di lapangan basket.

"Lama amat, Star," komentar Natasya ketika Starla sampai.

"Ketiduran di wc," sahut Starla asal.

"Lo abis ngapain tadi malem emang?" tanya Larissa.

Starla menggelengkan kepala, tidak ingin menjawab. Sudah cukup ia memikirkan anak EAGLE yang pasti bertanya-tanya apa hubungan Starla dan Arjuna. Ia tidak ingin menambah beban dengan memberitahu teman-temannya juga.

Hampir dua jam berlalu, pelajaran olahraga telah usai. Keringat peluh membasahi tubuh dan pelipis Starla akibat ia yang terlalu bersemangat.

"Kantin, yuk. Telat dikit masuk pelajaran Agama, nggak papa kali," ujar Natasya.

"Telat, telat, ujung-ujungnya juga nggak masuk," sahut Larissa.

"Yaudah yuk, kantin. Haus," ujar Starla.

Ketiga gadis itu kemudian berjalan menuju kantin. Di sepanjang jalan menuju kantin, Starla dapat menyadari kalau tatapan dari adik kelas sedang menghunusnya. Untuk itu, Starla mendongak dan balas menatap sinis.

"Ini lagi ajang tatap-tatapan, ya?" ucap Starla nyaring, sengaja.

Natasya dan Larissa yang juga sadar kalau mereka juga diperhatikan, ikut bersuara. "*Make up* gue hari ini aneh? Apa luntur gara-gara keringetan?" tanya Natasya.

"Perasaan enggak deh, Ca," ujar Larissa.

"Itu kan, Starla yang katanya dekat sama Kak Arjuna?"

"Anak kelas sebelas ada yang ketemu mereka lagi lunch di resto china!"

"Ih, dia deketin kak Dewa biar bisa dekat sama kak Juna juga ternyata."

Starla menaikkan sebelah alisnya. Para *cecunguk* ini *dispatch*? Atau mata-mata? Dimana mereka bisa tahu kalau Starla dan Arjuna pernah makan di restoran China? Perlu Starla akui, kekuatan *Stalker* remaja sekerang mengalahkan *dispatch*.

Di belakang Starla, Natasya dan Larissa yang juga mendengar desas desus itu kini saling bersikutan. Saling tatap seolah mereka baru saja menemukan sebuah fakta.

"Lo denger kan, Ca?" bisik Larissa.

Natasya mengangguk. "Berarti, di foto itu beneran Arjuna?"

"Kalau gitu ... pacar Starla ...," Natasya dan Larissa saling pandang.

"Arjuna?"

**

Starla mendapati keadaan kantin tengah ramai, hampir saja niatnya untuk makan ia urungkan karena melihat penuhnya kantin padahal belum jam istirahat.

Baju Starla tertarik paksa ketika gadis itu hendak melangkah kembali ke kelas, belum sempat ia melihat siapa pelaku yang menarik bajunya, tubuh mungil Starla sudah terduduk. Lebih tepatnya, didudukan dengan paksa.

"Duduk di sini." Starla mendongak, mata gadis itu membulat.

"Heh, lo bisa nggak jangan narik-narik dan merintah gue?!" Protesnya menatak Dewa dengan tajam.

"Harusnya lo berterima kasih, gue udah baik mau ngasih lo kesempatan buat makan sama gue," balas Dewa datar.

"Dih, lo artis?" Cibir Starla.

"Dewa *mah*, lebih daripada artis, Mba Bintang," celetuk Tama.

Starla menoleh, kemudian baru menyadari kalau di meja itu juga ada anak inti EAGLE yang lain. Kecuali Arjuna, tentu karena saat ini cowok itu sedang berada di rumah sakit.

"Dah, duduk di sini. Nggak ada yang bakal berani ganggu, kita jamin," kata Bagus.

"Itu temen-temen lo juga duduk di sini, kok. Santai aja Mba Bintang," ujar Indra seraya menunjuk Natasya dan Larissa yang diajak Reon untuk duduk juga di sana.

"Cuman disuruh duduk doang, nih?" tanya Starla.

"Lo mau apa lagi?" Sahut Dewa.

"Kalian cowok-cowok gimana, sih? Kalau ngajak cewek duduk bareng, sekalian beliin makanan, dong. Modal," cibir Starla. Membuat Natasya dan Larissa hampir saja kehilangan wajah karena kelakuan teman mereka itu.

"Tau nih, Dewa. Ngajakin cewek ke sini tapi nggak ngasih makanan, beliin dong, Wa," ujar Tama.

"Pesenin sana, Tam," ujar Dewa.

"Kok gu-"

"Pesenin, sekarang," ucap Dewa penuh penekanan. Tama meneguk salivanya kemudian berjalan menuju salah satu bilik kantin.

"Kenapa bukan lo sendiri aja yang jalan?" tanya Starla.

"Janji gue cuman buat jagain lo, bukan buat jadi babu lo," balas Dewa dengan wajah datarnya.

"Janji?" tanya Starla seraya mengernyitkan dahinya.

"Udahlah, lo nggak perlu tahu." Dewa kemudian memalingkan wajahnya ke arah lain.

Starla diam, dalam hati ia bersorak. Entah janji apa dan kepada siapa, yang jelas hal ini sangat menguntungkan Starla. Karena ia semakin dekat dan mudah untuk mencapai tujuannya.

To be continued

1 KATA UNTUK PART INI!

ABSEN DULU

#STARLAJUNA

#STARLADEWA

SPEKULASI APA YANG MASIH BERTAHAN DI PIKIRAN KALIAN?

KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK SEGERA NEXT (MIN-500)

23. PACAR

"Menyedihkan, saat aku hanya bisa menyentuhmu dengan doa."

Sebenarnya SCelus itu gampang banget ditebak, ya 'kan?

ARJUNA menatap ruangan putih di sekitarnya dengan diam. Matanya jatuh pada sosok wanita yang tengah berdiri di samping *brankar* seraya mengupas sebuah apel.

"Ma ... ma?" Lirih Arjuna pelan.

Wanita itu terkejut, langsung menoleh ke arah suara. Kemudian mendapati putranya sudah terbangun.

"Juna udah sadar! Buruan panggilin dokter, Pah!" teriak Anerine-Ibu Arjuna.

Laki-laki yang tadinya sedang duduk santai seraya membaca koran, kini beranjak dari posisinya untuk mencari dokter. Sedangkan cowok yang baru saja bangun dari tidur panjangnya itu, kini menatap bingung.

"Apa yang sakit, Nak?" tanya Anerine seraya mengelus lembut kepala Arjuna.

Arjuna diam, merasakan tubuhnya. Hampir semuanya sakit. Namun, ia rasa bagian perut bawahnya yang lebih terasa sakit.

Cowok itu ingat, itu pasti bekas tusukan malam itu. Malam saat mereka menolong Sheril. Untuk menyelamatkan Dewa, Arjuna mengorbankan dirinya.

**

Hampir saja suapan terakhir bakso itu menyambangi mulut Starla ketika ponselnya berbunyi. Gadis itu menghentikan aktivitasnya, kemudian meraih benda pipih yang ia simpan di saku seragam.

"Halo?" sahut Starla tanpa melirik siapa si penelepon.

"*Star. Arjuna sudah sadar,*" ucap seorang gadis di seberang sana. Starla yakin, itu suara Ajrina-kakak Arjuna.

"Gue ke sana sekarang," ucap Starla yang kemudian memutuskan sepihak teleponnya.

"Mau ke mana, lo?" tanya Dewa. Cowok itu tidak sengaja mendengar percakapan Starla yang hendak pergi, karena gadis itu berada tepat di sampingnya.

"Juna udah sadar," Starla menatap Dewa, "anterin gue ke rumah sakit."

"Pangeran Arjuna sudah sadar?" celetuk Tama, cowok itu kemudian menggebrak meja kantin. Membuat hampir seluruh penghuni tempat itu terkejut, "kita *go* ke rumah sakit sekarang!"

"Lo tahu darimana kalau Arjuna udah sadar?" tanya Dewa dengan alis terangkat satu.

"Itu nggak penting. Yang penting kita ke rumah sakit, sekarang. Lo nggak mau nganter gue? Gue bisa pergi sendiri," ujar Starla sedikit menaikkan nadanya.

"Bisa sabar, nggak?" kesal Dewa.

"Makanya, buruan!"

Dewa kemudian beranjak dari tempatnya, menarik tangan Starla membawa gadis itu ke tempat motornya terparkir. Sedangkan teman-teman Dewa dan Starla yang memilihat hal itu, sama-sama terdiam sampai suara Tama mengejutkan mereka.

"Ini, kita nggak diajak?" celetuk Tama.

**

"Mama sama Papa mana, Kak?" tanya Arjuna ketika sadar kedua orangtuanya tidak ada setelah tadi dokter memeriksanya.

"Gue suruh pulang. Kasihan, mereka balik dari Malaysia kemaren nggak ada tidur. Langsung ke sini dan jagain lo, gue takut mereka sakit. Nggak papa 'kan?" sahut Ajrina.

Arjuna mengangguk. "Lo sendiri kenapa nggak pulang, Kak? Tar lo ikutan sakit."

"Kalau gue pulang, yang jagain adek gue yang ganteng ini siapa, dong? Diculik suster nakal ntar." Ajrina terkekeh.

Arjuna memutar kedua bola matanya malas. "Serius. Lo pulang aja, gue nggak papa."

"Kenapa sih suka banget sendirian?" Ajrina menggelengkan kepalanya, "ntar, kalau ada yang jagain lo baru gue pulang."

Ketukan pintu membuat percakapan Ajrina dan Arjuna terhenti. Ajrina segera berjalan menuju pintu untuk melihat

siapa yang datang. Tidak lama, gadis itu kembali dengan dua orang di belakangnya.

"Siapa?" tanya Arjuna yang tak melihat kedatangan Starla dan Dewa.

"Pacar lo, tuh," ujar Ajrina.

"Jun, apa yang sakit?" tanya Starla ketika sampai di sebelah *brankar* Arjuna.

"Menurut lo, apa?" Arjuna balik bertanya.

"Perut ya, pasti?" ujar Starla seraya melirik ke arah perut Arjuna yang tertutup selimut.

Arjuna mengangguk singkat. Kemudian ia melirik ke arah Dewa. "Bolos?"

Dewa hanya mengangguk sebagai jawaban. Kemudian, cowok itu memilih mundur dengan duduk di sebuah sofa yang memang tersedia di ruangan VVIP.

"Nah, mumpung ada yang jagain lo. Gue pulang bentar, ya. Mau mandi sekalian bantuin Mama bawa baju-baju lo," ucap Ajrina, Arjuna mengangguk.

"Hati-hati, Kak," ujar Starla.

"Iya. Titip bentar, ya." Ajrina menunjuk Arjuna dengan dagunya, kemudian gadis itu melangkah keluar menyisakan hanya Arjuna, Starla dan Dewa di ruangan itu.

"Ini semua gara-gara Sheril, kenapa coba dia bisa sampe diculik? Kan jadi lo yang kena, Jun," kesal Starla.

Dewa yang mendengarkan itu hanya diam seraya memainkan ponselnya. Membuka tutup aplikasi satu ke

aplikasi lain seperti tidak ada kerjaan. Ah iya, tumben sekali sekarang Sheril jarang menelepon atau men-*chatting* dirinya.

"Udah, Star. Nggak papa."

"Gu-"

"Permisi," perhatian mereka teralih pada seorang petugas yang membawa makanan. "Ini makan siang untuk pasien."

"Makasih," ucap Starla. Kemudian, petugas itu pergi. "Makan dulu, nih."

Namun, Arjuna hanya diam.

"Kenapa? Makanan rumah sakit emang rumornya nggak enak, Jun. Tapi makanan pasien VVIP kayaknya sedikit 'beda'." Komentar Starla kala melihat penampilan makanan bak ditata seperti di restoran.

"Gimana gue makannya?" tanya Arjuna, menunjuk posisi dirinya sendiri.

"Yah, maaf. Lupa." Starla terkekeh pelan, "gue naikin dikit, bagian atas biar lo bisa makan?" Arjuna hanya mengangguk, kemudian Starla mencoba untuk menaikkan sedikit kasur Arjuna agar cowok itu bisa makan tanpa tersedak.

Starla kemudian menyuapi Arjuna dengan telaten. Tanpa ia sadari, sejak tadi Dewa sangat memperhatikan interaksi antara keduanya. Dewa yakin, tidak mungkin mereka bisa seakrab itu jika memang baru bertemu.

Tapi, kalau memang mereka sudah mengenal satu sama lain sebelumnya, mengapa waktu itu Arjuna juga sama seperti

Dewa? Seperti baru mengenal Starla. Sebenarnya, apa yang sudah Dewa lewatkan?

**

Berhubung kedua orang tua Arjuna sudah kembali, maka Starla memutuskan untuk pamit bersama Dewa. Karena ia sendiri masih memiliki urusan yang belum selesai, bertemu Arjuna tadi sudah cukup.

Kini, ia dan Dewa tengah berjalan menuju parkir dengan Dewa yang berjalan di belakang Starla. Starla dapat merasakan sedang ditatap, sehingga gadis itu menoleh ke belakang.

"Lo ngapain jalan di belakang gue, sih? Kayak *bodyguard* tahu nggak?"

"Emang, itu tugas gue selama Arjuna sakit," jawab Dewa datar.

"Ya nggak usah di belakang juga, dong," Starla menggelengkan kepalanya, kemudian menarik tangan Dewa untuk berjalan di sampingnya, "gini aja."

Dewa melirik gadis yang tingginya hanya sebahunya itu dengan diam. Tangan Starla belum lepas dari tangannya. Merasa kembali diperhatikan, Starla kembali menoleh. Kini gadis itu harus mendongak karena Dewa yang kelewat tinggi darinya.

"Kenapa lagi sekarang?" tanya Starla, jengah terus ditatap Dewa.

Dewa mengalihkan pandangannya. "Nggak papa."

"Oh, iya. Kita belum makan, cari makan, yuk?" tanya Starla. Meski ia yakin, Dewa pasti akan menolaknya.

"Makan di mana?" sungguh jawaban di luar dugaan Starla.

"E-eh, di-di mana, ya?" jawab Starla bingung.

"Lo yang ngajak tapi lo yang nggak tahu," cibir Dewa.

"Kan gue biasanya makan di luar kalo malem, kalo udah sore gini mana tahu di mana. Saranin dong, Wa."

"Lo harus janji, jangan bikin ulah," peringatan Dewa yang membuat alis Starla bertautan.

"Emang lo mau ngajak gue ke mana?"

"Ikut aja."

**

Starla terdiam ketika Dewa ternyata membawanya ke WABAJA. *Basecamp*-nya seluruh anggota EAGLE. Ya ampun, untung saja gadis yang dibawa Dewa ke sarang gangster ini adalah Starla. Bukan gadis lembek yang suka tebar pesona.

Karena selain tempat berkumpulnya anggota EAGLE, di sini juga boleh dibilang tempat menyatunya para cowok ganteng dari berbagai sekolah.

"Wih, ada tamu," celetuk Bagus ketika mendapati kehadiran Dewa dan Starla.

"Loh, loh, kok di dalem?" goda Tama ketika Dewa berjalan melewati mereka.

"Punya Arjuna, jangan ganggu," peringatan Dewa yang membawa Starla masuk ke dalam warung.

"Rame banget, ada berapa orang di sini emang?" Komentar Starla seraya mengintip dari celah jendela.

"Mungkin lima puluh," ujar Dewa, "Beh, yang kayak biasa ya, dua."

"Siap!" Sahur Babeh yang mulai beraksi mengolah pesanan Dewa.

"Banyak amat," ujar Starla.

"Itu belum lengkap," ujar Dewa seraya menarik Starla menjauh dari jendela. "Duduk."

Starla berdecak. "Bisa nggak, lo nggak usah narik-narik?"

"Enggak," sahut Dewa. Kemudian keduanya diam, hingga pesanan Dewa datang. Sebuah menu sederhana, hanya mie instan goreng dengan tambahan sayur dan telur dadar.

Dewa melirik Starla yang menatap makanan di hadapannya dengan diam. Dewa menggelengkan kepala, pasti gadis itu tidak pernah melihat makanan seperti itu di hadapannya.

"Kenapa? Nggak pernah makan mie instan?" tanya Dewa.

"Bukan ...," sahut Starla.

"Terus, kenapa cuman lo lihatin?"

"Nggak papa," ucap Starla. Gadis itu langsung memakan makanannya. Begitupun dengan Dewa.

Tidak sampai sepuluh menit, keduanya sama-sama menyelesaikan makan mereka. Dewa cukup terkejut, karena Starla bukan ukuran cewek yang lama dalam hal makan.

"Wa," panggil Starla.

"Apa?"

"Lo, mau temenan sama gue, nggak?"

SCELUS

PANJANG BGT NIH. MAKASIH YA 800 KOMEN DI SEBELAH!

-KOMEN NEXT SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK CEPAT NEXT (MIN-500)-

-APA YANG PALING GREGET DI SCELUS?-

-KALIAN TEAM SHIPPER SIAPA?-

-DI BAB INI KALIAN MENEMUKAN APA?-

FOLLOW INSTAGRAM KAMI UNTUK INFO SEPUTAR UPDATE :

cantikazhr

we.are.eagle (cek followingnya untuk RP SCELUS)

24. CURIGA

"Sikapnya begitu sederhana, namun mampu membuatku berdebar. Sungguh, rasa ini kurang ajar. Semakin tumbuh hingga ku rasa melebihi batas wajar."

Selamat membaca!

"KENAPA gue harus mau jadi temen lo?" tanya Dewa.

Starla menghendikan bahunya. "Nggak harus, sih. Kalau lo nggak mau-"

"Mau."

"Hah?"

"Nggak usah hah-hah, mulut lo bau mie."

"Nggak tahu diri," kesal Starla.

"Udah, ah. Ayo gue anter pulang," ajak Dewa.

Motor Dewa telah sampai di halaman rumah Starla. Gadis itu turun, dengan tidak santai.

"Lo jadi cewek kenapa nggak ada lembut-lembutnya, sih?" tanya Dewa, heran.

Bukannya membalas, Starla malah menepuk jidatnya sendiri. "Astaga, Wa. Tas gue kan masih di kelas!" ucap Starla. Ia baru ingat, barang-barangnya tertinggal di kelas karena ia tadi langsung ke rumah sakit.

"Terus?" tanya Dewa seraya menaikkan sebelah alisnya.

Tanpa aba-aba, Starla kembali menaiki motor Dewa. "Ayo balik ke sekolah bentar, Wa. Banyak barang penting di dalam tas gue."

"Besok aja kenapa, sih? Nggak ada nyawa lo kan di tas itu?"

"Di sana ada charger sama dompet gue, Wa. Itu nyawa gue. Ayo dong, katanya lo temen gue!"

Dewa berdecak namun ia tetap menyalakan mesin motornya dan melaju ke SMA MATAHARI. Tidak sampai lima belas menit, motor Dewa terparkir di parkiran.

Starla langsung berlari menuju ke kelas diikuti Dewa di belakangnya. Cukup melelahkan karena kelas Starla terletak di lantai 2 dan harus menaiki tangga.

"Lo lari kayak setan," ucap Dewa yang hampir tertinggal.

Starla hanya diam seraya masuk ke dalam kelasnya yang sudah sepi karena jam pulang sudah sejak tiga jam yang lalu.

Dewa ikut masuk, dan duduk seraya menunggu sembari Starla mencari tasnya.

"Loh, kok tas gue nggak ada?" Gumam Starla saat melihat tidak ada tasnya di atas meja.

"Ilang kali," sahut Dewa.

"Wa, bantuin cari, dong. Biar kita cepet pulang!"

"Ogah," ucap Dewa.

"De-aw!" Starla dapat merasakan seluruh tubuhnya sakit karena ia tidak sengaja tersandung.

Dewa melihat tubuh Starla yang terhempas cukup keras ke atas lantai. Cowok itu beranjak dari posisinya, menghampiri gadis itu.

"Lo kenapa, sih?" tanya Dewa, heran. Cowok itu berjongkok.

"Jatuh, bego! Gitu aja nanya!" Kesal Starla.

Dewa terkekeh pelan. Kemudian menjulurkan tangannya. "Bangun."

Starla meraih tangan itu, hendak berusaha berdiri namun ia meringis dan terduduk lagi. "Kaki gue sakit."

Dewa menatap kaki Starla. Cowok itu kemudian berusaha meluruskannya pelan-pelan, namun Starla terus meringis.

"Sakit, aduh! Lembutan dikit, dong!"

"Lo bisa nggak, *stop* marah-marah?" tegur Dewa dengan mata tajamnya menatap Starla. Membuat gadis itu bungkam.

Dewa kembali meluruskan kaki Starla dengan perlahan. Ia memegang lutut Starla, gadis itu menahan ringisan dan sepertinya ingin kembali berteriak.

"Gue jamin ini bakal sakit kalau lo teriak," ancam Dewa. Starla akhirnya pasrah.

Cowok itu membuka sepatu Starla, mulai melakukan gerakan memutar. Entah untuk apa, yang jelas Starla sedang menahan sakit luar biasa sekarang di pergelangan kakinya.

Kegiatan Dewa terhenti, saat pintu kelas Starla ditutup dengan keras dan terdengar suara kunci diputar. Dewa dan Starla saling pandang, kemudian Dewa segera berlari menuju pintu.

"Sialan, dikunci!" ucap Dewa. "Woi, buka!"

Dewa menarik-narik, berteriak hingga menggedor-gedor pintu. Namun percuma, tidak ada yang kembali. Cowok itu akhirnya mendatangi Starla.

"Kita dikunciin," ucap Dewa.

"Hah?" Starla terkejut, "Wa, nggak lucu. Lo bohong, kan?"

"Gue serius, Starla."

"Terus gimana dong?" ucap Starla, terlihat sedikit panik.

"Itu pikirin nanti," Starla tidak sadar Dewa sudah kembali memegang pergelangan kakinya.

"Nanti gi-AWW!" Gadis itu berteriak akibat Dewa yang menarik keras kakinya. "Lo gila? Sakit!"

"Coba lo rasain kaki lo sekarang."

Starla terdiam, gadis itu mulai merasakan kakinya. Luar biasa, rasa sakitnya berkurang!

"Lo punya bakat jadi tukang urut, Wa," komentar Starla.

Dewa menggelengkan kepalanya. Cowok itu meraih benda pipih yang ia simpan di dalam saku jaket, hendak menelepon teman-temannya agar bisa membantu Dewa keluar dari sini.

"*Shit*, hape gue mati," umpat Dewa.

"Yah ... hape gue juga mati, Wa. Chargermya di dalam tas, tas gue belum ketemu," ucap Starla.

Dewa diam. Cowok itu berdiri, menatap sekitar. Hari semakin gelap, dan ia belum menemukan cara untuk keluar. Jendela? Terkunci rapat, jendela permanen yang tidak bisa dibuka. Apa Dewa harus menghancurkan pintu?

"Di sini nggak ada saklar lampu?" tanya Dewa.

"Ada, di deket pintu," sahut Starla. Dewa kemudian berjalan menuju pintu dan menyalakan lampu. Suasana cukup lebih menenangkan saat lampu hidup.

"Kita harus cari tas gue, biar bisa *charger* hape dan keluar dari sini," ujar Starla.

Mau tidak mau, akhirnya Dewa membantu Starla mencari tasnya. Hampir setengah jam mencari ke seluruh kelas, namun tidak kunjung menemukan apapun.

Starla mendudukan dirinya di sebelah Dewa. "Capek, kaki gue sakit."

"Lo nggak dicariin sama orangtua lo?" tanya Dewa mengingat Starla adalah perempuan. Biasanya, orangtua lebih protektif terhadap anak perempuan. Dewa menilai itu dari para sepupunya yang perempuan, lebih diprotektif.

"Pasti, lah. Diomelin Mama sama Abang, nih," ucap Starla.

Dewa hampir tertawa namun ia tahan. Preman seperti Starla pun masih sering kena marah oleh ibunya?

"Loh!" Starla langsung melompat dari tempat duduknya, "ini tas gue!" seru Starla ketika ia melihat sedikit bagian tasnya. Ternyata tersimpan di dalam laci.

"Bagus, charger hape lo buruan," ucap Dewa.

Starla mengangguk, gadis itu mengeluarkan *charger*-nya. Baru ia hendak melangkah, ruangan itu tiba-tiba berubah menjadi gelap gulita.

"Dewa!" teriak Starla.

"Iya, apa? Gue di belakang lo," ucap Dewa.

Tidak di sangka, tubuh cowok itu ditabrak keras oleh Starla yang tiba-tiba memeluknya dengan erat. Dewa dapat merasakan tubuh Starla saat ini bergetar hebat.

"Eh, lo kenapa?" tanya Dewa, bingung.

"Gu-gue phobia gelap!"

Dewa kembali terdiam. Gadis sepreman Starla ternyata takut pada kegelapan? Hampir seharian bersama gadis itu membuat Dewa seperti menemukan sosok Starla yang 'asli'.

Dewa tidak tahu harus melakukan apa, Starla memeluk Dewa dengan sangat kuat. Tubuhnya bergetar, gadis itu benar-benar ketakutan.

"Gue takut, Wa ...," ucap Starla dengan suaranya yang mulai melemah. Tunggu ... gadis ini?

"Lo nangis?" tanya Dewa. Dan yang ia dapatkan hanya suara isakan.

Dewa semakin bingung berada di situasi ini. Bagaimana caranya menenangkan seorang gadis yang tengah ketakutan?

"Starla ..., tenang. Gue ada di sini, lo aman sama gue," ucap Dewa. Tanpa berpikir, tanpa ia rencanakan. Tangannya

terangkat, untuk mengelus lembut punggung Starla, dan mengelus rambut gadis itu. Memberikan ketenangan.

SCELUS

PASUKAN BAPER MANA SUARANYA?

KAPAL KALIAN STARAJUNA ATAU STARLADEWA?

**KALIAN BINGUNG KARENA CERITANYA TIDAK
NYAMBUNG ATAU KARENA TEKA TEKINYA
KEBANYAKAN?**

**KOMEN NEXT DONG KAK CAN SEBANYAK-BANYAKNYA
UNTUK CEPAT NEXT! (MIN-500)**

**TAG, SHARE KE SEMUA TEMAN KALIAN UNTUK BACA
SCELUS! SHARE DI INSTAGRAM JUGA, YA!**

**JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK UNTUK MEMBERI
SEMANGAT!**

**FOLLOW INSTAGRAM AKU BIAR NGGAK KETINGGALAN
INFO UPDATE!**

cantikazhr

25. PERASAAN

"Bisa jadi, sosok gadis yang luarnya nampak sangat kuat, adalah yang paling rapuh di dalamnya."

-Starla Sherena Alsca-

"JUN, makan dulu," ujar Ajrina seraya membawakan makan malam untuk Arjuna.

"Taroh aja, Kak," sahut Arjuna sambil terus memainkan ponselnya.

Ajrina memperhatikan kelakuan adiknya itu sejak tadi sore. Selalu memainkan ponsel dengan raut wajah cemas.

"Kenapa sih, Jun?" tanya Ajrina pada akhirnya.

"Kakak bisa nelepon Starla, nggak?" Arjuna menoleh dengan raut wajah cemas, "daritadi kenapa dia nggak angkat, ya? Hapenya nggak aktif."

"Sebelumnya Starla pernah kayak gini?" tanya Ajrina.

"Nggak," Arjuna menggelengkan kepalanya, "ini baru pertama kali Starla nggak bisa dihubungi."

"Tidur kali, Jun. Kecapean dia seharian di sini."

Arjuna diam, cowok itu masih mencoba menghubungi Starla. Sudah beratus-ratus pesan dan telepon dari Arjuna yang dilewatkan oleh Starla.

"Udah, Starla itu cewek kuat. Dia pasti baik-baik aja. Pikirin kesembuhan lo aja sekarang," ujar Ajrina.

"Gue nggak bisa tenang sebelum gue tahu keadaannya," ucap Arjuna.

"Yaudah, coba lo telepon Dewa. Tadi terakhir kali, Starla kan pulang sama Dewa."

Arjuna mengangguk, kemudian mencoba menghubungi nomor Dewa. Tetap tidak ada jawaban. Dari sini Arjuna tahu, bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

"Tam," ucap Arjuna ketika ia mengalihkan teleponnya ke Tama.

"Kenapa, Jun?"

"Tolong cari tahu keadaan Dewa, dia nggak bisa dihubungin."

"Elah, ngapain? Dewa paling lagi tidur di rumah," ucap Tama.

"Hapenya nggak bisa ditelepon, Tam. Terakhir dia sama Starla, dan Starla juga nggak bisa dihubungin. Gue ngeri ini ada hubungannya sama rajawali," cerocos Arjuna dengan nada sedikit panik. Bukan hanya Dewa yang ia khawatirkan, tapi seseorang yang sedang bersama cowok itu.

Iya, Starla, gadis kesayangan Arjuna.

"Oke, oke. Gue sama anak-anak on the way ke rumah Dewa sekarang. Lo tenang aja," balas Tama di seberang sana.

Telepon kemudian terputus. Bersamaan dengan kecemasan seorang Arjuna terus semakin besar. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya. Di mana Starla? Mengapa gadis itu tidak bisa dihubungi? Apa yang terjadi?

"Gue harap lo nggak papa," gumam Arjuna. Terus mempercayakan dirinya bahwa Starla tidak apa-apa.

**

Isakan tangis Starla mulai berhenti. Dekapan Dewa tanpa ia sadari semakin erat dengan tangan yang terus mengelus puncak kepala Starla agar gadis itu tenang.

Hingga Dewa mendengar suara dengkur kecil dengan napas teratur yang menggantikan suara isakan tadi. Tunggu ... gadis ini?

"Tidur?" gumam Dewa pelan. Dapat Dewa rasakan tubuh Starla kian berat karena ia menumpukan tubuhnya pada Dewa. Astaga ... setelah menangis, gadis itu kini tertidur?

Tapi itu lebih baik, daripada Dewa harus mendengar suara isakan tangis Starla. Walaupun tidak keras, terap rasanya mampu membuat seorang Dewa bingung harus bagaimana.

"Lo ini sebenarnya apa, Star?" tanya Dewa. Seakan gadis itu terbangun dan dapat mendengarnya.

Gadis ini ... benar-benar susah Dewa tebak. Gadis aneh yang tiba-tiba datang ke kehidupan Dewa, dengan segala sifat bar-bar yang aneh bin ajaib. Lalu, ia kembali mengejutkan Dewa oleh fakta ia yang dekat dengan Arjuna.

"Sky ...," racau Starla. Sepertinya gadis itu mengigau.

"Di saat kayak gini, lo masih mikirin kucing?" ucap Dewa seraya menggelengkan kepalanya. Benar-benar gadis yang tidak dapat ia tebak.

Dalam malam yang dingin ditambah suasana gelap gulita itu, menjadi saksi bisu. Dua orang yang bertemu tanpa

mengenal kata damai, kini hampir tidak berjarak.

"Jangan tinggalkan gue ...," Starla kembali meracau. Kini nada gadis itu terdengar sangat sedih.

"Starla " panggil Dewa berusaha membangunkan gadis itu.

"Gue sayang sama lo ... jangan pergi"

Dahi Dewa mengernyit. Siapa yang ingin meninggalkan Starla? Apa itu Arjuna?

"Jangan pergi. Gue mohon. Gue sayang sama lo," entah benar atau tidak tapi Dewa merasa bahwa gadis ini menangis dalam tidurnya.

"Starla ... " panggil Dewa sekali lagi. Dewa tidak pernah menjadi sosok selembut ini terutama terhadap perempuan. Ini adalah pertama kalinya, dan hanya kepada Starla.

"Gue nggak mau ditinggal," racau Starla lagi.

Entah siapapun itu yang Starla maksud. "Iya, gue di sini. Gue nggak kemana-mana."

Apapun yang Dewa lakukan malam ini, ia akan melupakannya besok. Untuk Arjuna, Dewa akan meminta maaf karena sudah lancang. Karena yang ia lakukan saat ini, sudah jauh dari perannya yang harusnya hanya 'menjaga'.

SCELUS

CIE UPDATE MALMING! MAU UPDATE LAGI? PECAHIN KOLOM KOMENTAR

AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN UNTUK BACA SCELUS

**JANGAN LUPA FOLLOW INSTAGRAM AKU BIAR KALIAN
NGGAK KETINGGALAN INFO**

cantikazhr

26. BREAK OUT

"Berhasil menghapus satu masalah itu, seperti menghapus beban hidup. Melegakan."

-Starla Sherena Alsca-

HAMPIR satu jam sudah, Dewa dan Starla berada di kegelapan. Dewa yang mulai mengantuk karena suasana dingin dan tenang, seperti terus merayu raganya untuk ikut tertidur.

Gadis di dekapannya masih setia pada posisinya. Tertidur dalam pelukan Dewa. Satu fakta lagi yang Dewa temukan, Starla bisa tidur dengan nyanyak di manapun dan dalam posisi apapun.

Keberuntungan sudah berpihak kepada Dewa dan Starla, karena listrik akhirnya hidup. Itu membuat Dewa kini dapat dengan jelas melihat wajah Starla yang terbenam di dadanya.

Kulit putih bersih, hampir tidak menggunakan make up kecuali lipstik yang kini membuat bibir mungil Starla berwarna pink. Satu kata, cantik.

"Apaan, sih." Dewa menggelengkan kepalanya, menghalau segala pikiran yang ada. Ia harus ingat, gadis yang berada di dalam pelukannya ini, yang tadi memeluknya dengan ketakutan setengah mati ini.

Adalah kekasih sahabatnya.

"Star, bangun. Udah terang," ujar Dewa seraya menepuk-nepuk pipi Starla. Tidak sesulit yang Dewa kira untuk membangunkan Starla. Gadis itu kini sudah membuka kelopak matanya perlahan.

"Jam berapa, Wa?" tanya Starla dengan suara seraknya. Gadis itu melepaskan dirinya dari Dewa seolah tidak terjadi apa-apa.

"Hampir jam setengah sembilan malam," jawab Dewa. Melihat dari jam tangannya.

Starla mengangguk. "*Gue charger dulu.*"

Starla kemudian berjalan menuju *stop* kontak. Setelah mencharger ponselnya beberapa menit, akhirnya benda pipih berwarna putih itu bisa hidup. Ratusan telepon sampai pesan dari Arjuna menyambutnya saat benda pipih itu dihidupkan.

Bertepatan saat itu, Arjuna kembali meneleponnya.

"Halo?" sahut Starla.

"*Lo di mana, sih? Kenapa nggak ngangkat daritadi? Gue khawatir!*" Sambar Arjuna.

"Gue kekunci di kelas gue, Jun. Tolong bilangin siapa aja buat tolongin gue di sini," sahut Starla.

"*Di kelas? Astaga, Starla. Lo sama siapa di sana?*"

"Gue baik-baik aja di sini sama Dewa. Yang penting suruh siapapun buat bantu gue, Jun."

"*Yaudah, lo tunggu. Gue suruh temen-temen gue buat ke sana, sekarang.*" Bertepatan dengan itu, Arjuna mematikan

sepihak teleponnya.

"Arjuna udah ngirim orang buat ke sini," ucap Starla kepada Dewa.

Dewa mengangguk. Itu berarti sebentar lagi mereka akan keluar dari tempat ini. Kembali ke kehidupan masing-masing ... seperti itu, kan?

Lantas, mengapa rasanya begitu mengganjal?

**

Baik Dewa ataupun Starla, kini sudah sama-sama kembali ke rumahnya masing-masing. Dewa baru saja tiba di depan rumahnya, kini mengernyit akibat melihat sebuah mobil yang tak asing.

Cowok itu segera melangkah masuk ke dalam rumah. Benar saja, sambutan parfum dengan aroma buah-buahan menyambut Dewa ketika memasuki ruang tamu.

"Dewa ...," suara gadis itu, Dewa tahu siapa pemiliknya.

"Ngapain di sini?" tanya Dewa dengan nada dingin. Tidak seperti biasanya.

"Ngapain?" Sheril mendekat, "Wa, gue pacar lo. Beberapa hari ini lo kenapa nggak nyariin gue? Lo masih nganggep gue nggak-"

"Kita putus aja, Sher." Potong Dewa dengan cepat.

"Putus?" ulang Sheril. Matanya membulat, "salah gue apa, Wa?!!"

"Lo bahaya kalau terus sama gue. Kemaren udah jadi contoh. Dan gue rasa, semakin ke sini lo semakin berubah.

Bukan Sheril gadis manis yang dulu gue sayang," jelas Dewa lugas tanpa beban.

"Bohong!" Sentak Sheril tidak terima, "ini pasti gara-gara anak baru itu kan, Wa? Pasti dia yang udah bikin lo mutusin gue, kan!"

"Ini nggak ada hubungannya dengan Starla, Sher. Ini demi kebaikan lo juga. Dan gue nggak bisa bohong, perasaan gue udah nggak sama kayak dulu."

"Lo nggak bisa mutusin gue kayak gini, Wa" Sheril melemah, "gue sayang sama lo."

"Lo cantik, lo baik. Banyak cowok yang lebih baik dan pasti mau sama lo. Jangan berharap sama gue lagi," ujar Dewa. "Karena sekali perasaan hilang, itu nggak akan bisa kembali lagi."

Dewa berjalan menuju kamarnya yang terletak di lantai dua, tanpa menghiraukan teriakan Sheril memanggil namanya. Memang, begini sudah seharusnya.

Dewa tidak ingin Sheril terlibat lagi ke dalam urusannya. Sudah cukup. Dan, perasaan tidak dapat dibohongi kalau Dewa sudah tidak memiliki perasaan apapun kepada gadis itu.

SCELUS

CERITA INI NGGAK USAH DITEBAK. CUKUP DINIKMATI

KOMEN TERUS SEBANYAK-BANYAKNYA BIAR CEPAT NEXT!

TAG, SHARE, VOTE DAN KOMEN CERITA INI.

27. FACT

NANTI WAJIB BACA AUTHOR NOTE DI BAWAH, SETELAH CERITANYA HABIS.

Mau tanya, dong. Visual Dewa-Starla di bayangan kalian tuh, siapa?

Kalau aku mau ganti visual, bagusnya INDONESIA, BARAT, THAILAND atau KOREA?

Kenapa?

Terima kasih yang sudah mau jawab

DEWA baru saja selesai mandi saat hari menunjukkan pukul sepuluh malam. Baiklah, ini hanya sekali. Tidak mungkin Dewa akan langsung terkena rematik hanya karena mandi malam satu kali, kan?

Cowok itu langsung merebahkan tubuhnya ke atas kasur, mulai memejamkan mata. Lelah, dan mengejutkan. Dua kata untuk menggambarkan apa yang terjadi hari ini.

Terjebak berdua bersama gadis yang tidak pernah ia duga, sampai kenyataan gadis itu ternyata tidak sekuat yang ia kira. Starla, gadis yang Dewa nilai cukup tangguh namun takut pada hal kecil. Kegelapan.

Dewa tidak mengakui dirinya adalah lelaki baik. Benar kata Arjuna, di dunia ini hanya ada dua jenis lelaki. Lelaki brengsek dan banci. Dan Dewa adalah opsi pertama.

"Starla ... cewek aneh, nyebelin dan bar-bar," gumam Dewa.
"Kenapa lo bisa jatuh cinta sama cewek kayak gitu, Jun?"

Entah, seperti ada hal menarik yang membuat Dewa ingin mengetahui lebih banyak tentang gadis itu. Sesuatu seperti kunci yang akan membuka gembok hidupnya. Ah ... apasih yang Dewa sedang pikirkan?

**

"Lo ke mana aja, La?" tanya Arjuna. Starla yang baru saja datang bukannya disambut ramah, malah langsung disimburi pertanyaan itu.

"Kekunci di kelas, Jun. Kan udah gue bilang," jawab Starla.

"Tuh, seharian nyariin lo. Kayak lo ke mana aja," celetuk Ajrina yang berada di ruangan itu, "gue titip ya, Star. Mau balik dulu."

Starla mengacungkan jempolnya, kemudian Ajrina meninggalkan mereka hanya berdua di ruangan Arjuna. Ini hari minggu, jadi Starla bisa menemani Arjuna seharian.

"Kenapa bisa kekunci? Siapa yang ngunci?" tanya Arjuna.

Starla menghendikan bahu pertanda tidak tahu. "Entah. Sedikit ada untungnya, gue jadi lebih deket sama Dewa."

"Biar semuanya cepat selesai," ujar Arjuna.

"Lo jangan cemburu, ya." Goda Starla.

"Enggak, lah," sahut Arjuna. Cuek.

"By the way, gue penasaran. Lo janji apa sama Dewa? Sampai dia bilang, dia ada janji sama lo. Makanya dia mau jagain gue, gitu."

"Janji?" Arjuna nampak kebingungan. Sedetik kemudian, ia ingat sesuatu. "Oh, waktu itu gue kira gue bakal mati. Jadi gue minta buat dia jagain ... eh, waktu itu gue belum selesai nyebut nama lo padahal."

"Nggak papa, sih. Nguntungin kita, karena bikin Dewa jadi makin dekat sama gue."

"Oh, iya. Rajawali gimana?" tanya Arjuna.

"Sejauh ini aman," jawab Starla.

**

"Duh, tongkrongan sepi ya nggak ada pangeran kita," celetuk Tama.

Keenam inti EAGLE-termasuk Dewa, saat ini sedang berkumpul di WABAJA. Seperti biasanya. Apalagi ini hari minggu, mereka bisa betah berlama-lama di sana hanya untuk berkumpul.

Karena teman, adalah keluarga kedua.

"Oh, iya. Gue masih penasaran, kenapa bisa lo tadi malam kejabak berdua sama Mba Bintang, Wa?" tanya Indra.

Dewa menoleh, kemudian kembali mengingat kejadian tadi malam.

Malam itu Starla dan Dewa bisa bebas karena pergerakan cepat oleh anak inti EAGLE. Setelah berhasil bebas, mereka bersama mengantar Starla pulang. Lalu Dewa pulang sehingga mereka tidak bisa bertanya detailnya mengapa sampai mereka berdua bisa terjebak di dalam kelas, hanya berdua.

"Ada yang ngunciin, gue nemenin dia ngambil tas," jawab Dewa.

"Gue nggak tahu alasan kalian bisa berdua kayak gitu," ucap Tama menarik perhatian, "tapi, lo nggak lupa kan. Starla itu *punya* Arjuna."

"Gue nggak lupa sama sekali," jawab Dewa, "gue cuman nepatin janji. Setelah itu semuanya kembali ke awal."

Ya, kembali ke awal di saat tidak ada kata damai pada Dewa dan Starla.

**

Hari senin, hari yang paling tidak disukai para pelajar. Mungkin karena mereka harus bangun lebih awal untuk mengikuti upacara.

Seperti sudah ditentukan oleh alam, Starla berbaris tepat di sebelah Dewa. Di barisan belakang. Keduanya sama-sama diam, seolah kejadian beberapa waktu lalu tidak ada.

"Star, lo mimisan?" ucap Larissa nyaring yang menarik beberapa perhatian murid yang ada di sekitar Starla. Termasuk Dewa.

"Hah?" Starla menyentuh bawah hidungnya dan mendapati jarinya basah akibat darah.

"Astaga, ayo ke UKS!" ajak Natasya.

"Iya, Star. Muka lo juga pucat," ujar Larissa.

Starla juga merasakan bahwa tubuhnya sedang dalam keadaan tidak baik. Itu karena pola makannya yang kurang teratur ditambah kurangnya jam tidur. Dan yang paling

penting, karena Starla hampir dua hari ini sibuk berada di rumah sakit untuk menemani Arjuna.

"Ayo," ajak Natasya. Ia dan Larissa memegang Starla di sisi kiri dan kanan gadis itu.

Namun, baru beberapa langkah. Tubuh Starla sudah ambruk, hampir terjatuh ke tanah kalau saja Natasya dan Larissa tidak memegangnya kuat.

"Astaga, pingsan!" Seru Natasya.

"Biar gue yang bawa ke UKS," ujar Dewa. Mengambil alih tubuh Starla yang tidak sadarkan diri dari kedua sahabatnya.

**

Mata Starla mengerjap. Pandangannya yang kabur perlahan mulai jelas seiring ia membuka mata. Dahinya mengernyit saat mendapati ruangan asing yang sedang ia tempati.

"Eh, dah sadar?" suara itu membuat Starla menoleh, dan mendapati Dewa yang berada di sisinya.

"Loh, kok ada lo? Terus ini di mana?"

"Di UKS sekolah. Lo mimisan, terus pingsan."

"Pingsan?" ulang Starla. Akhirnya, hampir delapan belas tahun Starla hidup, gadis itu merasakan pingsan untuk yang pertama kali! Sayang, Starla tidak ingat apa-apa.

"Kepala lo pusing, nggak?" tanya Dewa. Starla menggeleng.

"Lo mau muntah?" tanya Dewa lagi, Starla kembali menggeleng.

"Badan lo lemes?" kali ini Starla mengangguk.

"Lo leukimia ya, Star?"

Starla langsung menoleh seraya melotot. "Sembarangan!"

"Ciri-cirinya kayak yang ada di google. Kali aja," ujar Dewa. Ya, pekerjaan Dewa selama menemani Starla pingsan adalah *men-searching* di google penyakit yang disertai mimisan.

"Enak aja. Gue sehat wal afiat!"

Dewa terkekeh pelan. Kemudian sebuah pesan masuk ke ponselnya, yang membuat tawa Dewa hilang.

Arjuna Pradipta : *gue mau ngomong sama lo.*

SCELUS

-NEXT KALAU SUDAH 1000 KOMEN

-HARI INI AKU SUDAH DOUBLE UPDATE!

-1000 KOMEN ATAU 100K VIEWRS UNTUK NEXT!

-AJAK TEMAN KALIAN UNTUK BACA SCELUS!

-YANG BAIK HATI BOLEH SHARE CERITA INI DI STORY INSTAGRAM KALIAN DAN TAG INSTAGRAM AKU [at]cantikazhr

-KALIAN TEAM SIAPA?

STARLA-JUNA

ATAU

STARLA-DEWA

28. BE HER DEFENDER

Mulai sekarang, part **SCELUS** hanya akan dipublish kalau sudah 1000 komentar.

Berlebihan? Enggak, kok. Aku tahu kalian bisa.

Terima kasih untun kalian yang selalu vote dan komen, kalian benar-benar memberi semangat!

Aku mengharapkan banget **SILENT READERS MUNCUL**. Bukan mengharapkan komentar **SPAM**. Yuk, saling menghargai. Terima kasih readersku tersayang!

**

STARLA menatap perubahan raut wajah Dewa. Kemudian, gadis itu menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa muka lo langsung berubah?" tanya Starla, "wah, pasti SMS dari *debt collector*, ya? Makanya, utang dibayar."

"*Debt collector* pala lo," ketus Dewa.

"Abis muka lo langsung asem. Kayak lagi ditagih hutang. Ha ha ha." Starla tertawa receh.

"Ha ha ha," balas Dewa menirukan gaya tertawa Starla dengan nada meledek.

Dewa Ryoji :

Pulang sekolah gue ke sana. Mau gue ajak Starla?

Arjuna Pradipta :

Jangan, gue mau ngomong tentang dia.

Dewa Ryoji :

Chat aja

Arjuna Pradipta :

Gue tunggu lo ke sini.

Dahi Dewa kembali mengernyit. Cowok itu akhirnya menutup ponselnya, dan beralih menatap ke arah Starla.

"Lo bisa gue tinggal?" tanya Dewa.

"Tinggal aja, Wa. Gue udah biasa," jawab Starla.

"Serius. Gue ada urusan penting."

"Yaudah sih, santai aja. Sejak kapan lo mikirin gue?"

"Sejak sekarang," jawab Dewa menatap lurus ke arah Starla.

Starla terdiam dengan kedua bola mata yang menatap lurus membalas tatapan Dewa. Keduanya cukup lama saling pandang, sampai Dewa lebih dulu memutuskan kontak mata mereka. Cowok itu bangkit dari posisinya.

"Gue cabut dulu, nanti gue suruh orang jagain lo." Cowok itu kemudian pergi tanpa menunggu jawaban dari Starla.

**

Motor besar Dewa sudah terparkir rapi di parkiran rumah sakit. Cowok itu melangkahakan kakinya menuju ruang rawat Arjuna. Tidak sampai sepuluh menit, Dewa tiba di depan ruangan Arjuna dan masuk.

"Lo sendiri?" tanya Dewa ketika melihat ruangan Arjuna sepi. Tidak ada orangtua atau kakaknya yang menjaga.

"Orangtua gue udah harus balik lagi ke singapore, Ajrina juga ada rapat penting di kantor," jawab Arjuna yang membuat Dewa mengangguk paham.

"Jadi, ada apa?" Dewa menarik sebuah kursi, lalu duduk di sebelah ranjang Arjuna.

Arjuna terlihat menarik napasnya, kemudian menoleh. "Gue bakal ikut orangtua gue ke singapore, Wa."

"Kenapa?"

"Dokter bilang, gue ada penyakit ginjal stadium awal. Semua masih bisa diobatin dengan cepat, orangtua gue maksa supaya gue perawatan di singapore."

"Jun ...," Dewa menatap sahabatnya itu dengan tatapan sulit diartikan, "kenapa bisa?"

Arjuna tersenyum tipis. "Penusukan itu ada dampak positifnya. Gue jadi bisa tahu penyakit gue lebih awal."

"Sampai kapan lo di sana?"

"Gue nggak tahu, mungkin berminggu-minggu atau bulan?"

"Dan maksud lo nyuruh gue ke sini, ada apa?" tanya Dewa.

"Yang pertama, dan yang paling penting. Berhenti buat anak EAGLE nongkrong di *club*, apalagi sampai minum. Gue nggak mau kalian semua sakit kayak gue. Stop ngerokok. Nakal boleh, tapi kita harus berhenti ngerusak diri dengan berenti minum atau ngerokok."

Dewa menghela napasnya. "Kita udah lama nggak ngelakuin itu semua, Jun."

"Tepatnya waktu lo koma dulu, semua kegiatan berhenti." Arjuna terkekeh.

"Terus, apa lagi?"

"Starla ... jagain dia."

"Sebenarnya dia siapa lo? Kenapa lo berdua kayak udah kenal lama? Bukannya kita sama-sama kenal itu cewek?" tanya Dewa penasaran.

Arjuna menarik senyum simpul. "Kalau gue nyuruh lo jaga dia karena dia lebih berharga dari apapun. Menurut lo, dia siapa gue, Wa?"

"Jangan main tebak-tebakan deh, lo tahu gue nggak suka," ujar Dewa.

"Gue nggak nyuruh lo nebak." Arjuna terkekeh, "hidup itu penuh teka-teki."

"Mulai deh." Dewa memutar bola matanya malas.

"Yah, intinya. Starla itu lebih berharga dari apapun. Selama gue nggak ada, tolong jaga dia. Gue percaya sama lo, Wa."

"Kenapa lo nyuruh gue buat jaga dia? Kalau dia cewek penting dan berharga dalam hidup lo, apa lo nggak cemburu kalau setiap hari gue harus sama dia?"

Arjuna terkekeh seraya menggeleng. "Lo sendiri yang bilang kalau lo bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta. Apalagi cewek model Starla, bukan tipe lo banget. Apa yang harus gue takutin jadinya?"

"Ya ... lo benar. Gue bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta," ucap Dewa. Terlihat yakin walau hatinya ragu.

"Just keep on her side, be her defender," ujar Arjuna menatap Dewa penuh keyakinan.

"Her body defender ...," gumam Dewa.

SCELUS

INGET YA 1000 KOMENTAR BARU NEXT, YUHU.

SILENT READERS HARUS KELUAR YUHU

AJAK TEMAN KALIAN UNTUK BACA SCELUS DENGAN TAG DAN SHARE KE INSTAGRAM KALIAN!

29. WAIT WHAT

TERIMA KASIH 100k VIEWRS! Walaupun komennya belum 1000, ini hadiah dari aku.

Love untuk semua pembaca SCCLUS

"Bagaimana jika ku katakan, aku adalah si pemegang kunci hidupmu. Masih mampu kah engkau pergi?"

"KENAPA lo bilang mendadak sih, Jun?" tangis Starla pecah ketika ia ditelepon harus ikut mengantarkan Arjuna ke bandara. Gadis itu memeluk cowok itu erat, enggan melepas.

"Gue pergi sebentar aja, Star. Ada Dewa yang bakal jaga lo. Nggak cuman Dewa, tapi semua anak EAGLE," ujar Arjuna menenangkan.

"Janji sama gue," Starla melepaskan pelukannya, "pulang dari sana, lo harus sehat. Harus jadi Arjunanya gue yang sehat, bukan penyakit!"

"Siap, Bos!" Arjuna terkekeh pelan. Kemudian mengalihkan pandanganya ke arah Dewa dan teman-temannya yang lain.

Ya, Arjuna tahu apa isi pikiran mereka saat ini. Siapa Starla, apa hubungan Starla dan Arjuna. Mengapa mereka nampak dekat? Semua itu, pasti sedang bersarang di pikiran mereka sekarang.

Karena memang ia tidak pernah memperjelas hubungannya di hadapan mereka.

Tidak bisa diperjelas, atau semua rencana yang telah dibangun rapi akan hancur.

"Gue titip cewek ini, ya," ujar Arjuna, "kalau bandel, marahin."

"Ah, gue tuh tipe penyayang, Jun. Nggak bisa yang namanya marahin cewek, bawaannya pengen nyayangin terus," sahut Tama yang mendapat toyoran keras dari Bagus.

"Punya temen mau lo embat?"

Tama nyengir kuda. "Gue sadar diri kalah ganteng dari pangeran Arjuna."

Arjuna terkekeh, kemudian ia kembali menatap Starla. Cowok itu mendekatkan bibirnya ke telinga Starla, namun sebagian melihat posisi Arjuna saat ini seperti sedang mencium gadis itu.

"Tetap lakuin rencana kita walaupun gue nggak ada, Star. Kita harus berhasil, ada atau enggakya gue," bisik Arjuna.

Starla mengangguk berat. "Apa gue bisa, tanpa lo?"

"Lo cewek hebat. Gue tahu, lo mampu."

"Jagain, ya," ucap Arjuna terakhir kali. Poros matanya menatap lurus ke arah Dewa. Meyakinkan cowok itu bahwa ada sesuatu yang tengah ia titipkan.

Dewa membalas tatapan Arjuna dengan sekali anggukan. Menandakan bahwa Dewa sudah paham dengan tugasnya.

**

Starla tengah merebahkan tubuh lelahnya ke atas kasur. Gadis itu memejamkan mata seraya memikirkan apa hal yang bisa ia lakukan tanpa Arjuna. Dan, apakah Starla bisa?

"Udah gue larang dari dulu buat minum dan ngerokok, gini kan akibatnya!" Dumel Starla. Gadis itu benar-benar kesal dan sedikit kecewa.

Yah, semuanya telah terjadi. Tidak ada yang bisa Starla lakukan selain mengharapkan kesembuhan Arjuna. Dan rencana mereka tentunya.

Arjuna adalah orang penting dalam hidup Starla. Bahkan ia lebih dekat dengan Arjuna dibandingkan dengan ayahnya dan Angkasa-kakak kandungnya. Cukup semua itu untuk membuat Starla kehilangan sosok Arjuna yang selalu ada untuknya.

Ponsel Starla berbunyi. Dari suaranya, seperti notif chat. Gadis itu segera meraih benda pipi itu, melihat chat dari siapa yang masuk.

Satu detik

Dua detik

Tida detik

Bahkan sampai detik ke lima Starla masih terdiam melihat notif chat yang masuk ke dalam ponselnya.

Dewa :

Starla, sudah makan?

"Tadi pagi matahari masih ada satu, kan?" ucap Starla.

Tidak salahkan, kalau sekarang gadis itu terkejut melihat chat dari Dewa. Iya, seorang Dewa Ryoji Langit mengiriminya pesan. Menanyakan apakah Starla sudah makan atau belum? Cubit Starla sekarang, pasti gadis itu sedang bermimpi.

"Anjir, sakit." Ringis Starla yang baru saja mencubit dirinya sendiri, "kaga emimpi, dong."

Starla kembali menatap ponselnya yang kini sedang menampilkan Chat dari Dewa. Tangannya seakan mati rasa untuk sekedar membalas chat dari cowok itu.

"Kerasukan apa ini orang?" gumam Starla.

Starla :

Belum. Kenapa, mau ngajakin makan?

Tidak sampai lima menit, Dewa membalas dengan cepat pesan dari Starla.

Dewa :

Otw

"Eh, sinting!" Teriak Starla. "Gue belum siap-siap udah main otw-otw aja!"

Starla :

Gue belum siap-siap, woi!!!

Dewa :

Gue cuman mau ngajak makan, bukan jalan. Nggak usah siap-siap. Yang penting pake baju.

"Etdah, ini orang, ya." Starla menggelengkan kepalanya. Dewa ini, habis kerasukan setan di bandara, ya?

Ucapan Dewa benar terbukti, bahkan tidak sampai lima belas menit cowok itu sudah sampai di halaman rumah Starla. Yang mengejutkan, cowok itu tidak mengendarai ninja hitamnya, malah menaiki mobil.

"Mana motor lo? Ditarik *dealer* karena nggak bayar cicilan?" Ceplos Starla ketika Dewa keluar dari mobilnya.

"Gue nggak mau tanggung jawab kalau lo sakit gara-gara gue ajak makan naik motor pas lagi gerimis kayak gini," ujar Dewa.

"Sejak kapan lo perhatian?" tanya Starla seraya menggelengkan kepalanya.

"Ini bukan perhatian. Gue cuman antisipasi supaya nggak terjadi hal yang tidak diinginkan," alibi Dewa.

Starla memutar bola matanya seraya menggeleng. "Jadi, kita mau makan apa gerimis-gerimisan di sini?"

"Masuk." Dewa kemudian membukakan pintu mobilnya.

Setelah Starla masuk, Dewa berjalan setengah berlari menuju kursi supir. Ia kemudian menjalankan mobilnya menuju tempat makan sederhana yang terletak tidak jauh dari rumah Starla.

Dewa bahkan tidak tahu mengapa ia ingin mengajak Starla ke sana.

Selama di perjalanan, Dewa mengambil curi pandang ke arah Starla yang sibuk melirik ke luar jendela. Tanpa sadar, cowok itu menghela napasnya kasar.

Sebenarnya, apa yang sedang Dewa lakukan saat ini? Mengapa ia seperti sudah bertingkah berlebihan? Mengapa

Dewa seperti lelaki yang kehilangan jati diri jika berada di dekat Starla?

Tidak. Dewa tidak salah. Yang ia lakukan ini sudah benar, ia sedang melaksanakan tugasnya untuk menjaga Starla. Seperti yang ia janjikan kepada Arjuna.

Perihal dirinya yang sulit untuk jatuh cinta, apakah itu berlaku untuk gadis yang berbeda seperti Starla?

Hanya satu yang Dewa pikirkan sebelum ia mengambil langkah terlalu jauh.

Bagaimana ia bisa menyelesaikan tugasnya, tanpa melibatkan perasaan?

Karena Dewa mulai merasa, ada yang berbeda pada hatinya setiap ia bersama dengan Starla.

SCELUS

Siap masuk konflik?

Nggak ada target, pengen tahu aja gimana cara kalian bikin aku update cepet xD? Z

30. ARE YOU REALLY

"Di dunia ini, hal yang paling tidak boleh untuk kita inginkan adalah apa yang sudah menjadi milik orang lain."

-Dewa Ryoji Langit-

Yuhu 10 part lagi kita end :(
Vote komen ya jan lupa hehe

Bos Starla banget ga si :(?

PUKUL enam lewat lima belas menit, masih tersisa empat puluh lima menit lagi untuk menunggu jam pelajaran pertama akan dimulai. Biasanya, para murid akan datang berbondong-bondong di saat waktu tersisa lima menit terakhir.

Namun, hal itu tidak berlaku untuk Starla. Gadis itu kini sudah selesai sarapan, dan bersiap untuk berangkat menuju sekolah. Meski tanpa semangat, dan hati yang terasa berat. Tentu karena *partner*-nya saat ini sedang berada jauh.

"Hai, Sayang," sapa Rachel. Ia dan Darren baru saja kembali dari perjalanan bisnis Darren di China.

"Hai, Mi," balas Starla.

"Kenapa lemes begitu, Starla?" tanya Darren-ayah Starla.

Starla menghela napas. "Mami sama Papi udah tahu keadaan Arjuna?"

Rachel dan Darren saling pandang. "Ya ... tadi kami tadi sempat transit ke singapore dan menjenguk Arjuna," jawab Rachel.

"Dia gimana, Mi? Baik-baik aja?" tanya Starla, kelihatan sekali nadanya khawatir.

"Arjuna baik kok, sayang. Dia di sana ditangani oleh dokter yang tepat. Lagipula, tadi Mami udah bicara sama Mamanya Arjuna. Kalau penyakit Arjuna masih bisa dihilangkan, karena benar-benar baru muncul," ujar Rachel panjang lebar.

Starla menghela napas lega. "Syukur kalo gitu."

"Minggu depan kami mau ke singapore untuk menjenguk Arjuna, kamu mau ikut?" tanya Darren.

"Ma-" ucapan Starla terhenti. Tidak, urusannya belum selesai, "Starla ada ujian."

Jawaban gadis itu cukup untuk membuat kedua orang tuanya saling pandang. Starla Sherena Alsca, sejak kapan gadis itu peduli dengan ujian?

"Ini bukan mimpi?" celetuk Angkasa, cowok itu baru turun dari tangga kemudian menghampiri keluarganya yang tengah berkumpul di ruang tamu.

"Apa, sih." Starla memutar malas bola matanya.

"Bentar," Angkasa memajukan langkahnya, menyentuh dahi Starla dengan punggung tangan, "astagfirullah, panas. Pantesan."

"Heh, apaan sih, Bang!" kesal Starla. Gadis itu menepis kasar tangan Angkasa yang menempel di dahinya.

"Astagfirullah, kaget kuadrat," Angkasa menggelengkan kepala. Kemudian cowok itu mengalihkan pandangan ke arah kedua orangtuanya, "telinga Angkasa nggak salah denger? Dia manggil Angkasa, 'bang'?"

"Apasih, lebay!" Starla menghentakkan kaki, kemudian berjalan keluar rumah. Bersiap mengambil motor trailnya dan berangkat sekolah. Tepat sebelum Starla melaksanakan niatnya, klakson mobil Dewa menginterupsi langkah Starla.

"Arjuna ...," gumam Starla, "tolong gue."

**

Menjadi pusat perhatian mungkin sudah biasa untuk seorang Dewa ataupun Starla. Namun, menjadi pusat perhatian karena keduanya bersama? Mungkin ini adalah hal baru.

Kemaren Arjuna, sekarang Dewa. Itu cewek seenaknya banget ganti-ganti cowok, ya?

Apa gue kudu musuhan dulu sama Dewa, baru bisa dekat juga sama dia?

Awalnya ngedeketin Dewa, terus Juna, terus balik Dewa lagi. Maunya apa?

Cewek cakep bebas

Keliatan kayak murahan nggak sih?

Langkah Dewa terhenti, begitu telinganya menangkap kalimat kurang sedap yang ditujukan kepada Starla. Cowok itu menoleh, menatap tajam segerombol wanita yang tadi terang-terangan membicarakannya.

"Pernah dengar pepatah, yang merendahkan jauh lebih rendah daripada yang direndahkan?" tanya Dewa, cowok itu menatap tajam ke arah lima orang gadis yang kini tidak berani menatapnya.

Starla menghampiri Dewa. Gadis itu tahu dan mendengar jelas ucapan perempuan di hadapannya ini. "Tau, nih. Masa gibah pas ada orangnya, perlu gue ajarin cara gibah yang baik dan benar?"

"Minta maaf, ke Starla," titah Dewa.

"Tuh, dengerin. Sini, cium kaki Bos dulu baru dimaafin." Starla mengangkat sebelah kakinya.

"Eh, apa-apaan? Kok pake acara cium kaki!" selak Irene tak terima.

"Kan tadi ngatain gue murahan, biar tau kalau semua yang ada di diri gue ini mahal. Termasuk maaf, cuman bisa lo dapetin pake cara cium kaki. Artinya apa? Harus lo bayar pakai harga diri lo hanya demi sebuah maaf dari gue," cerocos Starla, "yah, kalau lo masih menilai murah sih, berarti lo yang murahan. Secara, ini dibayar pakai harga diri lo."

Mereka semua terdiam, termasuk Dewa yang tadi menyuruh para gadis itu untuk meminta maaf.

"Kenapa pada diem, nggak bisa?" tanya Starla, gadis itu menarik senyum tipisnya, "*just keep your mouth silent, bitch.*"

Dan saat itu mereka semua tahu, bahwa sosok Starla lebih kuat dari yang mereka duga.

**

Pelajaran bahasa Spanyol tidak pernah seramai ini, saat kelas SOSIAL 1 dan SOSIAL 2 digabung karena jam pelajaran yang bertabrakan. Sangat kebetulan karena itu merupakan kelas Starla dan Dewa.

Kini, mereka semua menempatkan diri di ruang aula agar cukup menampung sekitar 80 orang lebih.

"Dari dulu, kek. Belajar digabung sama anak Sosial 2, pasti gue semangat terus," ujar Larissa. Gadis itu menatap cowok-cowok keren dan tampan yang memang berpusat di sosial 2.

"Kelasnya Dewa tuh, ya. Udah cowok paling banyak, ganteng-ganteng. Beruntung banget cewek-cewek sosial 2, pengen gitu gue pindah ke kelas itu," ujar Natasya.

"Semuanya, diharapkan duduk dengan tertib dan rapi. Jangan ribut!" Teriak Mom Ursulla-guru bahasa Spanyol SMA Matahari.

SMA Matahari termasuk salah satu sekolah Swasta yang mengunggulkan bahasa. Tidak hanya menekankan bahasa Inggris, mereka juga mengambil 2 mata pelajaran bahasa asing lain. Yaitu Spanyol dan Jepang.

Tempat duduk yang tidak beraturan, membuat Starla berada bersebelahan dengan Dewa. Ini entah sudah ke berapa kalinya, mereka berdua secara tidak sengaja didekatkan.

Satu jam pelajaran bahasa Spanyol itu, hampir tidak berjalan dengan lancar karena banyaknya murid yang ada ditambah hanya ada satu guru yang mengajar. Tidak bisa membungkam semua mulut yang ada.

Belum lagi suara bising dari anak perempuan yang seperti baru melihat cowok ganteng di dalam hidupnya. Ya,

memang kapan lagi bisa belajar bersama seperti ini? Harus dimanfaatkan, tebar pesona dimulai!

Berbeda dengan Starla, gadis itu nampak sibuk menyimak walau telinganya tidak dapat mendengar dengan jelas penjelasan dari Mom Ursulla akibat kebisingan yang ada di sekitarnya.

"Ini orang-orang pada tinggal di pasar?" Dumel Starla. Membuat Dewa yang berada di sebelahnya melirik ke arah gadis itu.

"Kenapa?"

"Berisiknya, ya ampun!" kesal Starla.

"Kenapa nggak nyuruh mereka diem?"

"Gila lo? Orang segini banyak. Itu Mom Ursulla aja nggak bisa, apalagi gue," kesal Starla.

Dewa terkekeh. "Te ves hermosa cuando estas enojada. Creo que me gusta."

SCELUS

Nggak usah ditranslate, nanti baper :(

**FOLLOW INSTAGRAM AKU cantikazhr untuk info :)
1000 viewrs, 1000 vote, 1000 komen**

Karena part ini juga berisi 1000 kata

Hehe

31. HEART BEAT FAST

"Boleh aku bertanya? Apa bagimu, perjuanganku selucu itu? Hingga kau hanya diam menunggu, tanpa ingin membantu?"

Maaf sudah membuat kalian menunggu

"APA?" tanya Starla, gadis itu menoleh seraya mengernyitkan dahinya.

"Apa?" balas Dewa. Seolah ia barusan tidak mengatakan apa-apa.

"Lo tadi ...," Starla menggantung ucapannya, "ngomong apa?"

"Oh" Dewa mengangguk, "lo lagi marah lucu, kayak tante-tante. Ya gitu lah artinya."

"Wah, tadi lo ngebelain gue. Sekarang ngatain, maksud lo apaan?"

"Emang kapan gue belain lo?"

"Terserah, ah." Starla memutar kembali tubuhnya menghadap ke arah papan tulis. Memperhatikan Mom Ursulla yang terus menjelaskan tanpa peduli muridnya memperhatikan atau tidak.

Dewa melirik Starla melalui ekor matanya, pelan cowok itu menghela napas. "Untung dia nggak paham artinya. Bisa

salah paham ini cewek." Batin Dewa.

Sementara di sebelah Dewa, Starla tengah diam seraya menatap lurus ke depan. Dengan pikiran yang terus berkecamuk sejak tadi. "Jadi ... lo suka waktu gue lagi marah?" ucap Starla di dalam hatinya.

Starla tengah bersandar pada ayunan yang terletak di kamarnya. Dengan ponsel yang menempel di telinga sebelah kanan.

"Lo kapan pulang, sih? Gue kangen," ujar Starla manja pada lelaki di seberang sana.

"Ini baru dua hari, Starla. Jangan lebay," sahut Arjuna di seberang sana.

"But how to kill this love yeyeyeye, rum pum pum pum pum pum pun." Starla tertawa rekeh.

"Ini telfon luar negri mahal, Star. Kalau cuman buat nyanyi gitu mending gue matiin,"

"Ih, galak banget sih, Mas Juna! Pura-pura nggak peka sama Mba Bintang."

Starla mencebikkan bibirnya meski Arjuna tidak dapat melihat.

"Nelfon nggak jelas, nyanyi-nyanyi, bertingkah rekeh. Starla Sherena Alsca, kamu ada apa?"

"Akhirnya, Mas Juna peka," sindir Starla, "gue bener-bener bingung, Jun."

"Kenapa?"

"Dewa ... tadi, dia bilang dia suka sama gue. Emm, lebih tepatnya dia bilang suka gue kalau lagi marah."

Cukup lama Arjuna terdiam di seberang sana, hingga cowok itu berdehem. *"Bagus, dong. Rencana kita udah mulai berhasil."*

"Tapi bukan itu tujuan kita, Jun."

"Setidaknya hal itu bisa membantu, Star. Sudah, ya. Gue nggak boleh nelepon terlalu lama," ucap Arjuna di seberang sana.

"Ya ampun, berasa nelepon anak Donald Trump-lah?" Starla menatap layar ponselnya yang memperlihatkan panggilan yang terputus.

"Dimatiin," gumam Starla seraya mencebikkan bibirnya kesal.

Gadis itu menyandarkan tubuhnya, kemudian menatap ke arah langit-langit kamarnya yang berwarna putih. Termenung beberapa saat, hingga bunyi dari bel kecil membuatnya tersadar.

"Sky!" Pekik Starla, gadis itu menggendong Sky yang baru bangun dari tempat tidurnya.

"Miaw!"

"Do you miss me, huh?" ucap Starla seraya memainkan kucing dengan bulu putih lebat itu, membawanya ikut duduk di atas ayunan.

"Miaw!"

Starla tersenyum. *"I know, Sky. You are missing him too, right?"*

Starla memandangi kucing berbulu putih lebat itu, sambil mengingat sebutir ingatan manis.

"Gila, ini anak kucing gue tinggal satu. Siapa coba yang maling saudara sama emak bapaknya?" Maki Starla ketika melihat kucingnya yang sedang ia lepaskan untuk bermain di halaman, hanya tinggal seekor.

"Kenapa?" Suara itu membuat Starla menoleh. Gadis itu meraih anak kucing terakhirnya, lalu berjalan mendekati cowok yang baru saja datang itu.

"Nih, anak kucing gue tinggal seekor. Padahal tadi pagi, pas gue lepas dari kandangnya, masih lengkap sampe emak bapaknya." Starla terlihat kesal.

"Yaudah, itu aja dijaga baik-baik. Jangan dilepas lagi," nasihat cowok itu.

"Iya, deh." Starla menghela napas, *"namamu siapa, ya?"*

"Sky," celetuk cowok di belakang Starla. Gadis itu mendongak seraya mengernyitkan dahi, *"kenapa?"*

"Sky, angkasa. Tempat di mana langit dan bintang bertemu," jawab cowok itu singkat, namun dapat Starla mengerti maknanya hingga membuat gadis itu tidak berhenti tersenyum seharian itu.

Starla kembali tersadar, gadis itu kembali menarik senyum tipis seraya menggelengkan kepala. Ah, manisnya.

Malam minggu, Starla sedang nongkrong di kedai pinggir jalan bersama dua sahabatnya, Natasya dan Larissa. Ketiga gadis itu hampir menjadi pusat perhatian setiap cowok yang berlalu lalang.

"Minggu depan ujian, kan?" celetuk Natasya.

"Ah, Caca *mah*. Kita di luar gini nggak usah inget-inget tentang sekolah, dong. Malming, nih," ujar Larissa.

"Tau, sok kerajinan banget mikirin ujian. Emang ujian mikirin lo, Ca?" sahut Starla, gadis itu kemudian terkekeh.

"Permisi, Mba. Minat beli bunga, nggak? Sekalian untuk donasi," ujar seorang wanita yang datang bersama temannya seraya membawa sekotak penuh bunga mawar.

Ketiga gadis itu mendongak, dan kompak menggeleng.

"Nggak deh, Mba. Lain kali aja," tolak Starla.

"Makasih, permisi ya, Mba." Kemudian penjual bunga tadi pergi.

"Kenapa tadi kita nggak beli aja, kan katanya sekalian donasi?" celetuk Larissa.

"Gue kurang *respect* kalau sama yang begitu. Mending gue langsung ke panti atau ke orang yang membutuhkan. Nggak tahu kalau kalian." Starla menghendikkan bahunya.

"Gue kurang lebih kayak Starla, sih," ujar Natasya.

"Permisi, Mba." Ketiga gadis itu kembali menoleh saat wanita penjual bunga tadi kembali, "ini bunganya, untuk Mba Starla."

Kompak Starla, Larissa dan Natasya mengernyitkan dahi.

"Saya nggak beli, dan darimana Mba tahu nama saya?" tanya Starla.

"Ini, pesan dari Mas-Mas yang duduk di kedai sana, Mba. Katanya untuk Mba Starla yang pakai jaket hitam," ujar Wanita itu, "diterima ya, Mba. Bunganya sudah dibayar, kok."

Wanita itu meninggalkan sebatang bunga mawar berwarna putih di hadapan Starla.

"Gila, gila. Dari siapa, tuh?" ujar Natasya.

Starla meraih bunga itu, menelitinya dan mendapatkan secarik kertas. Starla meraihnya dan membuka kertas itu. Gadis itu terdiam cukup lama, hanya karena sebuah huruf yang ada di kertas itu.

-D

SCELUS

Dapet clue apa di part ini?

32. STAY AWAY

"Terkadang, sebuah luka yang dapat mendewasakan kita."

Mau tanya dong, kalau SCELUS terbit, siapa yang mau ikut PO?

STARLA mengernyitkan dahi ketika melihat satu huruf itu. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mencari siapa sosok berinisial D yang memberikannya bunga ini.

"Ih, gila-gila. Ini dari pacar lo ya, Star? *Sweet* banget," komentar Larissa.

"Sumpah, mana sih orangnya? Penasaran gue," ujar Natasya.

"Gue juga nggak tahu ini dari siapa," ucap Starla.

"Loh?" Larissa dan Natasya saling pandang, "terus, ini dari siapa, dong?"

"Nggak tahu." Starla menggelengkan kepalanya. Kemudian ponsel Starla berbunyi, menandakan ada chat yang masuk.

Dewa :

Kata Arjuna lo suka mawar putih, anggap aja dari Arjuna.

Starla :

Lo di mana?

Dewa :

Lagi ngejagain lo, dari jauh. Nggak usah dicari, have fun.

Starla menutup ponselnya, kemudian menatap kedua sahabatnya. "Ini dari Dewa."

"*What*, Dewa?" Kaget Natasya.

"Lo tau dari mana, Star? Kalau bunga ini dari Dewa?" tanya Larissa.

"Tadi dia yang bilang, dia nge-*chat* gue."

"Sebenarnya hubungan lo sama Dewa itu apasih, Star?" tanya Natasya penasaran.

"Sama Arjuna juga. Kenapa bisa secepat itu lo deket sama Arjuna? Secara, dia kan susah banget buat dideketin. Terus, kenapa secepat itu monster kayak Dewa jadi baik sama lo?" tanya Larissa bertubi-tubi.

"Itu, biar nanti aja kalian tahu," jawab Starla.

"Gue penasaran, tau," Larissa mencebikkan bibirnya, "eh, iya. Lo tahu nggak kalau Dewa itu pernah koma?"

Starla mengangguk. "Waktu awal masuk, kalian nyeritain tentang anak EAGLE habis-habisan. Sampai Dewa yang kena amnesia."

"Gue bingung. Katanya Dewa lupa ingatan, kenapa dia kayak kenal-kenal aja sama anak-anak EAGLE?" ujar Natasya.

"Kayak di sinetron-sinetron mungkin, Ca. Dewa lupa sama hal-hal tertentu aja," sahut Larissa.

**

Hampir satu bulan ini, kedekatan Dewa dan Starla semakin terlihat. Bahkan semua orang sudah menganggap hal itu biasa. Tapi, tidak pada teman-teman Dewa.

"Mau ke mana?" tanya Tama ketika Dewa beranjak dari WABAJA. Padahal, mereka baru saja sampai.

"Jemput Starla," jawab Dewa. Cukup membuat teman-temannya kini saling pandang.

"Ekhm," Tama berdehem, "apa lo nggak sadar, Wa?"

Dewa menaikkan sebelah alisnya. "Sadar kenapa?"

"Lo makin deket sama Starla. Lo tahu, kan? Dia-"

"Dia punya Arjuna, iya gue tahu. Gue cuman jaga dia, sesuai permintaan Arjuna." Potong Dewa dengan cepat.

"Tapi apa yang lo lakuin udah lebih dari sekedar menjaga, Wa. Lo bertingkah kayak lo pemilik Starla, sadar?" jelas Tama. "Rapat EAGLE selalu lo yang nggak datang, urusan kita dengan RAJAWALI belum selesai."

"Itu kita bahas kalau Arjuna udah balik," putus Dewa. Cowok itu tetap melanjutkan langkahnya, menuju rumah Starla.

**

"Hari ini Arjuna pulang, mungkin hari terakhir lo jadi *bodyguard* gue," ujar Starla. Ia dan Dewa baru saja kembali tempat gym, kebetulan Starla sudah lama tidak berolah raga.

Dewa menoleh sebentar, kemudian kembali menatap ke depan. "Syukur deh, bebas." Ledek Dewa.

"Halah, ngaku aja. Sedih kan lo, nggak bisa ketemu gue lagi?"

"Nggak, b aja."

"Ih-" ucapan Starla terpotong ketika ponselnya berbunyi. Gadis itu meraih benda pipih di dalam tasnya, kemudian mengangkat telepon yang masuk. "Halo?"

"Gue udah di Bandara."

"Serius? Ih, gue ke sana sekarang!"

"Hati-hati."

Telepon kemudian terputus.

"Dewa, langsung ke bandara aja. Arjuna udah dateng," ucap Starla. Dewa mengangguk, kemudian memutar mobilnya menuju ke bandara.

Tidak sampai tiga puluh menit, mobil Dewa sudah terparkir rapi di parkiran bandara Soekarno-Hatta. Ia berjalan beriringan bersama Starla, menuju lokasi penjemputan Arjuna dan keluarganya.

Ketika Starla dan Dewa datang, Ajrina yang terlebih dahulu melihat kedatangan dua orang itu, lalu menyentil pinggang Arjuna yang tengah sibuk memeriksa barang-barangnya.

"Pacar lo tuh," ujar Ajrina seraya menunjuk ke arah Dewa dan Starla yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Juna!!!" Pekik Starla girang, gadis itu tidak sadar ia langsung menghamburkan pelukannya kepada Arjuna.

Sedangkan Ajrina yang berada di sebelah Arjuna, nampak terlihat bingung kemudian bergantian menatap ke arah

adiknya dan Dewa. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk pergi.

"Akhirnya lo balik!" ucap Starla seraya melepaskan pelukannya.

"Kangen lo?" tanya Arjuna.

"Enggak, gue nunggu oleh-oleh gue. Mana?" pinta Starla seraya terkekeh.

Dewa yang berada di sana, tidak berniat untuk mendekati kedua orang yang tengah melepas rindu itu. Dewa cukup tahu diri, bahwa kini ia sudah tidak perlu berada di sisi Starla lagi. Sang pemiliknya yang asli sudah kembali.

Dewa memutar tubuhnya, ingin kembali lebih dahulu. Namun, matanya menangkap sosok lelaki yang tidak asing.

"Renal?" panggil Dewa, ragu.

Cowok itu menoleh, sedikit terdiam untuk memastikan siapa yang memanggilnya. "Anjir, sepupu laknat!"

Dewa langsung mendapatkan jitakan dari cowok bernama Renaldo yang ada ada di depannya itu. "Ini di bandara anjir, jangan bikin malu!" Kesal Dewa.

Renaldo terkekeh. "Lo ngapain di sini? Sama siapa?"

"Gue yang harusnya nanya, lo ngapain di sini? Gue nganterin temen," jawab Dewa.

"Gue mau jemput Bella, pacar gue. Lah terus temen lo mana?" tanya Renaldo.

"Di sana." Dewa menunjuk ke arah Starla dan Arjuna yang berada tidak jauh dari mereka.

Renaldo menyipitkan matanya. "Loh, Starla? Kok sama Arjuna?"

Dewa mengernyit. "Lo kenal sama Starla?"

"Jelas kenal, lah. Dia kan satu sekolah sama gue, dulu, di SMA Golden. Sekolah musuh lo tuh, Rajawali. Terus dia pindah. Dia kan-bentar, ada telepon." Renaldo menghentikan ucapannya, kemudian mengangkat telepon untuk beberapa saat.

"*Sorry* ya, Wa. Gue duluan, cewek gue udah nungguin." Pamit Renaldo.

"Oh, iya iya," ucap Dewa. Kemudian Renaldo pergi.

"Kenapa Arjuna nggak pernah cerita kalau Starla dulu satu sekolah sama anak Rajawali?" gumam Dewa.

SCELUS

Nah, lo. Makin bingung nebaknya. Wkwkwk

1000 komen, 1000 vote dan 1000 viewrs baru next, ya

33. FEELING

Iklan bentar, hehe. Ceritanya ada di bawah tapi baca ini dulu, yaps!

Jangan lupa baca ceritaku yang judulnya DANIEL'S dan CINDERBELLA, kebetulan di dua cerita itu juga ada muncul bos bintang sm Dewa loh. Ada teka teki yang nyambung juga xD!

"Terlalu berat untukku melepas apa yang sudah digenggam."

-Starla Sherena Alsca-

PIKIRAN Dewa terus berputar tentang Starla, Arjuna dan Geng Rajawali. Entah, hatinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Ada sesuatu yang saling berkaitan namun Dewa tidak tahu itu apa.

Cowok itu melajukan mobilnya dengan cepat, meninggalkan bandara bahkan tanpa berpamitan dengan orang-orang di sana.

Mobil Dewa sudah hampir memasuki halaman rumahnya, saat bunyi telepon yang bukan berasal dari ponselnya membuat Dewa berhenti. Cowok itu mencari sumber suara, dan perhatiannya tertuju pada benda pipih berwarna putih yang tertinggal di atas jok.

"Ini punya Starla?" gumam Dewa. Cowok itu sempat terdiam beberapa saat. "Balikin sekarang nggak, ya?" ucapnya

menimang-nimang.

Dewa meraih benda pipih itu, kemudian menyimpannya di saku jaket. Ia tidak akan mengantarnya ke rumah Starla, melaikan ke rumah Arjuna yang pastinya terdapat Starla di sana sekarang.

Maka dari itu, Dewa kembali menghidupkan mesin mobilnya dan melajukannya menuju rumah Arjuna.

Di sepanjang jalan, Dewa terus memikirkan sangkut paut perihal hubungan Starla dan Arjuna. Cukup membuat Dewa bingung karena tidak pernah ada kejelasan. Dewa bahkan pernah memancing Starla untuk memberitahu alasannya bisa sedekat itu dengan Arjuna, namun Starla menghindar.

Mata Dewa menyipit, ia melambankan laju mobilnya saat melihat dua orang yang tengah berboncengan tepat berada di depan mobilnya. Itu Starla dan Arjuna.

"Mau ke mana mereka?" gumam Dewa. Bukannya memberi tanda bahwa ada kehadirannya, Dewa malah mengikuti dua orang itu.

Motor Arjuna berbelok ke arah sebuah minimarket yang cukup sepi. Dewa turut memarkirkan mobilnya agak jauh dari tempat itu, kemudian turun untuk melihat. Ada firasat aneh yang membuat Dewa bertindak sebagai mata-mata saat ini.

Ketika Dewa berhasil mengambil posisi untuk mengintip, matanya membulat lebar ketika ia melihat Starla dan Arjuna sedang berbincang dengan seseorang yang pastinya sangat Dewa kenal.

Mereka berdua terlihat tengah tertawa, sambil berbincang dengan cowok di hadapannya itu.

"Axel," gumam Dewa. Tangannya terkepal erat. Siapa sangka kegiatan membuntuti Starla dan Arjuna hari ini membawanya untuk melihat Axel-Ketua Rajawali.

Kepingan-kepingan puzzle di kepala Dewa kini mulai menyatu. Cowok itu menahan amarah yang membuncah di kepalanya, walau saat ini ia sangat ingin menghajar seseorang.

"Starla kan dulu sekolah di SMA Golden, sekolah gue, sekolah musuh lo juga geng Rajawali."

"Starla kan anak baru, kok bisa deket sama Arjuna?"

"Kenapa semua rencana EAGLE bisa selalu bocor ke Rajawali?!"

Satu hal yang kini Dewa dapat simpulkan. Tentu saja karena selama ini, sang pengkhianat adalah orang yang paling dekat dengannya.

"Bangsat!" Dewa langsung pergi dari tempat itu.

**

"Gue udah mikirin ini dari lama sih, Wa. Gimana kalau kita minta bantuan dari geng Trythor?" celetuk Tama. Memang, sehabis Dewa membuntuti Arjuna tadi, ia langsung mengajak semua inti EAGLE rapat tanpa adanya Arjuna.

Untuk apa seorang pengkhianat diajak rapat?

"Trythor?" ulang Dewa. Ah, iya. Trythor adalah geng dari sekolah sebelah, ketuanya-Laskar adalah teman lama Dewa.

"Iya, gue yakin, Rajawali tuh nggak bakal berani kalau kita bersatu sama Trythor. Gue pernah denger, mereka juga

punya masalah sama anak Trythor," jelas Tama.

"Gue setuju, Rajawali nggak bakal bisa berkutik kalau dua Raja jalanan bersatu. Eagle dan Trythor," sahut Bagus.

Indra menggelengkan kepalanya. "Emang dasar Rajawali, hoby-nya cari masalah. Herman gua. Nyari duit coba, kan lebih berfaedah."

"Duit mulu pikiran lo, Dra," sahut Reonaldo.

"Gue kadang mikir, coba aja bapak gue itu pengusaha percetakan uang. Bukan percetakan spanduk. Pasti gue kaya 8 turunan!"

Mereka semua terkekeh, Indra memang adalah salah satu anak pengusaha percetakan. Bahkan usaha orangtuanya sudah memiliki 10 cabang, sampai ke luar kota Jakarta.

"Yaelah, gue cuman anak sopir bisa apa," sahut Bagus.

"Bapak lo sopir pesawat, bangsat!" kesal Reonaldo seraya menoyor kepala Bagus.

"Woi, orang lagi rapat penting. Lo pada malah ngomongin kerjaan orangtua," kesal Tama.

"Berisik amat anak tukang sewa kamar," sahut Bagus.

"Eh bangsat, tukang sewa kamar pala lo. HOTEL!" Koreksi Tama. Cowok itu sangat sering dikatai teman-temannya anak tukang sewa kamar, padahal yang mereka katai itu adalah sebuah hotel bintang empat, 30 lantai yang paling terkenal di Jakarta.

"Kepala gue pusing." Dewa beranjak dari posisinya.

"Terus masalah ngehubungin anak Trythor tadi gimana, Wa?" tanya Tama.

"Nanti gue hubungin Laskar," ujar Dewa. "Gue cabut duluan."

Kemudian Dewa pergi meninggalkan teman-temannya.

"Eh kalau mau ngatain Dewa enaknya ngatain apa?" celetuk Tama.

"Bapaknya punya stasiun televisi, punya terminal bus, punya usaha tambang emas di kalimantan, punya perusahaan, emaknya punya toko baju-boutique, restoran juga," ujar Indra, "masa ngatainnya gini, anak tukang tv, tukang bus, tukang emas, tukang toko, tukang resto?"

"Apaan sih gaje lo semua." Bagus menggelengkan kepalanya, "itu berarti Dewa nggak terlahir untuk dihujat."

"*By the way*, tumben Dewa ngajak rapat mendadak, tanpa Arjuna pula?" ujar Tama yang membuat mereka kini saling pandang.

**

Dewa menarik Arjuna menuju taman kosong di belakang sekolah, sekarang sedang jam istirahat sehingga mereka bisa berkeliaran bebas. Sedangkan keempat anak EAGLE yang lain, Dewa suruh menetap di kantin.

Starla yang tidak sengaja melihat Arjuna yang tengah dibawa Dewa menuju taman belakang sekolah. Maka ia memutuskan untuk mengikuti keduanya.

"Gue pikir, persahabatan kita selama ini cukup, Jun." Dewa membuka percakapan, terlihat jelas raut wajah kecewa di

hadapannya.

"Maksud lo apa?" tanya Arjuna, cowok itu benar-benar bingung.

"Lo kan pengkhianat di EAGLE selama ini?!" ucap Dewa.

Cukup untuk membuat dua orang yang kini mendengarnya terkejut bukan main.

SCELUS

GANTUNG DULU, YAPS!

Oh iya di part ini ada kemunculan anak Trythor di cerita LASKAR karya [Edelwiss123](#) loh, baca deh. Seru bingits!

Sampai sini, tebak mana yang menurut kalian benar?

1000 vote 1000 komen dan 1000 viewrs untuk next.

Dan aku mohon dengan sangat amat, setiap kata yang aku ketik di sini itu DIBACA, jangan diSKIP! Banyak yang bingung ini gara-gara bacanya skip. Ceritanya NYAMBUNG kalau kalian bacanya nggak DISKIP!

34. THE FACT

AKU MOHON BANGET, SETIAP KATA ITU DIBACA, JANGAN DISKIP. AKU UDAH CAPE NGETIK PANJANG, KALIAN SKIP TERUS AKHIRNYA KOMEN BINGUNG.

NGGAK BAKAL UPDATE SEBELUM KOMENNYA TEMBUS 1000, HEHE.

**

"Lo gila, Wa?" Arjuna tidak habis pikir, bagaimana bisa Dewa menganggapnya sebagai pengkhianat?

"Gue lihat lo, Starla dan Axel kemarin. Gue lihat kalian ketawa bersama. Ngetawain kebodohan EAGEL yang nggak sadar kalau wakil ketuanya adalah pengkhianat?" ucap Dewa.

"Wa, itu bukan kayak apa yang lo pikirkan!"

"Kenapa dari awal, lo nggak bilang kalau Starla itu dari SMA Golden? Sekolah Rajawali?" tanya Dewa, "lo suruh gue jagain dia, supaya dia bisa mata-matain gue. Gitu kan maksud lo!"

"Wa, sumpah! Buat apa gue lakuin itu semua? Lo salah paham!" Kilah Arjuna.

"Maling mana ada yang mau ngaku." Dewa mengepalkan tangan, kemudian melemparkan bogem mentah tepat di wajah Arjuna. Membuat cowok itu hampir tejatuh karena menerima serangan mendadak.

Starla yang sedang bersembunyi di balik tembok itu, berteriak kaget. Ia segera keluar dari tempat

persembunyiannya untuk menghampiri Arjuna.

"Jun, lo nggak papa?" tanya Starla khawatir. Gadis itu mengalihkan pandangannya ke arah Dewa, "lo sinting, Wa?!"

"Oh, bagus. Ini mata-mata yang dikirim Rajawali ke sini?" Dewa terkekeh. Mengapa dirinya bisa dibodohi dengan sangat mudah?

"Lo ngomong apa, sih!" kesal Starla.

"Arjuna Pradipta," Dewa menatap cowok di hadapannya itu dengan tajam, "mulai hari ini, lo bukan bagian dari EAGLE. Bahkan lo bukan teman, lo musuh."

Setelah mengucapkan itu, Dewa melangkah pergi.

"Jun, lo nggak papa?" tanya Starla.

Arjuna menggelengkan kepalanya. "Kenapa Dewa bisa tahu kalau kemaren kita ketemu Axel?"

"Gue juga nggak tahu. Yang jelas sekarang Dewa salah paham," ujar Starla.

"Kita harus jelasin ini secepatnya ke Dewa," ucap Arjuna.

"Percuma kalau sekarang, Dewa nggak akan mau dengar. Lebih baik sekarang lo pulang dan jangan ketemu sama temen-temen lo dulu," titah Starla.

"Kalau begitu mereka akan yakin kalau gue emang pengkhianat, Star. Bahkan Dewa bawa-bawa lo!"

"Gue yakin, cepat atau lambat semua ini akan terbongkar. Sekarang lebih baik lo menjauh," ujar Starla.

Arjuna menghela napasnya. "Lo juga pulang, kita pikirin ini sama-sama."

Starla mengangguk.

**

"Star ... lo bener anggota Rajawali?" tanya Natasya hati-hati. Saat ini, ia dan Larissa tengah berada di rumah Starla. Tadi, keduanya tidak sengaja ikut menguping dan mendengar semua pembicaraan Dewa terhadap Arjuna.

Maka dari itu mereka memutuskan untuk ikut ke rumah Starla, untuk mendengar semua cerita gadis itu.

Starla menghela napasnya, gadis itu beranjak dari kasur. Mengambil sebuah benda di atas meja belajarnya, kemudian memberikannya pada Natasya dan Larissa.

"Buka," ucap Starla.

Natasya dan Larissa membuka album itu. Dan di halaman pertama, cukup membuat mereka terkejut.

"Ini Dewa, Juna dan Lo?" tanya Natasya.

"Ca, ini foto yang waktu itu!" Tunjuk Larissa pada sebuah polaroid menampilkan foto cewek dan cowok mengenakan jaket hitam, yang wajahnya tidak mengarah ke kamera.

"Itu gue, sama Arjuna," ucap Starla.

"Hubungan lo sama mereka sebenarnya apa sih, Star?" tanya Natasya benar-benar bingung.

"Arjuna itu, sepupu gue."

"*What?*" ucap Natasya dan Larissa bersamaan, "tapi, kenapa waktu motor lo dihancurin, lo seakan kayak baru kenal sama Arjuna?"

"Karena emang itu rencananya. Rencana gue sama Arjuna, biar semua orang nggak tahu kalau kami itu saudara. Dan akhirnya bikin orang mikir kalau gue sama Arjuna itu pacaran," jelas Starla.

"Tapi, Star. Buat apa? Dan selama ini lo bener-bener kayak pacaran sama Arjuna," ujar Larissa.

"Arjuna itu sepupu yang gue anggap kayak kakak kandung gue. Dia sayang sama gue, gue pun sayang sama dia. Mungkin itu yang bikin semua orang bisa percaya kalau kami pacaran. Kenyataannya? Cuman sepupu. Di keluarga besar pun gue sering dikatain pacar Arjuna, itu ledekan aja karena gue sama dia benar-benar dekat."

"Terus, rencana lo sama Arjuna itu apa?"

"Bikin Dewa ingat, sama gue." Starla mengucapkannya dengan nada lemah. Untuk pertama kalinya, Natasya dan Larissa melihat sosok Starla yang seperti itu.

"Ceritain semuanya, Star."

"Dewa itu kecelakaan, tepat di malam dia baru nembak gue. Tepat di tiga jam gue sama dia resmi jadian. Dia koma, berbulan-bulan. Gue nungguin dia bangun, tapi waktu dia bangun, lo tahu apa yang paling menyakitkan?" ungkap Starla, sebulir airmata menetes di pipinya, "dia nggak inget gue, sama sekali."

"Dia malah inget kalau pacarnya itu Sheril, yang katanya mirip sama gue. Seandainya gue bisa, gue pengen kasih tahu kalau dia salah. Tapi dokter bilang, memancing ingatan

Dewa secara paksa bisa bikin Dewa semakin parah," jelas Starla, "lebih buruknya, Dewa bisa semakin lupa."

"Tuh, kan! Dewa sama Sheril emang udah putus," celetuk Larissa.

"Iya, karena Sheril itu ternyata adik dari Axel. Ketua Rajawali, musuh terbesar EAGLE. Dan dia yang pernah ngasih tau rencana-rencana EAGLE, ke Rajawali."

"*What?! Saiko tuh cewek! Kok anak EAGLE yang lain nggak ngejauih dia dari Dewa?*"

"Karena yang tau masalah ini cuman Gue, Dewa dan Arjuna. Ditambah lagi, nggak ada anak EAGLE yang ngenalin gue," jelas Starla.

"Kenapa bisa gitu, Star?"

"Dulu gue cuman cewek cupu yang diem-diem suka sama Dewa. Pas masuk SMA, Arjuna yang ngerubah gue. Dari sosok Sheren si cewek cupu, jadi Bos Starla si cewek kuat yang kalian kenal sekarang." Starla menarik seulas senyum, salah satu alasan ia sangat menyayangi Arjuna.

"Astaga, bener-bener kayak cerita-cerita di ." Larissa menggelengkan kepalanya.

"Iya, begitu sedikit cerita *simple*-nya."

"Njir, yang *simple*-nya kayak gitu. Yang ribetnya kek gimana?" Larissa menggelengkan kepala, "kalau alasan lo pura-pura pacaran sama Arjuna, apa?"

"Gue tebak. Lo bertingkah seakan lo pacaran sama Arjuna, di depan Dewa buat mancing ingatan Dewa sama kenangan lo berdua, dulu?" Tebak Natasya.

Starla mengangguk. "Iya, itu rencananya."

"Ya ampun, Starla. Kenapa lo nggak cerita ini ke kita? Kan kita bisa bantu," ujar Larissa.

"Maaf. Gue pikir cukup gue sama Arjuna aja. Tapi sekarang malah berantakkan kayak gini," jelas Starla.

"Terus yang kata Dewa, kalau lo kemaren ketemu si Axel. Itu gimana ceritanya?" tanya Natasya.

"Itu-" ucapan Starla terhenti, ketika Bi Ijah mengetok pintu kamarnya.

Starla beranjak, kemudian membuka pintu kamar. "Kenapa, Bi?"

"Bos, itu di bawah ada cowok nyariin," ujar Bi Ijah.

Starla mengernyit, kemudian menganggukkan kepalanya. "Makasih ya, Bi."

"Gue ke bawah dulu," ujar Starla berpamitan kepada Larissa dan Natasya.

"Gue penasaran, Ca. Kita ikut, yuk," ajak Larissa.

Natasya mengangguk, kemudian ia dan Larissa segera ikut turun ke bawah menghampiri Starla. Ketika keduanya sampai di bawah, mereka terkejut bukan main saat Starla tengah digeret masuk ke dalam sebuah mobil.

"Starla!" teriak Natasya dan Larissa. Mereka berusaha mengejar, namun dihalangi oleh lima orang cowok yang mengenakan jaket dengan lambang Rajawali.

Bahkan Bi Ijah dan Mang Jono-supir Starla sudah ditahan tidak jauh dari posisi mereka berada.

Semuanya terjadi begitu cepat, mereka membawa kabur Starla dengan mobil itu. Sedangkan para anggota Rajawali yang bertugas menahan teman Starla dan para pekerja di rumahnya, kini sudah bersiap menaiki motor mereka untuk meninggalkan kediaman Starla.

"Ca ...," ucap Larissa lemas.

"Telepon Arjuna, sekarang!" ucap Natasya.

SCELUS

**TUHKAN CERITANYA MUDAH BANGET DITEBAK. CUNG
SIAPA YANG MERASA DIBIKIN PUSING SAMA ALURNYA?**

1 KALIMAT UNTUK PART INI.

1 KALIMAT UNTUK STARLA

1 KALIMAT UNTUK DEWA

**VOTE, KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA, LEBIH BANYAK
DARI KEMAREN.**

35. RAJA JALANAN

"Bahkan waktu belum mampu menyembuhkan lukaku."

-Starla Sherena Alsca-

VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA UNTUK CEPAT UPDATE (Min-1000)

NGGAK KOMEN = BULUQ + JOMBLO

CANTIKA LAGI MODE JAHAT

YANG SELALU KOMEN DAN VOTE, CAKEP DUNIA AKHIRAT dan REZEKINYA LANCAR

MANTEP BGT SIH DI PART SEBELAH GA SAMPE 6 JAM UPDATE UDAH TEMBUS 1000

ARJUNA segera melajukan motor besarnya menuju rumah Dewa. Pikiran cowok itu benar-benar kalut saat mendapati telepon bahwa Starla diculik oleh geng Rajawali.

"Bangsat!" Teriak Arjuna. Membuat perhatian pengendara lain terpaku padanya, Arjuna semakin mengencangkan laju kendaraannya.

Begitu sampai di rumah Dewa, Arjuna langsung masuk karena pintu rumah itu terbuka. Masih lengkap dengan jaket dan helm, ia menaiki tangga untuk sampai ke kamar Dewa yang terletak di lantai dua.

Kebetulan, Dewa baru saja keluar dari kamarnya. Arjuna langsung menarik baju Dewa.

"Kita harus tolong Starla sekarang!" ujar Arjuna seraya menarik baju Dewa.

Dewa menghempaskan tangan Arjuna dengan kasar. "Gue nggak mau nolongin pengkhianat!"

"Gue sama Starla bukan pengkhianat, Wa!" kesal Arjuna, cowok itu setengah berteriak.

"Oh, iya? Terus buat apa lo ketemu sama AXEL?!"

Arjuna menghela napasnya. "Tolong lo dengar dulu cerita gue."

Siang itu, selepas pulang dari bandara, Starla langsung mengajak Arjuna untuk makan di restoran jepang kesukaannya. Di jalan mereka singgah di minimarket untuk membeli sesuatu, tiba-tiba muncul Axel.

"Wah, wah, Bos Starla. Cowok lo sekarang ganti?" goda Axel ketika melihat Starla bersama Arjuna.

Starla menarik senyumnya. Meledak. "Gue lupa gue pernah punya babu kayak lo."

Axel menarik seringainya. "Kita lihat, sampai mana kesombongan lo ini akan bertahan."

"Lo jangan macem-macem, Xel. Gue udah tau di mana basecamp baru kalian, tunggu aja Rajawali dibuat rata sama EAGLE!" ucap Arjuna.

"Kita lihat aja, siapa yang akan kalah ke depannya," ucap Axel. Cowok itu kemudian pergi.

Arjuna menghela napas kembali. "Dan omongan Axel hari itu, terbukti hari ini."

Dewa menaikkan sebelah alisnya. "Maksud lo?"

"Mereka nyulik Starla, Wa."

Dewa terdiam beberapa detik, sampai akhirnya cowok itu bersuara kembali. "Gue nggak ngerti, Starla itu siapa sebenarnya? Apa yang gue lewatkan?"

"Starla itu sepupu gue, Wa. Dia cewek lo, satu-satunya orang yang lo lupain saat lo amnesia," ujar Arjuna.

"Starla ... cewek gue?" ulang Dewa, "nggak masuk akal, kenapa gue nggak inget sama sekali?"

"Gue bukan dokter yang bisa jelasin itu, Wa. Yang terpenting sekarang, ayo kita selametin Starla. Dia ada di tangan Rajawali sekarang!"

"Lo telepon inti EAGLE, Suruh mereka ngumpul di WABAJA. Gue mau nelepon Laskar," ucap Dewa. "Dan Arjuna, lo masih hutang banyak penjelasan ke gue."

**

"Posisi Rajawali ini di mana?" tanya Laskar-Ketua geng Trythor. Saat ini, tujuh inti anggota Trythor tengah berada di WABAJA-*basecamp* EAGLE karena Dewa yang mengajaknya.

"Di gudang tua jalan suparman, tempat gue ditusuk," ujar Arjuna.

"Njir, udah kayak sate aja ditusuk-tusuk," celetuk Budi-anggota inti Trythor.

"Bud, tolong lah. Jaga *image* Trythor, goblok lu jangan dibawa ke sini," ucap Dicky seraya menoyor kepala Budi.

"Tau, kan malu kalau ketahuan ada otak tolol di balik seramnya Trythor," ujar Dino.

"Selow, Bray. Di EAGLE lo pikir kagak ada yang bobrok? Nih, gue kenalin, duo kwek-kwek yang IQnya kadang di bawah rata-rata," celetuk Bagus seraya menunjuk ke arah Tama, Reonaldo dan Indra.

"Heh, mending IQ di bawah rata-rata daripada nggak punya otak, ini nih orangnya," balas Reonaldo seraya menoyor pelipis Tama.

"*Stop* dulu becandanya," ujar Dewa. Dengan nada datar, namun mampu membungkam teman-temannya karena tatapan dingin cowok itu.

"Kita nggak bisa datang keroyokan, Starla ada di tangan mereka. Gue nggak jamin Starla bakalan aman," ujar Arjuna.

"Gue punya rencana, tapi gue nggak yakin kalian setuju," ucap Laskar.

"Apapun itu, yang bisa untuk menyelamatkan Starla. Gue terima rencana lo," ujar Dewa menatap mata Laskar penuh keyakinan.

Laskar mengangguk, kemudian kelima belas cowok itu merapatkan posisi. Untuk mendengarkan rencana penyelamatan Starla sekaligus misi balas dendam terhadap Rajawali.

**

Di sini lah mereka sekarang, tengah berkumpul dengan beberapa orang pada posisinya masing-masing. Dewa menutup helm *full face*-nya, kemudian melajukan motornya masuk ke dalam tempat itu, diikuti Laskar dan empat orang di belakang mereka.

"Wow, wow, wow. Bawa-bawa anak lain." Remeh Axel ketika melihat kedatangan Laskar bersama Dewa.

"Takut lo?" teriak Arjuna. Cowok itu mengalihkan pandangannya pada Starla yang terlihat berantakkan, rambut panjangnya terlihat kusut, bibirnya ditutupi lakban hitam sampai kedua tangannya yang diikat.

Dewa menatap lurus ke arah Starla yang tengah berada di bawah sekapan geng Rajawali. Hatinya terenyuh, gadis itu terlihat berantakkan dan lemah. Dewa yakin Starla tidak baik-baik saja. Tangan cowok itu terkepal begitu kuat.

"Lepasin Starla, dia bukan tandingan lo." Teriak Dewa datar, rendah, mencekam.

Axel yang berada di sebrang sana, menoleh kepada dua anak buahnya yang ia suruh menjaga Starla. Seperti paham, dua orang itu mendudukan Starla pada sebuah kursi lalu kembali mengikat erat gadis itu. Setelah selesai, mereka semua maju mendekati Dewa dan teman-temannya.

Dewa menatap lelaki yang berdiri di hadapannya ini dengan penuh amarah. Terlebih alasan mengapa sampai mereka menjadi musuh bebuyutan, padahal-dulunya, mereka bersahabat baik.

"Dari dulu lo tetap sama, cuman berani sama cewek, ya?" tanya Dewa seraya terkekeh, menyindir.

Axel terlihat emosi, namun cowok itu kembali menarik seringaiannya. "Dari dulu lo juga masih sama. Nggak pernah bisa ngelindungin cewek yang lo sayang."

"Bangsat!" teriak Dewa tepat di depan wajah Axel.

"Kenapa, Wa? Masih ingat Ratu? Gara-gara dia kan, gue sama lo musuhan?" Pancing Axel, masih dengan senyumannya. Namun tidak bertahan lama, ketika satu pukulan dari Dewa menjadi awal mulainya perkelahian tanpa jeda ini.

SCELUS

**UDAH MAU TAMAT MASIH AJA NAMBAH TEKA-TEKI,
DASAR CANTIKA**

36. AGAIN

SAYA BUTUH DUKUNGAN KALIAN DENGAN CARA VOTE DAN KOMEN.

KALAU BERKENAN BOLEH SHARE CERITA INI KE TEMAB-TEMAN KALIAN

"Kamu adalah kepingan masa lalu, yang selalu aku doakan untuk menjadi bagian masa depanku."

-Cantikazhr-

MATA Starla membulat ketika melihat perkelahian yang terjadi tepat di depannya. Gadis itu tidak bisa apa-apa karena tangan dan kakinya diikat. Untuk pertama kalinya, seorang Starla Sherena Alsca menjadi sangat lemah seperti ini.

"Pstt!" Starla menoleh, kemudian mendapati seorang gadis cantik berbandana hitam yang tengah melenggang ke arahnya.

"Astaga, dasar cowok-cowok brengsek!" Maki Gadis itu seraya melepaskan perlahan lakban yang melekat di bibir Starla, kemudian turun untuk melepaskan ikatan pada tangan dan kaki Starla.

"Pelangi? Kenapa lo bisa di sini?" tanya Starla. Gadis itu adalah Pelangi Alyasha, teman lama yang dulu Starla jumpai di Woman Moto Club-perkumpulan pecinta motor khusus perempuan.

"Ceritanya panjang, dan sekarang gue harus amanin lo dulu, Star," ujar Pelangi. Tubuh Starla telah terbebas, gadis itu menoleh ke depan, menatap anak Rajawali satu per satu mulai tumbang.

Jelas, yang mereka lawan itu Raja jalanan yang tidak terkalahkan.

Ketika semua anak Rajawali sudah terkapar di tanah, saat itu juga Dewa beserta Arjuna dan Laskar menghampiri Starla dan Pelangi.

"Lo baik-baik aja?" tanya Dewa. Terlihat khawatir ketika gadis yang biasa ia lihat kuat itu, nampak lemah.

Starla diam. Menatap Dewa dengan sorot mata yang sulit diartikan, matanya mulai dilapisi air mata yang siap jatuh dengan sekali kedip. Tubuhnya bergetar, masih merasakan *shock* berat atas kejadian yang baru saja menimpanya. Sekuat-kuatnya seorang Starla, ia tetap lah seorang perempuan.

Dewa mengerti tatapan itu, langsung menarik Starla ke dalam pelukannya. Begitu nyaman, hangat dan terasa aman ketika Starla merasakan tubuh Dewa memeluknya. Cukup untuk membuat air mata yang sejak tadi sudah Starla tahan, kini tumpah di dada cowok itu.

"Jangan nangis, lo udah aman," ujar Dewa mencoba menenangkan. Ia mengelus punggung Starla, kemudian menumpukan dagunya di atas kepala gadis itu.

Berbeda saat Starla memeluknya di kelas karena ketakutan akan gelap, saat itu Dewa merasakan hal aneh, sebuah rasa yang ia tidak tahu apa. Dan kini Dewa paham meski ia belum bisa menanyakan segalanya, bahwa rasa yang

dimiliki Dewa selama ia berada di dekat Starla, itu memang karena gadis itu adalah kekasihnya.

Starla kekasih Dewa.

Siapapun, sekarang sangat berhutang penjelasan kepada Dewa.

"Kalau gitu ayo kita pulang, biar Starla bisa istirahat atau nenangin diri dulu," ajak Arjuna. Mereka semua mengangguk setuju.

**

Dewa tengah merebahkan diri di gazebo rumahnya, dengan paha Dewa sebagai bantal. Cowok itu tidak langsung pulang, melainkan bertahan dan bercerita banyak tentang hal-hal yang *tidak sengaja*-ia lupakan.

Secepat itu mereka berdua terlihat akrab, ditambah Dewa yang terus minta diceritakan kisah mereka berdua yang begitu manis dan terlupakan olehnya.

"Terus, rambut lo jadi pitak?" tanya Dewa. Ia terkekeh geli, saat Starla menceritakan kenakalan Dewa saat zaman SMP kepadanya. Cowok itu sengaja menempelkan permen karet di rambut Starla, yang membuat gadis itu terpaksa harus memotong bagian rambutnya yang tertempel permen karet.

"Enggak, lah. Kalo sampe terjadi, udah gue bales lo," kesal Starla. Gadis itu menjambak sedikit rambut Dewa, membuat cowok itu sedikit meringis.

Lihat, betapa cepatnya kedua makhluk itu kembali akrab, kembali membangun rasa cinta yang mungkin sempat hilang di salah satunya. Entah, saat ini rasanya Dewa lega saat mengetahui bahwa gadis itu, adalah miliknya.

"Kenapa lo diem aja waktu gue *bully* pas SMP?" tanya Dewa.

"Gue tuh mau ngelawan, cuman gue sadar diri. Cewek cupu kayak gue, mau ngelawan anak kayak lo? Pasti kalah, lah. Mana waktu itu, Ratu nyabarin gue terus," jawab Starla. Gadis itu tersenyum saat mengingat sosok Ratu.

Dewa menarik senyum simpul. Menatap langit. "Dia pasti udah jadi salah satu bintang di langit, iya kan, La?"

Starla ikut tersenyum. "Pasti, dia lagi bahagia liat lo dari sana."

Ratu Fabya Athena, kembaran Dewa yang meninggal satu tahun yang lalu akibat bunuh diri. Gadis itu malu, karena di umurnya yang baru menginjak tujuh belas tahun, ia harus menerima kenyataan kalau dirinya tengah berbadan dua.

Dan pelakunya adalah sahabat Dewa sendiri, Axelio Putra. Dewa mengetahui itu semua dari buku diary Ratu, saat gadis itu ditemukan tidak bernyawa di kamarnya akibat overdosis. Dan yang lebih menyakitkan, ia meninggal dalam keadaan hamil.

Hal itu yang membuat Dewa bermusuhan dengan Axel, karena keluarga Dewa tidak bisa menuntut cowok itu, keluarganya sama kuatnya dengan keluarga Dewa.

Cara kotor selalu Dewa lakukan untuk membalaskan dendamnya terhadap Axel, termasuk saat Dewa tahu cowok itu membuat geng yang meresahkan. Dan berujung pembalasan dengan membuat Dewa kecelakaan sampai cowok itu koma.

"Sekarang semuanya udah selesai, kan?" ucap Starla. Raut wajah gadis itu benar-benar lembut. Berbeda dengan ia yang terlihat menyebalkan namun tetap cantik seperti biasa.

"Maafin gue ya, La," ujar Dewa. Ia menatap mata Starla, kemudian menyentuh pipi gadis itu.

Starla menaikkan sebelah alisnya. "Maaf buat apa?"

"Karena gue ngebiarin lo inget kenangan kita sendirian. Karena gue lupa sama lo, karena gue sempet nyakitin lo. Maaf untuk semuanya."

Starla terkekeh, ada sebulir air mata bahagia mengalir di pelupuk matanya. "Hari ini gue lihat sosok Dewa yang beda, Dewa yang dulu sayang sama gue."

"Sampe sekarang masih, kok," koreksi Dewa.

"Gue kira hari ini bakal tiba lama banget, nggak taunya secepat ini."

"Pantes dulu lo berani banget sama gue, ya?" ujar Dewa ketika mengingat awal pertemuannya dengan Starla.

"Iya, lah. Ngapain gue takut sama pacar gue sendiri?" Gadis itu terkekeh.

"Tunggu dulu." Ingatan Dewa terputar saat ia dan Starla sedang makan di kedai yang ternyata adalah tempat favorit mereka.

"Kenapa, lebih seru ngeliatin gue makan, ya? Jangan naksir tapi, pacar gue galak." Gadis itu terkekeh.

"Lo kalau punya pacar, kenapa nggak ngajak pacar lo aja, sih? Kenapa harus gue?"

"Selagi bisa memanfaatkan babu gue, kenapa enggak? Lagian, pacar gue lagi jauh."

"Kenapa waktu itu lo bilang gue jauh, padahal gue ada di depan lo?" tanya Dewa ketika mengingat ucapan Starla dulu.

"Lo ada di dekat gue, tapi nggak bisa gue gapai. Sama aja artinya lo jauh," ucap Starla.

"Eh, berarti yang lo bilang galak itu, gue, dong?"

Starla nyengir kuda. "Tanya yang lain lagi dong."

"Gue dulu nembak lo gimana?" tanya Dewa.

Pertanyaan yang cukup untuk membuat Starla terdiam, sambil menahan supaya semburat merah di pipinya tidak terlihat oleh Dewa.

"Kok diem? Pasti romantis, ya?" tanya Dewa.

"Enggak, dih. Lo tuh nggak ada romantis-romantisnya, heran gue kenapa bisa jadian lama banget sama Sheril," ujar Starla mengalihkan topik.

"Kan gue males mutusin, jadi gue nunggu dia mutusin. Mana nyangka sampe sepuluh bulan dan bikin cewek di depan gue ini patah hati," goda Dewa.

"Apa sih!"

"Cie, ngambek?" Dewa terkekeh, "senyum dulu dong, Bos. Bosnya Dewa."

SCELUS

MAAF AKU TIDAK JAGO BIKIN PART NGEBAPERIN

4 PART LAGI, MASIH KUAT?

**TEKA TEKI APA YANG BELUM TERPECAHKAN?
KOMEN!!!**

37. HAPPY

SAYA BUTUH BANTUAN KALIAN AGAR DEWA DAN STARLA BISA DIPELUK DAN TERSEBAR DI GRAMEDIA SELURUH INDONESIA

CARANYA DENGAN TERUS VOTE DAN KOMEN SEBANYAK-BANYAKNYA, AJAK TEMAN KALIAN UNTUK MEMBACA CERITA INI JUGA.

INI MISI KITA SEMUA, AYO SEMANGAT!

"Bahagiaku, saat aku dan kamu kembali menjadi kita. Mewarnai hari-hari bahagia dengan canda dan tawa. Ku mohon, ini semua bertahan selamanya."

-Starla&Dewa-

Sebelumnya mohon maaf banget, nih aku bikin kapal Arjuna-Starla tenggelam. Aku ngga nyangka kalian bakalan baper sama sepupu goals itu :')

TERAKHIR, SETIAP KATA DI CERITA INI HARUS DIBACA KALAU NGGAK MAU KETINGGALAN BAPERNYA. NO SKIP!!!!

"BOS Starla," Starla tersenyum seraya mengucapkan dua kata itu, "kalau lo ingat, yang bikin panggilan itu adalah lo."

"Oh, iya?" Dewa menelengkan kepalanya.

Starla mengangguk. "Segala macam usaha gue coba untuk bikin lo ingat. Sampe gue gregetan, akhirnya gue selalu nyoba buat mukul kepala lo, kali aja lo inget."

Dewa teringat beberapa kejadian saat Starla berusaha memukul kepalanya. Sampai gadis itu melempar Dewa dengan sebuah bola di lapangan, itu adalah awal mula Dewa ingin balas dendam dengan gadis ini.

"Lo hebat ya, La," komentar Dewa.

Starla menaikkan alisnya. "Hebat kenapa?"

"Lo berhasil bikin gue sayang banget sama lo, lagi. Cuman dalam waktu 6 jam." Kekeh Dewa. Tidak terasa, mereka berdua sudah bercerita banyak di gazebo rumah Starla hingga enam jam lamanya. Seperti ucapan Dewa.

"Apasih, ah." Starla sedang menahan dirinya agar tidak merona di depan Dewa. Bagaimanapun, cowok itu kan belum ingat sama sekali padanya.

Dewa terkekeh. "Makin cantik kalau sok marah kayak gitu. Makin sayang juga gue jadinya."

"Tuhkan!!!" Starla menutupi wajahnya, "ini nih, ini. Gue belum siap kena serangan gombal kayak gini, ah Dewa. Biasa aja dong!"

Dewa terkekeh. Mengapa gadisnya ini sangat menggemaskan? Cowok itu beranjak dari tidurnya, kembali menggoda Starla agar gadis itu membuka tangan yang menutupi wajah cantiknya.

"Apa yang ditutupin? Nge-*blush*, ya?" Goda Dewa semakin menjadi. Cowok itu menarik pelan tangan Starla agar mau lepas dari wajahnya, namun Starla kekeh tidak mau.

Dewa terkekeh. "Mana sini gue mau lihat kalau Bos Starla lagi *blushing* mukanya gimana."

"Dewa!" Kesal Starla, menarik tubuhnya dari Dewa untuk menjauh. Namun, gerakannya itu justru membuat Dewa tertarik dan akhirnya jatuh tepat di atas tubuhnya.

Keduanya terdiam, terlebih saat ini jarak mereka benar-benar dekat. Ditambah suasana sepi yang sejuk. Mendukung sekali, kan?

Jantung Starla berdegub sangat kencang, ia yakin Dewa bahkan bisa mendengar degub jantungnya. Keduanya sama-sama diam, namun mata mereka saling menatap lama.

"Boleh?" tanya Dewa. Entah boleh untuk apa, namun Starla dengan polosnya mengangguk.

Lantas respon gadis itu membuat Dewa mendekatkan wajahnya, pelan. Starla dapat merasakan napas cowok itu yang menerpa wajahnya, hingga ia menutup mata.

"Bos-astagfirullah aladzim!" Bi Ijah yang tiba-tiba datang membuat Dewa dan Starla gelabakan, hampir saja tadi Dewa khilaf mencium Starla! "Bibi nggak liat, lagi pakai masker!"

"Ih Bibi apaan, sih!" ujar Starla yang sudah duduk, begitupun dengan Dewa yang tengah membuang wajahnya ke arah lain. Astaga, hampir saja ia lepas kendali!

"I-itu, Bos. Si Sky, mulai nggak mau makan lagi," ujar Bi Ijah. Masih menatap ke arah langit.

"Ih bibi, gue di sini!" Kesal Starla karena Bi Ijah bukannya berbicara seraya menatap Starla, malah ke arah langit. Iya, Starla tahu kalau dirinya itu bintang dan harusnya

tempatnyanya di langit. Tapi, untuk seorang Starla, tempatnyanya adalah di sisi Dewa. Eaaa.

Bi Ijah menoleh, dengan mata yang menyipit sebelah. Dirasa aman, ia benar-benar membuka matanya. "Sky, Bos. Nggak mau makan lagi."

Starla menghela napasnya. "Yaudah, biar gue yang urus, Bi."

Bi Ijah mengangguk, kemudian pergi cepat-cepat dari sana.

"Sky, kucing yang kemaren?" tanya Dewa. Berusaha mengalihkan pikirannya dari kejadian barusan. Ya Allah, Dewa khilaf.

Starla mengangguk. "Susah banget akhir-akhir ini dia makan. Mau ikut lihat?"

"Ayo." Kemudian keduanya beranjak menuju kandang Sky.

"Kamu kenapa lagi sayang?" tanya Starla lembut, layaknya seorang ibu yang berbicara dengan anaknya. Starla meraih hewan berbulu putih super lebat itu, kemudian membawanya ke atas pangkuan.

Dewa yang memperhatikan Starla sejak tadi, cukup kagum kepada gadis itu. Yah, walaupun Dewa masih tidak mengerti kenapa bahasa Starla lebih sopan kepada kucing daripada dengannya atau orang lain.

"Nih, Papah. Lama nggak ketemu, kan?" ujar Starla, menolehkan wajah Sky kepada Dewa.

"Sini, sama Papah," ujar Dewa. Merentangkan tangannya untuk mengambil alih Sky. Astaga, hanya Starla yang bisa membuat Dewa si Duta Angkuh Nasional menjadi lemah begini.

Starla terkekeh saat mendengar cowok itu memanggil dirinya dengan sebutan 'Papah'. Meski memang sebelum Dewa lupa ingatan, ia mengatakan bahwa ia dan Starla adalah orangtua pengganti untuk Sky.

Baru beberapa menit Dewa bermain dengan Sky, teleponnya berbunyi. Memaksa cowok itu untuk memberikan Sky kepada Starla sebelum akhirnya ia mengangkat telepon tersebut, ternyata dari Arjuna.

"Kenapa?" sahut Dewa.

"Tadi, Pelangi kena sayat pisau, Wa. Laskar marah besar," ujar Arjuna.

"Hah? Kenapa bisa?"

"Reno, salah satu anggota Rajawali tadi tiba-tiba bangun dan langsung nyerbu Pelangi. Dia kira itu Starla."

"Astaga ..., terus, gimana keadaan Pelangi?" tanya Dewa. Starla yang mendengar nama gadis berbandana hitam itu disebut, mulai tertarik untuk mendengarkan.

"Oke, oke. Gue nanti bakal nyamperin Laskar buat minta maaf. Gimana pun, gue juga ikut maksa dia buat ajak Pelangi." Setelah Arjuna menyahut, Dewa memutuskan teleponnya.

"Kenapa nyebut-nyebut Pelangi, Wa?" tanya Starla.

"Pelangi tadi diserang, dia kena sayat di lengan. Gue kayakna haru nyamperin Laskar untuk minta maaf," jawab Dewa.

"Gue ikut, ya?"

"Jangan. Lo di rumah aja, istirahat, biar gue yang ngomong sama Laskar nanti."

"Enggak, gue mau ikut. Di rumah gue sepi, masa lo tega " Starla memasang raut wajah memohonnya, percayalah, hanya satu detik menatap wajah itu sudah berhasil membuat Dewa luluh.

Dewa menghela napas. "Pakai celana panjang, pakai jaket super tebal. Ada masker? Pake sekalian."

"Kita mau nyamperin Laskar atau mau *touring* sih, Wa?" tanya Starla, heran.

"Turutin kalau masih mau ikut."

"Yaudah, deh. Lagian ...,"

"Lagian apa?"

"Lagian belum mau pisah dulu dari Dewa, hehe." Starla nyengir kuda, membuat Dewa mau tidak mau tersenyum seraya mengacak rambut gadis itu.

"Gemes kayak gini ke gue doang, ya. Jangan ke yang lain," ujar Dewa.

"Kenapa emang?"

"Ntar mereka baper, terus naksir. Kan cape gue harus ngehajar mereka satu-satu gara-gara naksir cewek gue."

"Ih udah ah!!!" Starla menutup wajahnya, kemudian berjalan cepat menuju kamar untuk berganti baju.

Meninggalkan Dewa yang terkekeh geli melihat kelakuan gadisnya. Iya, gadisnya Dewa.

SCELUS

TEAM BAPER MANA SUARANYA?

NGGAK ADA YANG MENCIUM BAU-BAU SAD ENDING?

**TULIS KOMENTAR KALIAN TENTANG CERITA SCELUS,
DONG.**

MAKASIH

38. PROBLEMS

DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

**COMING SOON ON DECEMBER
NOVEL DEWA'S : SCELUS**

FOLLOW FOR INFO :

**@rainbookpublishing
@cantikazhr**

39. GONE

DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

**COMING SOON ON DECEMBER
NOVEL DEWA'S : SCELUS**

FOLLOW FOR INFO :

**@rainbookpublishing
@cantikazhr**

39. GONE

DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

**COMING SOON ON DECEMBER
NOVEL DEWA'S : SCELUS**

FOLLOW FOR INFO :

**@rainbookpublishing
@cantikazhr**

40. ALL IS OVER

DIHAPUS UNTUK KEPENTINGAN PENERBITAN

**COMING SOON ON DECEMBER
NOVEL DEWA'S : SCELUS**

FOLLOW FOR INFO :

**@rainbookpublishing
@cantikazhr**

SEQUEL

HAIII!!! Jangan lupa baca sequel Dewa's: Scelus
Judulnya Sangga